

**MODEL PENDIDIKAN ISLAM ANTI RADIKALISME
DI PESANTREN AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG
KAB. BREBES**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh :

ABDUL KHALIM
NIM : 1500118001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2017**

ABSTRAK

Judul : **Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kab. Brebes**

Penulis : Abdul Khalim

NIM : 1500118001

Penelitian ini mengkaji usaha-usaha pesantren Al-Hikmah 2 dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang anti terhadap radikalisme. Penelitian ini menjawab beberapa permasalahan, yakni; 1) Apa yang dilakukan kyai/ pengasuh Pesantren Al-Hikmah 2 dalam membentengi santri/ komunitas pesantren dari radikalisme Islam?; 2) Apa yang dilakukan kyai/ pengasuh Pesantren Al-Hikmah 2 dalam mengembangkan pemahaman Islam yang moderat?.

Untuk mencapai tujuan, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kab. Brebes. Suber datanya adalah para kyai/ pengasuh, dan para ustadz. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Data-data yang terkumpul melalui berbagai macam metode tersebut kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu kegiatan analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka membentengi para santri dari radikalisme Islam Pesantren Al-Hikmah 2 memilih materi-materi ajar, rekrutmen dewan asatidz/ guru dan pengawasan pergaulan dan akses informasi santri.

Model pengembangan pendidikan Islam moderat adalah dengan menjadikan nilai-nilai *Ahlussunnah Waljama>'ah* sebagai nilai dasar dalam proses penyelenggaraan pendidikannya. Strategi pengembangannya adalah melalui keteladanan (*modeling*), melalui

proses pembelajaran yang meliputi pembelajaran kitab, pendidikan wawasan kebangsaan, praktek pembiasaan serta pengembangan melalui desain lingkungan pesantren yang menunjukkan pengembangan nilai-nilai Islam moderat.

Kata kunci: Pesantren, model pendidikan, radikalisme dan anti radikalisme

TRANSLITERASI

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z\
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s{
15	ض	d}

No	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ	=	a	كَتَبَ	kataba
اِ	=	i	سُئِلَ	su'ila
اُ	=	u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

اَ..	=	a>	قَالَ	qa>la
اِي	=	i>	قِيلَ	qi>la
اُو	=	u>	يَقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

اَي	=	ai	كَيْفَ	kaifa
اَوْ	=	au	حَوْلَ	h}aula

KATA PENGANTAR

Tesis ini bisa selesai semata-mata atas karunia dan kemurahan Allah. Saya tidak bisa apa-apa tanpa Dia Yang Maha Agung. Dialah yang membimbing dan memberi kekuatan kepada saya, dan sifat rahmatNya telah menggerakkan orang-orang terdekat untuk ikut mendorong dan membantu menyelesaikannya. Karena itu, saya juga mengungkapkan terimakasih dan penghargaan kepada orang-orang yang telah berjasa dalam hal ini.

Kepada Prof. H. Dr. Muslich Shabir, MA dan Dr. H. Ruswan, MA selaku pembimbing dan sekaligus guru dalam perjalanan penyelesaian tesis ini, saya sampaikan ucapan terimakasih tak terhingga. Dari keduanya saya mengetahui berbagai kelemahan akademis dan memperoleh banyak inspirasi tentang apa yang seharusnya ditulis dan bagaimana mestinya menulis. Saya sangat menghargai kesabaran keduanya menjadi pembimbing selama kurang lebih 2,5 semester.

Panjangnya studi saya, juga mendapat perhatian khusus dari bapak Kaprodi PAI, bapak Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag, Sekprodi Ibu Dr. Dwi Mawanti, M.Ag, Dekan FITK, bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag, Direktur Pascasarjana UIN Walisongo, Prof. Dr. Ahmad Rofiq, MA, Rektor UIN Walisongo, bapak Prof. Dr. Muhibbin, MA, saya ucapkan banyak terimakasih. Khusus kepada bapak Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag dan Ibu Dr. Dwi Mawanti, M. Ag saya terkesan atas sifat kebapakanya dan keibuanya yang selalu menanyakan

perkembangan perkuliahan baik saat ketemu langsung maupun melalui grup WA.

Segenap civitas akademik Pondok Pesantren Al-Hikmah 2, Abah Sholah, Abah Muklas, Gus Najib, Ustadz Romi dan segenap santri dan pengurus, terimakasih atas partisipasinya selama proses penelitian ini. Berkat ketulusan dan kerjasamanya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Teman, sahabat, kawan selama dalam perkuliahan yang telah banyak memberikan inspirasi luar biasa dalam segala bidang baik perkuliahan maupun pergaulan yang tentunya sangat berharga, saya ucapkan banyak terimakasih.

Ungkapan terimakasih yang tulus saya sampaikan kepada orang tua kandung saya; bapak Slamet dan ibu Wasmuatun, mertua; Casmito dan Khaeriyah atas doa restu dan dorongan spiritualnya serta perhatian terhadap keluarga saya. Kepada Tri Lestari, istri tercinta, teman diskusi sekaligus pembaca tesis ini dan motivator selama studi, mohon maaf jika uang belanja selalu berkurang karena untuk keperluan studi saya, terimakasih dan saya sangat menghargai kesabarannya melakukan beberapa pekerjaan dan mendidik anak . Kepada Tsamrotul Qolbi Azzahra, kamu adalah pelipur lara, harapan hidup Abah. Tesis ini adalah hadiah untuk kalian, istri dan anakku tercinta.

Saya sampaikan terimakasih pula kepada segenap civitas akademika MTs. Nurul Huda, MTs. Nurl Athfal terutama bapak Drs.

Sobirin, bapak Isrorudin, MSI selaku kepala madrasah keduanya atas pengetahuan dan ijinnya karena sering meniggalkan tugas untuk studi.

Saya menyadari tesis ini masih banyak kekurangan, karena semata-mata karena keterbatasan saya, baik dalam menggali sumber maupun tingkat ekplorasi serta analisa dalam penelitian ini. Untuk itu diperlukan adanya studi lanjutan untuk menidentifikasi dari perpektif yang lain. Selanjutnya sebagai karya akademis , tesis ini adalah sebuah karya yang masih harus di uji ulang. Meskipun demikian saya berharap tesis ini memberi sumbangan berarti bagi ilmu pengetahuan dan praktisi pendidikan.

Semarang,.....

Penulis tesis

Abdul Khalim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	vii
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Identifikasi dan rumusan masalah	13
D. Tujuan penelitian	13
E. Kegunaan penelitian	14
F. Kajian pustaka	15
G. Kerangka teori	18
H. Metode penelitian	27
BAB II : PENDIDIKAN ISLAM, PONDOK PESANTREN	
DAN RADIKALISME ISLAM DI INDONESIA..	39
A. Pendidikan Islam	39
B. Pondok pesantren	49
C. Radikalisme Islam	73

BAB III	: PESANTREN AL-HIKMAH 2 DAN UPAYA MELINDUNGI SANTRI DARI RADIKALISME ISLAM	95
	A. Gambaran umum Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	95
	B. Upaya pencegahan paham radikalisme Islam di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2	117
BAB IV	: MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PESANTREN AL- HIKMAH 2	140
	A. Nilai-nilai <i>Ahlussunnah Waljama> 'ah</i> sebagai dasar pengembangan Islam Moderat dalam menangkal Radikalisme	140
	B. Strategi pengembangan pendidikan Islam moderat.....	145 177
BAB V	: PENUTUP	177
	A. Kesimpulan	178
	B. Saran-saran	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kegiatan Harian
Tabel 2	Kegiatan Mingguan
Tabel 3	Kegiatan Bulanan
Tabel 4	Kegiatan Tahunan
Tabel 5	Kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren Al-Hikmah ²
Tabel 6	Jadwal kegiatan pengajian harian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan atas nama agama akhir-akhir ini semakin marak terjadi di Indonesia bahkan di dunia. Reformasi politik dan demokratisasi di Indonesia tahun 1998 membuka pintu bagi lahirnya berbagai organisasi dan perkumpulan politik. Lengsernya rezim Orde Baru membawa berbagai arus perubahan demokratisasi yang diikuti dengan terciptanya ruang kebebasan pers, aksi dan gerakan protes sosial semakin leluasa, berlangsungnya pemilu tahun 1999 secara lebih demokratis, sampai dengan kebebasan bagi berdirinya organisasi-organisasi dengan corak ideologis dan keyakinan beraneka ragam. Termasuk didalamnya adalah lahirnya berbagai organisasi Islam yang bercorak radikal.¹

¹ Kelompok Islam radikal ini terkadang sering disebut Islam garis keras atau Islam Fundamental atau ekstrimisme Islam. Istilah radikal atau radikalisme sebenarnya muncul dari Barat. Fenomena radikalisme dalam Islam sebenarnya diyakini sebagai produk atau ciptaan abad ke-20 di dunia Islam, terutama di Timur Tengah, sebagai hasil dari krisis identitas yang berujung pada reaksi dan resistensi terhadap Barat yang melebarkan kolonialisme dan imperialisme ke dunia Islam. Gerakan ini menyerukan kembali ke ajaran Islam yang murni sebagai sebuah penyelesaian dalam menghadapi kekalutan hidup. Tidak hanya sampai disitu, gerakan ini melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari ajaran agama yang murni. Lihat Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", *JurnalAddin: Media Dialektika Ilmu Islam* 10 (2016), 2-3

Kehadiran Islam yang bercorak radikal menyisakan persoalan tersendiri bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terutama dalam kehidupan yang serba beragam seperti di Indonesia². Tidak jarang mereka bersikap intoleran terhadap pemeluk agama lain, atau pemikiran yang berbeda dengannya. Corak keberislaman yang dimilikinya menunjukkan sikap fanatik dan *eksklusiv*, ia sering memaksakan pemahaman dan menganggap pemahamannyalah yang paling benar. Sikap eksklusif tersebut melahirkan radikalisme dalam beragama dan akan menjadi bahaya jika sampai pada tataran *ghuluw* (melampaui batas) dan *ifra>t* (keterlalu) ketika dipaksakan pada pemeluk agama lain.³ Aksi *sweeping* atribut non-muslim yang dikenakan muslim pada saat peringatan Natal, gerakan anti maksiat yang berbuntut anarkis, “konstitusionalisme Islam”, “perda syari’ah”, saling tuduh mengkafirkan, membid’ahkan dan seterusnya yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka, bahkan lebih ekstrim lagi aksi pengeboman di beberapa gereja dan fasilitas umum atas nama jihad seperti bom Bali yang terjadi

²Giora Eliraz, “Islam and Polity in Indonesia: An Intriguing Case Study”, *Hudson Institute: Center on Islam, Democracy, and the Future of the Muslim World* 1 (2007), 2

³ Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1 (2014), 2

pada tanggal 12 Oktober 2002 yang menewaskan 200-an orang yang dilakukan oleh Imam Samudra Cs atas nama jihad⁴.

Sikap demikian tentunya tidak bisa lepas dari cara pandang terhadap doktrin suatu ajaran. Cara pandang tersebut tidak bisa lepas dari pendidikan yang diterima, atau paling tidak dari hasil diseminasi atas bacaan tentang sesuatu ajaran yang dipelajarinya. Dari sini nampaknya pendidikan merupakan entitas terpenting dalam pembentukan karakter dan sikap keagamaan seseorang.

Pendidikan dipahami sebagai upaya manusia menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan⁵. Nilai-nilai itu kemudian dikembangkan melalui proses pendidikan dengan tujuan akhir nilai-nilai tersebut menjadi watak atau karakter yang dimiliki terdidik. Disini perlu dipahami bahwa, kesalahan memahami nilai-nilai atau mengambil paradigma yang kontra (tidak diterima dimasyarakat), secara umum akan menimbulkan persoalan sebagaimana radikalisme yang ditunjukkan dalam mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dimasyarakat. Maka peran pendidikan untuk menumbuhkan budaya damai dan sikap moderat sangat dibutuhkan.

⁴ Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2011), 22

⁵ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005), 2

Budaya damai merupakan budaya yang didalamnya terdapat nilai-nilai toleransi dan sikap penerimaan terhadap komunitas lain. Dikalangan komunitas Islam, munculnya sikap toleransi biasanya merupakan produk dari pemahaman ajaran Islam (teologi). Karena itu, mencermati potensi perdamaian dilingkungan penganut Islam harus dilihat sejauh mana interpretasi mereka terhadap ajaran Islam (teologi) yang berkaitan dengan isu-isu yang hangat yang biasanya menjadi *trigger* terhadap munculnya kekerasan⁶. Setelah memahami persepsi tersebut, kemudian dilihat sejauh mana interpretasi persepsi itu diimplementasikan dalam bentuk aksi kedalam bentuk sosialisasi atau pendidikan dan sosialisasi keluar atau diseminasi kepada masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan yang secara khusus mengajarkan dasar-dasar keislaman (teologi) adalah pesantren. Ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang luas di Indonesia. Pesantren pada umumnya, mengajarkan budaya damai dan lebih banyak menampilkan karakter Islam yang moderat karena pada umumnya pesantren

⁶Isu-isu yang biasanya menjadi *trigger* terhadap munculnya konflik adalah isu-isu yang berkaitan dengan jihad, Negara Islam, Syari'ah Islam, faham madzhab atau aliran, afiliasi politik, isu-isu ideologi internasional seperti Zionis, kristenisasi, Barat, tradisi lokalitas dan isu-isu yang berkaitan dengan ketidakadilan (disparitas) ekonomi. Lihat Badrus Sholeh, "Dinamika Baru Pesantren" dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), xxxiii

adalah bagian dari masyarakat Sunni⁷ yang banyak dianut masyarakat Indonesia (*mainstream*).

Menurut Abdurrahman Mas'ud, masyarakat Sunni termasuk komunitas pesantren pada umumnya bebas dari fundamentalisme, radikalisme dan terorisme. Kalangan pesantren biasanya memiliki ciri-ciri: (1) tidak melawan penguasa atau pemerintah yang ada; (2) kekakuan atau regiditas dalam menegakan kesatuan *vis-avis* disintegrasi dan *chaos*; (3) teguh dan kokoh menegakkan konsep *jama'ah*, mayoritas, dengan supremasi Sunni, dan layak dinamai *ahlussunnah waljama'ah*; (4) *tawassut*, tengah-tengah antara dua kutub dan antara dua ekstrem politik-teologis; Khawarij dan Syi'ah; (5) menampilkan diri sebagai "*suatu komunitas normatif*": kokoh dan teguh menegakkan prinsip-prinsip kebebasan spiritual dan memenuhi serta melaksanakan standar etik syari'ah⁸.

Berdasarkan kode etik sebagaimana digambarkan Mas'ud tersebut jelas bahwa pesantren tidak mengakomodasi paham-paham radikal apalagi yang mengarah pada gerakan terorisme. Hal ini dapat dilihat kiprah komunitas pesantren di tengah-tengah

⁷Istilah "sunni" adalah bentuk lain dari istilah "*ahlussunnah waljama'ah*" yaitu pandangan teologi yang memiliki karakter moderat atau tengah-tengah, yakni *tawassut* (tengah-tengah), *tawazun* (seimbang) dan *i'tidal* (proporsional).

⁸Abdurrahman Mas'ud, "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren" dalam ed. Nuhriison *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), 23

masyarakat mampu mengakomodasikan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi setempat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Disamping itu, secara konseptual dan tradisi pesantren menghadirkan budaya damai (*peace culture*) dan anti kekerasan⁹. Dengan demikian tidak dibenarkan jika dikatakan bahwa pesantren mengakomodasi adanya radikalisme dalam Islam, akan tetapi sebaliknya pesantren lebih menampilkan sikap yang moderat dan mampu bergumul ditengah-tengah masyarakat yang beragam.

Karakter moderat dan budaya damai pesantren tersebut tidak bisa lepas dari model pendidikannya, pesantren banyak menunjukan sifat fleksibel, terbuka, tidak kaku atau tidak menutup diri terhadap dunia luar. Proses dialog yang tergambar dalam pengkajian kitab-kitab yang diajarkannya menunjukan dinamisasi pemikiran tersendiri dalam pesantren. Dalam khasanah klasik (kitab-kitab klasik yang diajarkan) tersebut, keragaman pendapat para ulama telah menjadi kenyataan tersendiri bagi dunia pesantren¹⁰. Model pendidikan dengan menunjukan pandangan “*khilafiyah*” yang terdapat dalam muatan isi kitab kuning yang dipelajari para santri ini justru kemudian menumbuhkan sikap terbuka terhadap wawasan, menerima dan sekaligus mengkritisi gejala-gejala baru yang muncul.

⁹Badrus Sholeh, *Dinamika Baru Prsantren...*, xxxiv

¹⁰Ahmad Baso, “Pesantren dan Kultur Damai: Pengalaman Pesantren Bugis-Makasar”, dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), 112

Disamping model pendidikan sebagaimana diatas, dunia pesantren sangat respek terhadap tradisi yang berkembang dimasyarakat. Jika dilihat sejarahnya, pesantren merupakan bagian dari bentuk akomodatif budaya dan nilai-nilai ajaran Islam. Ia merupakan perpaduan antara tradisi *zawiyah* (lingkaran pengajian Islam) yang berkembang di Tanah Suci dan tradisi *padepokan* (perguruan Hidu-Budha) yang berkembang di Nusantara selama berabad-abad. Pertemuan antara dua budaya yang berbeda itu merupakan paduan antara substansi *zawiyah* yang bermuatan ajaran Islam dan struktur serta metode padepokan yang telah mengakar di masyarakat Nusantara¹¹. Pesantren memiliki karakter sebagai cagar budaya yang mengembangkan tradisi sendiri, baik tradisi pemikiran keilmuan, berbahasa maupun tata cara berpakaian, bahkan mampu mempertahankan pluralitas pemahaman Islam di Nusantara dan relasi Islam dengan berbagai komunitas lain dibawah prinsip toleransi yang dikembangkannya¹². Pondasi tradisi yang demikian menjadikan komunitas pesantren akomodatif terhadap tradisi lokal tanpa mengenyampingkan substansi nilai ajaran Islam. Pada prakteknya, komunitas pesantren, sebagai kelompok Islam bermazhab tidak hanya puas dengan doktrin yang ada,

¹¹ Abdul Mun'im DZ, "Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan", dalam ed. Badrus Sholeh, *Budaya Damai..*, 39

¹² Ahidul Asror, "Rekonstruksi Keberagamaan Santri Jawa," *Islamica: Jurnal Study Keislaman* 7 (2012), 12-13

tetapi berusaha terus menerus mencari relevansinya bagi kehidupan nyata di masyarakat. Upaya ini yang kemudian mendorong Islam bermazhab untuk berjumpa dan bergaul dengan budaya setempat¹³.

Melihat karakteristik pesantren yang demikian, tentunya pesantren sangat bertolak belakang dengan ide-ide, gagasan, dan pemikiran kelompok radikal yang menafikan budaya lokal karena dianggap sinkretik. Terbukti bahwa sebagian besar pesantren menolak radikalisme Islam yang selama ini berkembang dimasyarakat.

Gambaran diatas menunjukan bahwa pesantren adalah model pendidikan Islam yang moderat dan tidak menerima paham radikalisme. Pesantren mampu memainkan peran strategis dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya damai. Upaya mentradisikan budaya damai dengan menampilkan sikap moderat telah ditunjukan Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Desa Benda Kecamatan Sirampog kabupaten Brebes dengan melalui penjagaan moral spiritual santri yang dilakukan secara berkelanjutan¹⁴, khususnya oleh kyai/pengasuh pondok pesantren.

¹³ Abdul Mun'im DZ, "Pergumulan Pesantren, 39

¹⁴ Menurut Gus Dur (Abdurrahman Wahid), pemahaman dan internalisasi ajaran Islam yang penuh spiritualitas menjadikan seseorang tidak mudah terjebak dalam pemahaman-pemahaman yang sempit dan kaku. Terutama pemahaman Islam tentang hakikat dan ma'rifat. Lihat

Prinsip hidup dalam kedamaian, saling menghargai, menghormati, akomodatif, memahami agama secara kontekstual, dan menghadirkan Islam yang *rahmatan lil'a>lami>n* senantiasa menjadi menu harian yang ditransformasikan kepada santri dan juga masyarakat melalui pengajaran atau pengajian-pengajian. KH. Masruri Abdul Mughni (alm) adalah kyai/ pengasuhnya yang juga aktif sebagai tokoh NU yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai *ahlussunnah waljama>'ah*¹⁵. Ia selalu mengajarkan sikap kearifan dalam menghadapi perbedaan, mempertahankan sikap *Bhineka Tunggal Ika* dalam menghadapi perbedaan, dan tetap berpegang teguh pada prinsip agama dengan

Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Innstitut, 2009), 32

¹⁵*Ahlussunnah waljama>'>ah* adalah mereka yang mengikuti dengan konsisten semua jejak langkah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya. Lihat dalam Muhammad Toha Hasan, *Ahlussunnah wa al-Jama>'ah: Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005),3. Atau dengan pengertian bahwa *ahlussunnah waljama>'>ah* adalah “pengikut jalan yang di tempuh oleh Nabi dan para sahabatnya”. Pengertian-pengertian itu tentunya sangat longgar dan semua kelompok/ sekte tentunya mengatasnamakan *ahlussunnah waljama>'ah*. Maka yang dimaksud *ahlussunnah waljama>'ah* disini adalah sebuah sekte/ kelompok/ firqah yang merujuk pada ajaran-ajaran yang dikonsepsikan oleh Imam Abu Hasan al-Ash'ari (w. 324 H) dan Abu Manshur Al –Maturidi dalam bidang akidah. Dalam bidang fiqih mengikuti madzab empat yakni Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali dan Imam Hanafi dalam bidang tasawuf mengikuti ajaran Imam Al-Junaid, Imam Ghazali dan sebagainya. Karakter *ahlussunnah waljama>'>ah* yang dimaksud adalah *al-tawasut* (tengah-tengah), *al-tasamuh* (toleran) dan *al- tawazun* (imbang). lihat Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama>ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 61-66.

tetap menghargai orang lain yang berbeda, yaitu dalam menyikapi pluralisme beliau selalu mengajarkan sikap *tasamuh*, toleransi, atau *teposeliro*¹⁶. Ajaran Kyai Masruri ini nampaknya sangat membekas bagi para santri. Disamping ajaran *teposliro*, sikap menghargai tamu yang datang siapa saja dan ajaran *mulang*¹⁷ kepada siapa saja menjadi sipirit dan teladan tersendiri bagi setiap santri. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa implementasi *rahmatan lil'a>lami>n* dan sikap terbuka terejawantahkan dalam perilaku keseharian santri.

Peran sosial dari kalangan pesantren, baik *kyai* maupun *santri* sangat strategis untuk kemudian dipotret dalam konteks interaksi keragaman ini, khususnya terkait dengan *ukhuwah wat'a>niyah* (persaudaraan sesama bangsa) dan *ukhuwah basya>riyah* (persaudaraan sesama umat manusia)¹⁸. Pesantren

¹⁶ Lili Hidayati dan Solehudin, *Abah Masruri Abdul Mughni: Merangkul Umat dengan Mulang Dan Memuliakan Tamu*, (Semarang: Dahara Prize, 2012), 50. Menurut Yusqi, Ajaran *tepo seliro* ini terbangun diatas empat prinsip ajaran Islam yaitu prinsip *at-tawassut* (moderat), *at-tawazun* (seimbang), *al-i'tida>l* (adil) dan *at-tasamuh* (toleran). Lihat M. Isom Yusqi dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015), 158

¹⁷ *Ngormati tamu* (Menghormati tamu) dan *mulang* yang dituturkan Kyai Masruri di anggap sebagai tariqah yang harus selalu dipegang oleh santri sebagaimana di ungkapkan oleh Ust. Romi Disfaik Saputra pada saat diwawancara pada tanggal 07 Februari 2017 di PP. Al Hikmah Sirampog.

¹⁸ MB Badrudin Harun, “Pesantren dan Pluralisme” dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), 56-58

Al-Hikmah2 melalui alumni¹⁹ yang sudah hidup di tengah masyarakat juga mengembangkan dan mentradisikan budaya damai pesantren di tengah masyarakatnya. Pentradisian budaya damai pesantren tersebut dengan mengembangkan sikap *ukhuwah wat}a>niyah* dan *ukhuwah basya>riyah* dalam konteks Bineka Tunggal Ika serta arif dalam menyikapi budaya lokal sesuai dengan ajaran *ahlussunnah waljama>'ah* ini dapat menetralsir dan meminimalisir pengaruh paham radikal. Lebih dari itu, pentradisian budaya damai oleh pesantren Al-Hikmah 2 juga akan meminimalisir pengaruh gerakan terorisme yang mengatasnamakan jihad.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengkaji usaha-usaha Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kab. Brebes dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang anti terhadap radikalisme. Guna mendalami fokus tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antara peneliti dan responden sehingga didapatkan

¹⁹ Wawancara dengan alumni, M. Zidni dan Latif pada tanggal 1 Februari 2017

data yang mendalam. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kekhasan pengalaman seseorang ketika mengalami suatu fenomena sehingga fenomena tersebut dapat dibuka dan dipilih sehingga dicapai suatu pemahaman yang ada.

Strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena didalamnya peneliti mengidentifikasi tentang suatu fenomena tertentu, serta mengharuskan peneliti mengkaji subjek dengan terlibat langsung untuk mengembangkan pola dan relasi yang bermakna. Dalam konteks penelitian yang dikaji ini fokus utama dari penelitian ini adalah gambaran upaya kyai dalam membentengi santri dari radikalisme dan upaya mengembangkan pendidikan Islam yang moderat.

C. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Sebagai upaya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami hasil penulisan tesis ini, maka penulis perlu mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas. Dalam penulisan tesis ini secara garis besar membahas permasalahan bagaimana model pendidikan Islam anti radikalisme di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Desa Benda Kec. Sirampog Kab. Brebes yang kemudian dijabarkan menjadi rumusan masalah yang lebih detail yaitu:

1. Apa yang dilakukan kyai/ pengasuh Pesantren Al-Hikmah 2 dalam membentengi santri/ komunitas pesantren dari radikalisme Islam?
2. Apa yang dilakukan kyai/ pengasuh pesantren Al-Hikmah 2 dalam mengembangkan pemahaman Islam yang moderat?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang dilakukan kyai/ pengasuh Pesantren Al-Hikmah 2 dalam membentengi santri/ komunitas pesantren dari radikalisme Islam?
2. Untuk mengetahui apa yang dilakukan kyai/ pengasuh pesantren Al-Hikmah 2 dalam mengembangkan pemahaman Islam yang moderat?

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis membagi kegunaan penelitian ini ke dalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, kajian tentang model pendidikan Islam anti radikalisme ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan Islam (pesantren, madrasah maupun sekolah) terutama dalam merespons radikalisme Islam di Indonesia. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan wawasan dan konsep bagaimana

merespons radikalisme Islam di Indonesia yang dianggap merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Peneliti; dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam mengembangkan wawasan akademiknya.
 - b. Lembaga pendidikan Islam; dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dan sumber rujukan dalam menyajikan model pendidikan Islam yang anti radikalisme.
 - c. Guru/ praktisi pendidikan; dapat digunakan sebagai acuan dalam menyajikan model pendidikan Islam yang anti radikalisme di lembaga pendidikan yang dikembangkannya.
 - d. Masyarakat; dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan informasi betapa pentingnya memahami radikalisme Islam dan bagaimana memilih lembaga pendidikan yang lebih mengembangkan nilai-nilai Islam moderat.

F. Kajian Pustaka

Kajian tentang radikalisme Islam dan deradikalisasi Islam telah banyak dilakukan dengan berbagai aspek tinjauannya, termasuk didalamnya di lembaga pendidikan baik pendidikan umum (sekolah), madrasah maupun pondok pesantren. Untuk itu agar tidak terjadi kesamaan tinjauan perlu diadakan kajian

pustaka terdahulu. Diantara penelitian terdahulu yang telah ada adalah:

1. Tulisan Ali Muhdi yang berjudul Respons Pesantren Terhadap Maraknya Gerakan Islam Puritan di Kebumen. Tulisan yang berasal dari laporan penelitian individu dosen ini menjelaskan merebaknya gerakan Islam puritan di Kebumen yang dianggap meresahkan masyarakat. Gejala ini kemudian direspons oleh kalangan pesantren terutama para ulama dan pengasuh pesantren dengan menambah dan menguatkan beberapa hal yang ada dalam kegiatan-kegiatan dakwah Islam yang telah berjalan selama ini dan mengamati semua media atau alat yang biasa digunakan atau dimanfaatkan bagi dakwah mereka. Sehingga perlu juga ditempuh penggunaan alat atau media yang sama sebagai penyeimbang serangan pemikiran atau ajaran mereka yang keras dan *tekstualis* tersebut yaitu dengan mengadakan pengajian-pengajian yang disiarkan melalui radio FM.

Terminologi Islam puritan tentunya berbeda dengan radikalisme Islam yang selama ini berkembang, meskipun pada berbagai sisi ajarannya terdapat banyak kesamaan. Islam puritan lebih mengarah pada klaim kebenaran (*truth claim*) yang “*intrinsic orientation*” dalam penghayatan dan aplikasinya, sedangkan radikalisme Islam adalah “*extrinsic orientation*”, yang sering digunakan untuk mencapai kepentingan tertentu. Radikalisme Islam lebih berorientasi

politis dan sangat mengancam keberadaan sendi-sendi kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan. Dari perbedaan terminologi ini telah menunjukkan perbedaan tinjauan dengan tesis ini, disamping watak, karakter subjek dan analisisnya yang berbeda.

2. Tulisan yang berjudul “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khasanah Pesantren” yang ditulis oleh Irwan Masduqi dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. II. Dalam tulisan ini menyorot pendidikan Islam yang telah terinfiltrasi oleh radikalisasi. Upaya yang penting dilakukan adalah reorientasi pendidikan Islam kearah yang sesuai dengan spirit Islam yang mengajarkan saling menghargai dan persaudaraan. Kacamata tinjau dalam tulisan ini adalah analisa upaya mengembalikan peran pendidikan yang berkarakter santun, inklusif, toleran, ramah, penuh kasih sayang sebagai pijakan mengembangkan pendidikan terutama pesantren.
3. Tulisan yang berjudul “Pendidikan Islam Inklusif Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-Nilai Kebinekatunggalikaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional”, ditulis oleh Andik Wahyun Muqoyyidin dalam Jurnal At-Tarbawi Vol 12 No.2, Mei 2014, ISSN 1693-4032. Dalam tulisan ini ia mengkaji bagaimana upaya merevitalisasi peran pendidikan Islam dalam turut serta memperkokoh nilai-nilai Bhinneka Tunggal

Ika sebagai dasar kepribadian pendidikan nasional yang lebih mengedepankan sikap-sikap toleran, inklusif, humanis dan berwawasan multikultural yang menjadi agenda penting dan mendesak untuk dilakukan. Oleh karena itu menurutnya, perumusan format distingtif pendidikan Islam inklusif-multikultural merupakan suatu keniscayaan. Untuk mendukung terwujudnya gagasan tersebut, berbagai komponen yang terlibat dalam proses pendidikan seperti faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik perlu direorientasikan sedemikian rupa dari visi pendidikan Islam berbasis eksklusif-monolitik ke arah penguatan visi inklusif multikulturalis.

4. Tulisan yang subjeknya sama di PP. Al-Hikmah 2 yang menurut peneliti berbeda meskipun secara substansi di beberapa hal terdapat kesamaan yakni, tesis Agus Khunaifi, mahasiswa Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang tahun 2004, dengan judul “Nilai-Nilai Egalitarian Dalam Pesantren (Studi Kasus Pada Pesantren Al-Hikmah Kec. Sirampog Kab. Brebes)”. Pada tesis ini ditemukan nilai-nilai egalitarian yang terdapat dalam pesantren Al-Hikmah 2. Tesis ini jelas berbeda dengan fokus pembahasan yang akan penulis teliti, baik dari sisi permasalahan penelitian maupun konten pembahasannya.

Dari beberapa tulisan atau penelitian di atas dan sejauh penelusuran penulis belum ditemukan tulisan yang secara

spesifik membahas model pendidikan Islam anti radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kabupaten Brebes.

G. Kerangka Teori

1. Model Pendidikan Islam

Secara umum model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komperhensif. Sebagai contohnya, model sebuah rumah yang terbuat dari kayu, plastik dan lem, atau secara mudahnya adalah sebuah miniatur dari sebuah konsep. Jadi model rumah di sini adalah miniatur dari sebuah rumah yang nyata atau juga bisa berarti bentuk. Dalam pendidikan, istilah model pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah miniatur dari praktek pendidikan itu sendiri²⁰.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata didik yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik²¹. Dalam

²⁰Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Dini Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013) hlm. 141

²¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, h.232

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran²². Jadi pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan dipahami sebagai suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien²³. Menurut Shihab, pendidikan merupakan proses mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk memelihara identitas masyarakat, dan juga bertugas mengembangkan potensi manusia untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya²⁴. Menurut

²²Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*

²³ Azyumardi azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 3

²⁴Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PERNAMADANI, 2008), 152

pengertian tersebut dipahami bahwa pendidikan merupakan proses budaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi manusia dan mewariskan nilai-nilai budaya dalam menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup.

Memahami pendidikan Islam maka perlu dipahami terminologi Islam itu sendiri. Dalam konteks agama, Islam adalah agama yang menuntun para pemeluknya berpegang teguh pada ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW serta hasil ijtihad yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah²⁵. Dalam pandangan Zuhairini, pendidikan Islam dipahami sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam²⁶. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani

²⁵Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektik*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 215

²⁶Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152

menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam²⁷.

Dengan demikian model pendidikan Islam adalah bentuk atau contoh pendidikan yang berlangsung yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari ajarannya.

2. Radikalisme Islam

Istilah “radikalisme” berasal dari bahasa Latin yaitu “*radix*” yang berarti “akar”. Ia merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan²⁸. Istilah radikalisme Islam umumnya dipakai untuk merujuk pada gerakan-gerakan Islam politik yang berkonotasi negatif seperti “ekstrim, militan, dan non-toleran” serta “anti Barat/ Amerika.”²⁹ Dalam khazanah keislaman, radikalisme disebut *al-tatarruf* yang artinya berlebihan, berdiri di posisi ekstrem dan jauh dari posisi

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), 131

²⁸ Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1 (2014), 3

²⁹ Lukman Hakim, *Pengantar Kata Pengantar*, dalam *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, (Jakarta: LIPI Press, 2005), v

tengah-tengah atau melewati batas kewajaran. Dalam istilah klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan “*al-ghulu>w*”, *al-tasyaddud*”, dan “*al-tanat}u*”³⁰. Menurut Masduqi, radikalisme adalah fanatik kepada satu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syari’at (*maqa>shid al-syari>’at*)³¹.

Sejak munculnya transisi demokrasi yang ditandai oleh tumbangnya kekuasaan Soeharto, beragam varian gerakan radikal di Indonesia muncul dan menjadi bagian penting dari Islam Indonesia. Menjamurnya kelompok-kelompok radikal Islam di alam transisi demokrasi sangat tidak terbayangkan sebelumnya. Dalam perkembangannya, akses kemunculan kelompok-kelompok radikal Islam ini dikemudian hari memunculkan banyak persoalan krusial terkait dengan diseminasi nilai-nilai demokrasi dan berbagai agenda demokrasi lainnya³².

³⁰ Irwan Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam* 2, (2013), 2

³¹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2012), 116

³² M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), 110

Diantara kelompok-kelompok organisasi Islam yang berhaluan radikal di Indonesia yang cukup memberikan pengaruh luas adalah Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad (LJ) Ahlussunnah Waljamaah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), HizbutTahrir Indonesia (HTI), dan gerakan Negara Islam Indonesia (NII) dan masih banyak lagi gerakan yang bersifat lokal seperti Brigade Hizbullah di Makassar, Sabilillah dan FPI Surakarta, Ansharullah di Jakarta, Brigade Tholiban di Tasikmalaya dan sebagainya³³.

3. Pondok Pesantren

Secara etimologi pondok pesantren sebagaimana diungkapkan Dhofier berasal dari dua kata; pondok dan pesantren. Kata “pondok” berasal dari istilah Arab “*funduq*” yang berarti asrama atau hotel. Kata “pesantren” berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Lebih lanjut menurutnya, asal-usul kata santri itu sendiri terdapat beberapa pendapat antara lain menurut John, bahwa istilah santri berasal dari bahasa *Tamil* yang berarti guru mengaji, sedang Ce Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana oleh kitab suci

³³ M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal..*,110

agama Hindu³⁴. Martin van Bruinessen menyatakan bahwa pesantren pada masa awal merupakan ekstrapolasi³⁵ dari pengamatan akhir abad ke 19³⁶.

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian. *Pertama* bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari sanskerta, yang artinya *melek huruf* karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses selanjutnya “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru dipakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka

³⁴ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

³⁵ Ekstrapolasi adalah perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia itu. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kbbi. Kemdikbud. go.id/entri/Ekstrapolasi.

³⁶ Martin van Bruenessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, terj. Farid Wajidi dan Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 92

kemudian digunakan kata *kyai*, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah *kyai-santri*³⁷. Dalam dunia pesantren peran kyai sangat penting, ia merupakan unsur utama, yakni sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren yang memiliki pengetahuan agama dan kemampuan ruhani yang mumpuni³⁸.

Gambaran dari beberapa konsep di atas dapat diambil pemahaman bahwa pondok pesantren adalah tempat dimana para santri mempelajari ilmu-ilmu agama berdasarkan sumber-sumber teks agama, menghayati dan mengamalkannya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana didalamnya terjadi interaksi antara kyai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat dimasjid atau dihalaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku teks ini lebih dikenal dengan sebutan *kitab kuning*, karena dimasa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning. Hingga sekarang

³⁷Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadinah, 1997), 19-20

³⁸Muhammad Latif Fauzi, "Traditional Islam In Javanese Society: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition Negatiating Modernity, *Journal of Indonesian Islam* 6 (2012), 133

penyebutan itu tetap lestari walaupun banyak diantaranya yang dicetak ulang dengan menggunakan kertas putih. Dengan demikian unsur terpenting bagi sebuah pesantren adalah adanya kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku atau kitab-kitab teks.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah penelitian kualitatif yaitu proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Pengumpulan data bertumpu pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data³⁹.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Sebagaimana disinggung diatas bahwa pendekatan fenomenologi dipilih karena didalamnya peneliti mengidentifikasi tentang suatu fenomena tertentu, serta mengharuskan peneliti mengkaji subjek dengan terlibat

³⁹Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 228

langsung untuk mengembangkan pola dan relasi yang bermakna.

Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 diteliti dalam hal bagaimana model pendidikan Islam anti radikalisme yang dilakukan, yang meliputi kegiatan pesantren, kurikulum, metode pendidikan/ pembelajaran, lingkungan, media atau sarana yang mendukung proses pendidikan, upaya yang dilakukan dalam membentengi santri terhadap radikalisme yang berkembang di masyarakat dan bagaimana upaya untuk mengembangkan pemahaman keislaman yang moderat.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁴⁰ Selanjutnya dalam teknik penentuan subyek penelitian juga dapat dikatakan sebagai sumber data yaitu aktor-aktor yang terlibat dalam proses pendidikan pesantren terutama adalah melalui teknik sampling⁴¹, yakni

⁴⁰Syaifudi Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 34

⁴¹Sampling disini bukanlah sampel probabilitas yang memungkinkan seseorang peneliti untuk menentukan kesimpulan statistik pada populasi; tetapi sampel ini adalah sampel *purposeful* yang akan mencontohkan kelompok masyarakat yang dapat memberikan informasi terbaik pada peneliti tentang permasalahan riset yang sedang dipelajari. Lihat dalam J.W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 207

menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi abyek atau situasi setatus sosial yang diteliti.⁴²

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah:

- a. Pengasuh/ kyai
- b. Dewan asatidz/ asatidzah

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi obyek penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Hikmah 2. Secara geografis, Pondok Pesantren Al Hikmah 2 terletak di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, berada di jalur Purwokerto-Tegal, kurang lebih 7 KM dari Kota Bumiayu Brebes. Pondok Pesantren Al Hikmah 2 berada di tengah pemukiman penduduk, diatas lahan seluas 10 Ha dan berada lebih dari 200 M diatas permukaan laut.

Pesantren Al-Hikmah 2 pada awalnya menyatu dengan Al-Hikmah 1 karena awalnya dalam satu yayasan. Akan

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif, dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2009), 219

tetapi sejak tahun 2003 Pesantren Al-Hikmah dibagi menjadi dua yaitu Al-Hikmah 1 dan Al-Hikmah 2. Al-Hikmah 1 dibawah pimpinan KH LabibSodiq dan al-Hikmah 2 dibawah pimpinan H. SolahudinMasruri.

Alasan memilih Pesantren Al-Hikmah 2 karena pesantren inilebih maju dibandingkan Al-Hikmah 1. Hal ini dapat dilihat jumlah santri dan lembaga yang dikembangkan lebih banyak dibandingkan Al-Hikmah 1. Disamping alasan tersebut, Al-Hikmah 2 merupakan cabang rintisan⁴³KH. MasruriAbdul Mughni yang merupakan sosok kyai yang dikenal luas di masyarakat dan pernah menjadi jajaran pengurus Rois Syuriah Nahdlatul Ulama (NU) Wilayah Jawa Tengah serta ajaran-ajaranya yang sangat membekas pada para santri dan alumni. Alasan lain yang lebih umum, meskipun mengembangkan lembaga pendidikan moderen (dari TK sampai perguruan tinggi), Pesantren Al-Hikmah 2 masih tetap mempertahankan sistem pendidikan dan tradisi salaf sebagaimana pesantren-pesantren salaf lainnya. Hal inilah yang peneliti anggap tepat dan sesuai dengan karakter permasalahan yang diangkat.

⁴³ Awalnya adalah asramah khusus putri yang di rintis KH. Masruri Mughni yaitu untuk menampung santri putri yang tidak mampu dan mereka tidak dipungut biaya serta *ngabdi* di keluarga *ndalem*. Lihat Lili Hidayati dan Solehudin, *Abah Masruri Abdul Mughni*, 15

Agar memperoleh data yang akurat maka membutuhkan waktu yang cukup panjang, maka pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2017.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Sumber data terdiri dari dua jenis data yakni data primer atau data utama dan data sekunder atau data tambahan. Menurut Lofland dalam Moleong⁴⁴, sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, kata-kata dan tindakan-tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan sebagai data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/ audio tapes atau gambar/ foto, terutama kata-kata dan tindakan dari hasil wawancara dan observasi serta pengamatan tentang aktivitas proses pendidikan, kurikulum, tujuan dan hasil yang diharapkan dari pendidikan di PP. Al-Hikmah 2.

Data tambahan (sekunder) atau sumber kedua adalah berupa sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip dokumen pribadi atau dokumen resmi yang relevan dengan penelitian ini, terutama arsip atau catatan dokumen tentang kegiatan-kegiatan, dokumen kurikulum,

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 122

dokumen prestasi, dan dokumen-dokumen tertulis terkait proses pendidikan di PP Al-Hikmah 2 untuk mendapatkan data pendukung gambaran model pendidikan Islam anti radikalisme di pesantren Al-Hikmah 2, yang meliputi upaya kyai/pengasuh dalam membentengi para santri dari radikalisme Islam yang berkembang di masyarakat dan upaya mengembangkan pemahaman Islam yang moderat di Pesantren Al-Hikmah 2.

b. Teknik Pengumpulan Data

Agar mempermudah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari atau mengenali hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, presentasi, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya. Melalui metode ini akan menghasilkan gambaran umum, sejarah berdirinya, visi dan misi, kurikulum, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya⁴⁵.

Dengan demikian, yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan sumber-sumber tertulis

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.*, 98

yang ada, baik berupa laporan, diktat maupun dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian untuk mengumpulkan data-data guna melengkapi tabel yang memuat seluruh komponen yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Desa Bendo Kec. Sirampog Kab. Brebes.

2) Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula⁴⁶. Interview dilakukan terhadap ulama/ kyai pengasuh, ustadz, santri dan sejumlah masyarakat disekitar pesantren. Wawancara juga dilakukan terhadap santri khususnya santri senior serta masyarakat sekitar pesantren yang dipilih secara acak. Wawancara digunakan oleh peneliti disini untuk mengetahui tentang sejarah, visi dan misi, proses pendidikan/ pembelajaran, kurikulum, metode pembelajaran, hasil yang dicapai. Data-data hasil wawancara tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran bagaimana upaya pesantren dalam membentengi santri dari radikalisme Islam dan bagaimana mengembangkan paham Islam yang moderat

⁴⁶Amirul Hadi dan Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Setia, 1998), 135

yang bersumber dari pengasuh/ kyai, para ustadz, para santri dan segenap warga PP Al-Hikmah 2 Benda Sirampog.

3) Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran⁴⁷. Observasi ini dilakukan peneliti dengan langsung terjun ke Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Desa Benda Kec. Sirampog Kab. Brebes untuk mengadakan pengamatan guna mendapatkan data secara nyata tentang sistem pembelajaran, proses pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan keseharian yang menunjang pendidikan, hasil pembelajaran/ pendidikan yang telah dilakukan dan sebagainya yang terkait data yang dibutuhkan

5. Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui beberapa metode (observasi, wawancara, dokumen) diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis). Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.*, 78

data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kegiatan analisis yang terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”⁴⁸.

Teknik analisis data penelitian ini mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

a. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi,

⁴⁸Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama), 339

yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

b. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan. Trianggulasi mempunyai empat teknik pemeriksaan yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik triangulasi dengan terus membandingkan dan memeriksa data dari sumber penelitian, serta mengklarifikasikan hasil dari peneliti yang lain yang mempunyai kesamaan serta

mengokohkan kerangka teori dengan menggunakan teori yang penulis anggap sesuai digunakan penelitian ini.

c. Penyajian data

Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan⁴⁹. Penyajian data dalam kualitatif dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih. Jadi, penyajian data merupakan bagian dari analisis.

d. Menarik kesimpulan/ verifikasi

Kegiatan analisis berikutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian

⁴⁹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian*, 340

ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

Secara ringkas dapat digambarkan langkah-langkah analisis yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi
- b. Reduksi data dengan menyederhanakan data-data yang diperoleh
- c. Penyajian data yaitu pengumpulan semua data dan menganalisis sehingga diperoleh data tentang model pendidikan Islam anti radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 secara jelas.
- d. Penarikan kesimpulan yaitu membuat kesimpulan dari data-data peneliti, sehingga diperoleh kesimpulan yang pasti

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM, PONDOK PESANTREN DAN RADIKALISME ISLAM DI INDONESIA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam terdiri atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “berasal dari kata didik yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”¹. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1994), 232

mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran².

Dikutip dari Fuad Ikhsan dalam *Dictionary of Education* bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum³.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan dipahami sebagai suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien⁴. Menurut Shihab, pendidikan merupakan proses mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk memelihara identitas masyarakat, dan juga bertugas mengembangkan potensi

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1

³Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 4

⁴ Azyumardi azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 3

manusia untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya⁵. Pendidikan merupakan proses budaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi manusia dan mewariskan nilai-nilai budaya dalam menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup.

Memahami pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung mustahil tanpa memahami Islam itu sendiri⁶. Istilah “Islam” secara bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islam*, yang memiliki arti pasrah, tunduk, selamat dan damai⁷. Islam dalam konteks agama adalah agama yang menuntun para pemeluknya berpegang teguh pada ajaran yang bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW serta hasil ijtihad yang tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah⁸. Abdul Karim memberikan definisi bahwa “Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan-Nya, Muhammad SAW, yang ajaran-ajarannya terdapat dalam

⁵ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur’an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Pernamadani, 2008), 152

⁶Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 26

⁷ Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 26

⁸ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektik*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 215

kitab suci al-Qur'an dan Sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat”⁹.

Berpijak dari kedua istilah itu kemudian muncul terminologi pendidikan Islam, yakni pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Zuhairini mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam¹⁰. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam¹¹.

Muhaimin menyimpulkan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah konsep dan teori pendidikan yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara

⁹ Abdul Karim, *Islam Nusantara*, 26

¹⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), 131

operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta proses pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke-generasi, yang berjalan sepanjang sejarah umat Islam yang dalam praktik prosesnya tidak bisa dipisahkan dari proses pembinaan dan pengembangan manusia atau pribadi muslim pada setiap generasi sepanjang umat Islam tersebut¹².

Berdasarkan kesimpulan Muhaimin di atas, terkait pondok pesantren sebagai lembaga penyelenggara pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pondok pesantren secara konsep dasar pendidikan (muatan isi) dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep operasionalnya dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis pondok pesantren dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam di Indonesia.

¹² Muhaimin dan Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya: 2008), 30

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan mengacu pada arah mana peserta didik diarahkan. Secara umum, tujuan pendidikan menurut Haidar terdapat dua pandangan teoritis. *Pertama*, yang berorientasi masyarakat yakni pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat/ masyarakat yang baik. *Kedua*, padangan pendidikan yang berorientasi individu, yakni mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal dan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik¹³.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan akhir dari proses pendidikan sebagaimana dirumuskan Ibnu Khaldun adalah juga terbagi atas dua macam yaitu; (1) tujuan yang berorientasi *ukhrawi*, yaitu membentuk manusia yang mampu melakukan kewajiban kepada Allah ('*abdulla>h*'); (2) tujuan yang berorientasi *duniawi*, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain¹⁴.

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), 78

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 11

Menurut kongres pertama se-Dunia tentang Pendidikan Islam menyatakan bahwa:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, his rational self, feelings and bodily senses. Education should cater therefore for the growth of Man in all its aspects: siritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, lingusitic, both individually and collectively and motivate all aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realisation of complete submission to Allah on the level of the individual, the community at large¹⁵.

Dengan demikian hakikat tujuan pendidikan terbagi pada tiga bagian. *Pertama*, terbentuknya *insa>n al-ka>mil* (manusia paripurna) yang memiliki akhlak yang luhur berdasarkan ajaran Islam. *Kedua*, terciptanya insan yang *ka>ffah* dalam dimensi agama, budaya, dan ilmu. *Ketiga*, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah ('*abdulla>h*) dan wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ard*)).

3. Faktor-Faktor Pendidikan Islam

Dalam sebuah proses pencapaian tujuan pendidikan terdapat faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Diantara

¹⁵ Syed Ali Ashraf, *New Horizons In Muslim Education*, (Cambridge: Hodder and Stoughton The Islamic Academy, 1985), 4

faktor penting yang perlu diperhatikan adalah peserta didik, pendidik, kurikulum dan lingkungan pendidikan.

a. Peserta didik

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan adalah bagaimana memandang dan memperlakukan peserta didik. Peserta didik sebagai manusia adalah makhluk yang unik dan penuh misteri, makhluk yang dinamis, dan punya potensi yang pada setiap perkembangannya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karena manusia sebagai makhluk hidup punya perbedaan yang khusus dengan makhluk lain. Manusia punya hak untuk kepemilikan iman dan ilmu sedangkan makhluk lain tidak diberi anugerah itu¹⁶.

Motivasi peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran ditentukan oleh tujuan atau paling tidak fasilitas yang sesuai dengan keinginan peserta didik untuk pencapaian tujuan tersebut. Jika tujuan atau motivasi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam maka tugas pendidik adalah bertindak dalam pelurusan “niat” yang ada pada peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

b. Pendidik

¹⁶ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 24.

Pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Secara intensif tugas pendidik adalah berperan dalam pembangunan interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dengan peserta didik secara efektif. Kompetensi pendidik menjadi pengaruh dalam kualitas pembelajaran karena pendidik yang bertugas dalam pembangunan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan peserta didik dengan sumber belajar. Dengan asumsi pendidik adalah penanggung jawab dan teladan hidup bagi murid-muridnya dalam proses pembelajaran. Di sisi lain kualitas dan profesionalitas pendidik juga penting karena bagaimanapun bagusnya dan lengkapnya strategi/metode, sarana prasarana, tujuan pembelajaran, dan canggihnya teknologi pembelajaran jika tidak diimbangi dengan kualitas pendidik yang terjamin maka hal tersebut akan tidak berefek yang signifikan bagi kualitas sistem pembelajaran¹⁷

c. Kurikulum

¹⁷ Mastuhu, "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 32-33.

Kurikulum merupakan komponen penting yang mempengaruhi arah pendidikan yang hendak di capai. Komponen kurikulum tidak hanya materi yang diajarkan atau bahan ajar saja, akan tetapi meliputi komponen metode, tujuan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi¹⁸. Komponen kurikulum yang tepat sasaran akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Komponen kurikulum satu sama lain harus terjadi hubungan dan keterkaitan sebagai bentuk kerjasama dalam perwujudan kurikulum agar tetap relevan dengan realitas, waktu, kondisi masyarakat, kondisi peserta didik, dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

d. Lingkungan pendidikan

Setuasi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis dan lingkungan sosio kultural. Dalam hal-hal dimana situasi lingkungan ini

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), 102.

berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka lingkungan itu menjadi pembatas pendidikan¹⁹.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi pondok pesantren berasal dari kata “pondok” dan “pesantren”. Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab, *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Yaitu asrama atau tempat tinggal para santri. Sedangkan istilah “pesantren” berasal dari kata “santri” yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal para santri.²⁰ Sementara kata “santri” berasal dari istilah *shastri* dalam bahasa India, sebagaimana diungkapkan C.C. Berg dalam Dhofier, berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Sedangkan kata *shastri* berasal dari *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²¹

¹⁹ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 10

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 41

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41. Dalam penjelasan Steenbrink, pesantren berasal dari India baik dalam bentuk maupun

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren berasal dari kata “santri”, yang menurutnya memiliki dua pengertian. *Pertama* bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari sanskerta, yang artinya *melek huruf* karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses selanjutnya “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena “guru” masih dipakai secara luas sekali, akan tetapi untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata *kyai*, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah *kyai-*

sistemnya, sebab sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, kemudian setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut diambil alih oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya *mengaji* sebenarnya bukan berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Lihat dalam Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 20-21

*santri*²². Dalam dunia pesantren peran kyai sangat penting, ia merupakan unsur utama, yakni sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren yang memiliki pengetahuan agama dan kemampuan ruhani yang mumpuni²³.

Gambaran diatas dapat dipahami bahwa santri menunjuk kepada murid, maka pesantren menunjuk kepada lembaga pendidikan. Jadi pesantren adalah tempat belajar bagi para santri.

Pesantren disebut juga dengan istilah ‘pondok pesantren’. Kedua sebutan itu seringkali digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyebutan “pondok” dan “pesantren” memiliki pengertian yang sama, yaitu “asrama dan tempat murid-murid mengaji”²⁴

Menurut Mujamil Qomar, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya, yakni lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui

²²Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20

²³ Muhammad Latif Fauzi, “Traditional Islam In Javanes Society: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition Negatiating Modernity, *Journal of Indonesian Islam* 6 (2012), 133

²⁴ W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 446

masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.²⁵

Pendeknya menurut Zamakhsyari Dhofier, kedua sebutan tersebut mengandung arti lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat unsur-unsur ‘kyai’ (pemilik sekaligus guru), ‘santri’ (murid), ‘masjid’ atau ‘mushalla’ (tempat belajar), asrama (penginapan santri), dan kitab-kitab klasik Islam (bahan pelajaran)²⁶.

Keterangan di atas dapat diambil pemahaman bahwa pondok pesantren adalah tempat dimana para santri mempelajari ilmu-ilmu agama berdasarkan sumber-sumber teks agama, menghayati dan mengamalkannya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana didalamnya terjadi interaksi antara kyai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta, Erlangga, tt), 2

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44-5

ulama masa lalu. Buku-buku teks ini lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, karena di masa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning. Hingga sekarang penyebutan itu tetap lestari walaupun banyak diantaranya yang dicetak ulang dengan menggunakan kertas putih. Dengan demikian unsur terpenting bagi sebuah pesantren adalah adanya kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku atau kitab-kitab teks.

Jenis pendidikan ini dapat dijumpai di berbagai wilayah Indonesia dengan penyebutan yang berbeda. Misalnya di Minangkabau disebut 'surau'²⁷, sementara di Aceh disebut 'dayah' atau 'meunasah'²⁸. Sebutan untuk pesantren tersebut memiliki sejarah lokal masing-masing. Menurut Azyumardi Azra, surau di Minangkabau sudah ada sebelum kedatangan Islam.²⁹ Sebagai tempat ibadah, yang merupakan simbol keluhuran dan ketinggian. Pada masa awal surau biasanya

²⁷ Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang didirikan untuk penyembahan untuk penyembahan nenek moyang, maka pada masa awal surau biasanya dibangun ditempat-tempat yang tinggi seperti di puncak bukit atau tempat-tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). 150

²⁸ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke 20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 75

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 150

dibangun di puncak bukit atau tempat lebih tinggi dari lingkungannya. Surau juga berkaitan dengan kebudayaan pedesaan. Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Surau pada masa Islam merupakan semacam “masjid kecil” atau “langgar” atau mushalla yang biasanya tidak digunakan untuk shalat jum’at. Disamping sebagai tempat ibadah surau di Minangkabau biasanya digunakan sebagai tempat memberikan pelajaran dasar agama sama seperti pesantren di Jawa.³⁰

Adapun “*dayah*” dan “*meunasah*” merupakan sebutan khas masyarakat Aceh. Keduanya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh meskipun memiliki asal yang berbeda. Istilah “*dayah*” berasal dari kata “*zawiyah*” yang berarti ‘pojok’. *Zawiyah* dimaknai sebagai tempat belajar Islam yang didalamnya terdapat praktik-praktik tarekat. Sedangkan istilah “*meunasah*” berasal dari kata “*madrasah*” yang memiliki fungsi disamping sebagai tempat belajar agama juga digunakan untuk ibadah, seperti langgar dan mushalla di Jawa³¹. Jadi, baik *dayah* maupun *meunasah* merupakan penyebutan entitas yang dijadikan sebagai tempat

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 150-151

³¹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam*, 77-78

ibadah dan sekaligus belajar agama sebagaimana pesantren di Jawa.

Semua istilah diatas nampaknya pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga yang paling dikenal dan bertahan hingga sekarang. Sebagaimana diungkapkan oleh Azyumardi Azra, sejak dilancarkanya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim, lembaga tradisional Islam pesantren mampu bertahan dan *survive* sampai hari ini, disaat lembaga pendidikan Islam lain tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau “sekuler”³².

Dilihat dari sejarahnya pesantren merupakan lembaga pendidikan paling awal di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari sejarah Walisongo,³³ yakni abad 15 M³⁴, bahkan menurut

³² Dalam konteks ini kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan moderen Islam; pertama, sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; kedua, madrasah moderen yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan moderen Belanda. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 117.

³³ Maulana Malik Ibrahim merupakan figur yang dikenal sebagai bapak pesantren. Dalam masyarakat santri Jawa ia dikenal sebagai gurunya-guru pesantren ditanah Jawa, bahkan pondok-pondok tua diluar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaranya. Lihat dalam Abdurahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 49. Menurut Mamfred Ziemek pesantren berhubungan dengan tempat pendidikan yang khas bagi varian-varian mistik kaum sufi, yang telah memberikan dorongan menentukan dalam peng-Islaman kepulauan

Nurcholish Madjid pendidikan semacam pesantren sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu dan Budha sehingga ia menyebutnya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengandung makna keislaman, akan tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia³⁵. Mamfred Ziemek juga mengulas bahwa diperkirakan bahwa pesantren Indonesia mencontoh lembaga-lembaga pendidikan Hindu dan Budha serta merupakan bentuk perubahan dari tempat-tempat pendidikan asrama dan mandala, seperti dahulu terdapat di India, Birma, Muang Thai ataupun di Jawa semasa pra-Islam. Lebih lanjut, lembaga-lembaga yang mirip dengan pesantren itu tidak pernah ditemukan dalam peradaban Islam di Timur Tengah dan Timur Dekat³⁶.

Dari sini dapat dipahami bahwa pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya menurut Abdurahman Mas'ud dalam Nasarudin

Nusantara. Kaum mistik sufi (para wali) telah banyak memberikan sumbangan-sumbangan terpenting bagi masuknya Islam ke dalam animisme Jawa pribumi dan panteisme Hindu. Lihat Mamfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 99

³⁴ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: PT Elek Media Koputindo, 2014), 8

³⁵ Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, ed. Dawam Rahardjo, (Jakarta: P3M, 1985), 3.

³⁶ Mamfred Ziemek, *Pesantren Dalam*, 100

Umar, keberadaan sebuah pondok pesantren secara utuh – dengan memenuhi kriteria adanya kyai, santri, gedung tempat tinggal dan kitab yang dibacakan baru ditemukan sekitar abad ke-18³⁷.

2. Sitem Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah sistem pendidikan yang unik, Abdurrahman Wahid menyimpulkan keunikan itu dari sisi gambaran lahiriyahnya, yakni sebuah kompleks dengan lokasi yang pada umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri dari beberapa bagian bangunan, yakni kediaman pengasuh/ kyai, surau atau masjid sebagai tempat belajar dan asrama tempat tinggal para santri³⁸. Dari gambaran fisik tersebut menunjukkan pesantren adalah sebuah lingkungan pendidikan yang integral. Keunikan ini kemudian pondok pesantren digolongkan kedalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia³⁹. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai

³⁷ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, 8

³⁸ Abdurrahman Wahid, “Pesantren Sebagai Subkultur” dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. Dawam Rahardjo, (Jakarta: LP3ES, 1988), 40

³⁹ Abdurrahman Wahid, “Pondok Pesantren Masa Depan” dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid dkk., (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 13

subkultur; 1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara; 2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad; dan 3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas⁴⁰.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sistem pendidikan tersendiri tidak bisa lepas dari unsur-unsur pokok yang membentuk sistem pendidikan yang meliputi; unsur-unsur pokok pondok pesantren, sistem pembelajaran dan bagaimana proses pendidikannya.

a. Unsur-unsur pokok pondok pesantren

Sebagaimana diungkapkan Zamakhsyari Dhofier unsur-unsur pokok pondok pesantren adalah terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri dan kyai. Elemen pokok itulah yang kemudian membentuk pondok pesantren⁴¹.

1) Pondok

Pondok pada dasarnya adalah asrama tempat tinggal para santri yang berada dalam satu kompleks dengan tempat tinggal kyai, masjid, dan ruangan

⁴⁰Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren, 14

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 79

untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri, para tamu sesuai peraturan yang berlaku⁴².

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khotbah, shalat jamaah dan pengajian kitab kuning.

3) Pengajaran kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik sering disebut sebagai kitab kuning karena dicetak dengan kertas berwarna kuning. Pada masa lalu, pengajian kitab kuning terutama karangan ulama-ulama bermazhab Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren dengan tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal

⁴² Dalam hal tembok keliling tidak semua pesantren ada, di beberapa pondok pesantren yang tergolong besar biasanya terdapat tembok keliling dan pondok pesantren yang masih kecil terkadang tidak terdapat tembok keliling.

mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, tauhid/aqidah dan tasawuf.

4) Santri

Istilah “santri” dalam pengertian lingkungan pesantren adalah seseorang yang belajar dipesantren. Santri terdiri dari dua macam yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang datang dari jauh dan bermukim di pondok pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren hanya untuk belajar dan tidak menetap (*nglaju*).

5) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Oleh karena itu pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Dalam lingkungan pesantren kyai adalah seorang guru yang mendidik para santrinya, bahkan kyai adalah pemilik dan penentu arah kurikulum suatu pesantren.

b. Metode pembelajaran pesantren

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi. Metode adalah segala

cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan⁴³. Materi adalah isi dari apa yang akan diajarkan. Untuk menyampaikan materi kepada santri dibutuhkan cara penyampaian. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara santri dan kyai untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode pembelajaran di pesantren sebagaimana diklasifikasi oleh Departemen Agama dibagi menjadi dua kategori, yakni metode pembelajaran pesantren yang bersifat tradisional dan yang bersifat baru (moderen, *tajdid*). Metode pembelajaran yang bersifat tradisional adalah metode pembelajaran di pesantren menurut kebiasaan-kebiasaan lama digunakan pada institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli (*original*) pesantren. Sedangkan metode pembelajaran yang bersifat baru merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat moderen⁴⁴.

⁴³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 125

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen kelembagaan Agama Islam), 73-74

Diantara metode pembelajaran yang banyak digunakan pada pesantren tradisional adalah; 1) *sorogan*, adalah metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual⁴⁵; 2) metode *wetonan* atau disebut juga *bandongan*. Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode *wetonan* atau *bandongan* adalah pembelajaran dengan cara sekelompok murid mendengarkan seorang guru/kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab⁴⁶; 3) *musyawarah/ bahs/ul masa>'il*, yaitu metode pembelajaran yang hampir mirip dengan diskusi atau seminar. Dalam metode ini beberapa santri membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh kyai, ustadz, atau santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu materi yang telah ditentukan sebelumnya⁴⁷; 4) metode pengajian *pasaran*, yaitu kegiatan belajar para santri melalui pengkajian kitab tertentu pada seorang kyai/ ustad secara maraton (terus menerus) selama tenggang waktu

⁴⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren...*,142

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 54

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran*, 92

tertentu⁴⁸; 5) *muh}a>faz}ah* (hafalan), yaitu belajar dengan menghafal teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang kyai/ ustadz⁴⁹.

c. Proses pendidikan pesantren

Pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara santri-guru-kyai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas, tetapi termasuk dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari dari pagi hingga malam hari.

Sistem pendidikan yang semacam ini membawa banyak keuntungan, antara lain; 1) pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik terkait pengembangan intelektual maupun kepribadiannya; 2) proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya; 3) adanya

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran*, 96

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran*, 100

proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kyai yang akan menguntungkan dalam proses pembelajaran; 4) adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan keseharian.⁵⁰

Proses pembelajaran yang dilakukan sepanjang waktu memungkinkan materi-materi yang diajarkan bersifat aplikatif. Artinya, materi-materi yang telah dipelajarinya itu harus diterjemahkan dalam perbuatan dan aktifitas keseharian yang sudah barang tentu hal ini mendapatkan perhatian pokok dari seorang kyai dan para ustadz. Hal ini tidaklah sulit untuk dilakukan karena para santri senantiasa berada dalam bimbingan dan pengawasan kyai selama sehari penuh karena mereka tinggal dalam asrama yang menyatu atau berdekatan dengan tempat tinggal kyai dan para ustadz. Pola ini dalam istilah lain dikenal dengan *boarding school*, yakni kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menyatu dan terpadu dengan tempat tinggal mereka.

Hal yang tak kalah penting bahwa pembelajaran di pesantren tidak hanya berupa pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pelatihan

⁵⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren...*, 64-65

ketrampilan-ketrampilan (*skill*) tertentu, tetapi dan yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada para santri.

3. Tipologi dan karakter pesantren

Pesantren merupakan institusi yang mengajarkan serta mewariskan budaya dan nilai-nilai keislaman. Sebagai lembaga yang berkembang dan berinteraksi ditengah-tengah masyarakat maka secara tidak langsung akan mengalami perubahan-perubahan didalamnya, sehingga munculah tipologi podok pesantren seiring tuntutan perkembangan zaman.

Banyak studi yang menjelaskan tentang tipe-tipe pesantren yang berkembang saat ini. Tim Kementerian Agama RI misalnya mengkategorikan pesantren menjadi *pesantren salaf* atau tradisional dan *pesantren khalaf* atau moderen.⁵¹ Istilah *salaf* berasal dari bahasa Arab yang artinya dahulu atau klasik.⁵² Sebuah pesantren disebut pesantren *salaf* jika dalam kegiatan pendidikannya semata-

⁵¹Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003),7

⁵²Irfan Hilmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah* (Bandung: Nuansa, 1999), 32

mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan moderen⁵³. Sedangkan pesantren *khalaf*, menurut istilahnya berarti yang datang kemudian, belakangan⁵⁴. Pesantren *khalaf* juga sering disebut dengan pesantren moderen. Pesantren *khalaf* adalah pesantren yang disamping tetap melestarikan unsur-unsur utama pesantren (pondok, masjid, kitab-kitab kuning) juga memasukan unsur-unsur moderen yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Pada pesantren ini sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik.⁵⁵

Ziemek membagi pesantren berdasarkan kelengkapan sarana dan fungsi pesantren, karena itu pesantren menurutnya dapat dibagi menjadi lima jenis: 1) Pesantren tarekat (kaum sufi), yakni pesantren yang menyelenggarakan pengajian-pengajian yang teratur di masjid dengan

⁵³Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran*, 8

⁵⁴Irfan Hilmy, *Pesan Moral*, 35

⁵⁵Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran*, 8

sistem pengajaran yang bersifat pribadi dan santri berdiam dan belajar di rumah kyai; 2) pesantren klasikal/ tradisional, yakni pesantren yang memiliki asrama bagi santri yang sekaligus digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat belajar yang sederhana; 3) pesantren plus sekolah, yakni pesantren dengan komponen-komponen klasik yang dilengkapi dengan satu madrasah (sekolah) yang menunjukkan adanya dorongan modernisasi dari pembaruan Islam. Madrasah-madrasah tersebut mempunyai tingkatan kelas dan kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah yang resmi; 4) Pesantren, sekolah plus pendidikan ketrampilan, yakni pesantren yang disamping menyelenggarakan sekolah juga melaksanakan pendidikan ketrampilan bagi santri dan warganya; 5) Pesantren moderen, yaitu pesantren yang mencakup pendidikan keislaman klasik dan semua tingkat sekolah formal dari sekolah dasar hingga universitas. Selain itu, pesantren jenis ini juga melaksanakan program pendidikan ketrampilan dan program-program yang berorientasi lingkungan.⁵⁶

Muchaddam Fahham, membagi pesantren menjadi empat tipe. *Pertama*, pesantren tradisional atau yang lazim disebut pesantren *salaf*. *Kedua*, pesantren moderen atau yang

⁵⁶Mamfred Ziemek, *Pesantren Dalam...*, 104-108

lazim disebut dengan pesantren *ashri/ khalaf*. Ketiga, pesantren kombinasi, yakni sebuah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern, dan *keempat*, pesantren ala *boarding school*.⁵⁷

Dari beberapa gambaran diatas, berdasarkan sistem dan sarana pendidikan pesantren, menurut hemat peneliti pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga tipologi yakni, pesantren *salaf* (tradisional), pesantren *khalaf* (moderen) dan pesantren kombinasi atau perpaduan penyelenggaraan sistem pendidikan salaf dan khalaf/ moderen.

Disamping penggambaran tipologi pesantren sebagaimana diatas, jika dilihat karakter otentiknya, pesantren dari awal berdiri telah menampilkan wajah yang toleran, akomodatif dan cenderung inklusif terutama pesantren yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama (NU).⁵⁸ Seiring perkembangan zaman dan dinamika sosial, muncul berbagai ragam corak pesantren, dari pesantren salaf atau tradisional sampai pesantren khalaf atau modern, yang sudah

⁵⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: P3DI Sekretariat Jenderal DPR RI, 2015), 17

⁵⁸ Nunu Ahmad An-Nahidl dkk, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2010), 72

mengajarkan mata pelajaran umum, wajah pesantren perlahan-lahan berubah. Sebagian pesantren tidak lagi menjadi agen perubahan sosial dengan kemampuannya beradaptasi dengan tradisi lokal, melainkan melakukan purifikasi dan radikalisasi secara doktrinal semisal Pesantren Al-Mukmin Ngruki dan Pesantren Al-Islam Lamongan.⁵⁹

Menurut Moqsith Ghazali dalam Lukman Hakim, bahwa perkembangan pesantren saat ini tidaklah berwajah tunggal. Menurutnya, sekurangnya ada dua tipologi pesantren jika dilihat dari gerakan dan tafsir keislaman yang dikembangkannya. *Pertama*, pesantren yang mengajarkan pentingnya merawat harmoni sosia dan toleransi antar-umat beragama. Para pengasuh pesantren ini biasanya berpendirian bahwa Indonesia adalah wilayah damai (*dar al-sala>m*) karena itu jalan kekerasan dalam memperjuangkan Islam tak seharusnya dipilih. Di berbagai forum dan kesempatan, para kiai ini terlibat dalam dialog dan kerja sama agama-agama di Indonesia. Mereka juga mengadvokasi kaum tertindas terutama kelompok minoritas. Dari sudut politik, pesantren ini tak punya agenda politik “menyimpang”. Mereka tak hendak mendirikan negara Islam apalagi *Khilafah Islamiyah* seperti yang kerap

⁵⁹ Afadlal dkk, *Islam dan radikalisme*, 133

diperjuangkan kelompok-kelompok Islam lain. Para kiai dan santrinya sepakat bahwa Indonesia dengan Pancasila dan UUD 1945nya telah memberi jaminan dan kebebasan bagi umat Islam Indonesia untuk menjalankan ajaran Islam, sehingga tak diperlukan lagi bentuk formal negara Islam. Bagi mereka, pilihan terhadap Pancasila sebagai dasar negara merupakan pilihan tepat di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Tegas dikatakan bahwa negara bangsa dalam bentuk NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) merupakan keputusan final. Pesantren-pesantren dalam jenis pertama ini biasanya sudah berumur tua, bahkan beberapa di antaranya berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka.

Kedua, ada pesantren yang menggendong ideologi politik Timur Tengah, seperti Wahabisme, Ikhwanul Muslimin, Talibanisme, dan lain-lain. Tak sedikit dari pesantren ini yang mengintroduksi jalan-jalan kekerasan dalam menjalankan ajaran Islam. Mereka memandang non-Muslim dewasa ini sebagai kafir harbi yang boleh diperangi. Karena itu, mereka tak menyukai kerja sama agama-agama. Para kiai pesantren ini banyak menyuarakan jihad (dalam pengertian perang melawan Kristen, Yahudi, dan Amerika) ketimbang ijtihad (dalam arti pengembangan intelektualitas dan keilmuan Islam). Secara politik, para kiai pesantren ini

menolak Pancasila dan demokrasi. Sebagian dari mereka tak mengikuti Pemilu karena dianggap produk Barat dan sekularisme yang dianggap thagut. Mereka berjuang bagi tegaknya sebuah negara yang berdasarkan syari`at Islam; al-Qur'an dan Hadits. Mereka berpandangan bahwa pilihan terhadap NKRI, Pancasila, dan UUD 1945 merupakan pilihan yang keliru. Sebagai gantinya, maka perlu diperjuangkan berdirinya sebuah negara Islam. Secara kuantitatif, jumlah pesantren seperti ini tidaklah banyak⁶⁰.

Ada beberapa lembaga pendidikan pondok pesantren yang sudah dikenal memiliki brand melakukan gerakan radikal seperti Pondok Pesantren Ngruki Solo, Pondok Pesantren Umar bin Khatthab NTB, Pondok Pesantren Miftahul Huda Utsmaniyyah Cihaurbeuti Ciamis, dan pesantren sejenis lainnya. Lembaga pendidikan Islam Pondok Peasntren inilah yang kerap santrinya melakukan gerakan radikal melalui organisasi gerakan yang menjadi wadah mereka seperti Jaringan Islam

⁶⁰ Lukman Hakim, "Pesantren, Radikalisme dan Ajaran Jihad: Memahami Penafsiran Konsep Jihad di Lingkungan Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam Pondok Pesantren, *Tekno Efisiensi; Jurnal Ilmiah KORPRI Kopertis Wilayah IV*, 1 (2016), 124-125

(JI), Front Pembela Islam (FPI), Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT), Gerakan Reformasi Islam (GARIS), dan lainnya⁶¹

Dari gambaran diatas, maka jika dilihat dari karakter pesantren, seiring dengan respons perkembangan dinamika sosial, politik dan budaya maka muncul karakter pesantren yang berwajah moderat dan radikal. Pesantren moderat pada umumnya berada dalam pengelolaan kelompok *mainstream* (NU dan Muhammadiyah) yang akomodatif terhadap nilai-nilai lokal (*local wisdom*) dan berpaham *ahlussunnah waljama'>ah*. Sedangkan pesantren radikal atau yang mengembangkan prinsip-prinsip radikalisme berada dalam arus *non-mainstream* yang mengusung ideologi politik Timur Tengah, seperti Wahabisme, Ikhwanul Muslimin, Talibanisme, dan lain-lain.

C. Radikalisme Islam

1. Pengertian Radikalisme

Telah disinggung dalam bab pendahuluan bahwa radikalisme berasal dari istilah asing, Ia berasal dari bahasa Latin yaitu *radix* yang berarti “akar”. Ia merupakan paham yang menghendaki adanya perombakan besar untuk

⁶¹Lukman Hakim, “Pesantren, Radikalisme dan Ajaran Jihad: Memahami Penafsiran Konsep Jihad di Lingkungan Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam Pondok Pesantren, *Tekno Efisiensi; Jurnal Ilmiah KORPRI Kopertis Wilayah IV*, 1 (2016), 124

mencapai kemajuan⁶². Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme berasal dari kata “radiks” yang artinya pangkal, sumber, dasar, bagian bawah, awal mula dan akar. Radikalisme berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrem dalam aliran politik.⁶³

Radikalisme menunjukan sesuatu penolakan dan perlawanan terhadap kondisi dan sistem yang ada. Lebih dari sekedar menolak, gerakan radikal juga berupaya menggantikan tatanan lama secara mendasar dan menyeluruh dengan tatanan lain (*radic*)⁶⁴. Karena kuatnya keyakinan idiloginya yang paling benar dan menafikan pandangan lain, kaum radikal kerap menampilkan sikap yang emosional dan terlibat kekerasan.

Dalam wacana khazanah keislaman, radikalisme disebut *al-ta}t}arruf* yang artinya berlebihan, berdiri di posisi

⁶² Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme”, *Jurnal Islamuna: urnal Studi Islam* 1 (2014), 3

⁶³ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 919

⁶⁴ Ridwan al-Makassary dkk, *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*, ed. Ridwan al-Makassary (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 20

ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran. Dalam istilah klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan “*al-ghuluw*”, *al-tasyaddud*”, dan “*al-tanatju* ”.⁶⁵ Menurut Masduqi (2013) radikalisme adalah fanatik kepada satu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syari’at (*maqasid al-syari’at*).⁶⁶

Menurut Azyumardi Azra (2016) dengan menyitir ungkapan Dhawisa (1986) radikalisme merupakan jiwa yang membawa pada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan yang biasanya dengan cara kekerasan dan menggantinya dengan cara baru. Lebih rinci istilah radikal mengandung makna; (1) mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan, (2) negara atau rezim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara dan rezim lain, dan (3) negara yang

⁶⁵ Irwan Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam* 2, (2013), 2

⁶⁶ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2012), 116

berusaha menyesuaikan atau mengubah hubungan kekuasaan yang ada dalam sistem internasional.⁶⁷

Istilah “radikalisme” pada dasarnya sangat erat dengan istilah “fundamentalisme”. Keduanya sama-sama mendasarkan pada pemikiran keagamaan dan bisa muncul pada agama apa saja. Keduanya menunjuk kepada gerakan keagamaan yang eksklusif, menarik perbedaan yang nyata antara mereka dengan pihak lain, keadaanya juga cenderung menonjolkan identitas fisik kelompok.⁶⁸ Fundamentalisme adalah semacam ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan untuk kembali kepada agama tadi jika dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat.⁶⁹

John L. Esposito memandang bahwa fundamentalisme dicirikan kepada sifat “kembali kepada kepercayaan fundamental agama”. Dalam semua praktik kehidupan muslim, mereka mendasarkan pada al-Qur’an dan Sunnah

⁶⁷Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam : Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 155

⁶⁸ Ridwan al-Makassary dkk, *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*, ed. Ridiwan al-Makassary (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 20

⁶⁹Afadlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, (Jakarta: LIPI Press, 2005),4-5

secara literal.⁷⁰ Menurut Azyumardi Azra (2016), mengacu pada istilah bahasa Arab, untuk menyebut fundamentalisme dengan istilah *us}u>liyyu>n*⁷¹ bagi fundamentalis yakni mereka yang berpegang kepada fundamen-fundamen pokok Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Terkait peristilahan tersebut digunakan pula istilah *al-Us}u>liyyah al-Isla>miyyah* (fundamentalis Islam) yang mengandung pengertian; kembali kepada fundamen-fundamen keimanan; penegakan kekuasaan politik *umamah* dan pengukuhan dasar-dasar otoritas absah. Disamping istilah tersebut terdapat istilah lain dalam bahasa Arab yang lazim digunakan untuk menyebutkan kelompok atau gerakan fundamentalisme yakni *islamiyyu>n* (kaum Islamis),

⁷⁰ Meskipun Esposito lebih memilih menggunakan revivalisme Islam. Menurutnya istilah fundamentalisme terasa lebih provokatif dan bahkan pejoratif sebagai gerakan yang pernah dilekatkan pada Kristen sebagai kelompok literalis, statis dan ekstrem. Lihat dalam Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), 13. Bagi banyak orang kristen, 'fundamentalis' adalah hinaan, yang digunakan agak sembarangan untuk orang-orang yang menganjurkan posisi Injil yang literalis dan dengan demikian dianggap statis, kemunduran dan statis. Lihat juga Afadlal dkk, *Islam dan Radikalisme..*, 54

⁷¹ Dalam bahasa istilah *us}uliyyu>n* berasal dari kata *al-us}ala* yang memiliki arti akar. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 27 dan memiliki arti pokok atau dasar. Lihat Azyumardi Azra, *Transformasi Politik..*, 119

*as/*li>yyun (kaum asli, autentik) dan *sala>*fiyyu>n (pengikut para sahabat Nabi).⁷²

Kalangan fundamentalisme berkelindan dengan radikalisme,⁷³ hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri atau prinsip-prinsip yang mereka usung; *Pertama*, fundamentalisme dalam agama manapun mengambil bentuk perlawanan yang sering bersifat radikal terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, baik berupa modernitas/me, sekularisasi terutama yang berasal dari Barat. *Kedua*, penolakan terhadap hermeneutika yakni menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. *Ketiga* adalah penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. *Keempat* adalah penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis.⁷⁴ Dari sini dapat dilihat bahwa fundamentalisme lebih menekankan penerapan doktrin agama secara literal atau tekstual ketimbang penafsiran secara kontekstual. Dalam

⁷² Azyumardi Azra, *Transformasi Politik...*, 119

⁷³ Radikalisme pada hakikatnya adalah gerakan dari kaum Fundamentalis, karena munculnya gerakan radikal dalam agama adalah gerakan yang menyerukan kembali pada ajaran agama yang murni sebagai sebuah penyelesaian dalam menghadapi kekalutan hidup. Tidak hanya sampai disitu, gerakan ini melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari ajaran agama yang murni. Lihat Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif historis", *Jurnal Addin: Media Dialektika Ilmu Islam* 10 (2016),3

⁷⁴ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik...*, 120

hal upaya penegakan ajarannya lebih bersifat politis⁷⁵ daripada melalui jalur kultural, sehingga kelompok ini berupaya untuk menegakan ajarannya dalam bentuk konstitusi (konstitusi syari'ah). Kaum fundamentalis berkeinginan meletakkan syari'ah, hukum ilahi, diatas hukum buatan manusia. Dalam hal ini, masyarakat harus menyesuaikannya dengan teks kitab suci, bila perlu secara kekerasan karena dianggapnya hukum buatan manusia sebagai hukum buatan *taghut* dan kafir.

Kalangan fundamentalisme ini kemudian mendapatkan sorotan dan pelabelan radikal meskipun sebutan itu tidak pernah muncul oleh mereka tetapi diberikan oleh orang lain kepada mereka⁷⁶, karena upayanya untuk menerapkan ajaran fundamental tersebut dan tidak jarang dengan jalan kekerasan. Ia menganggap ajarannya itulah yang paling benar dan harus diterapkan dalam segala aspek keidupan manusia, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ia menginginkan pemberlakuan ajaran fundamental tersebut.

⁷⁵M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: LP3ES, 2007),15

⁷⁶ Djamhari Makruf, "Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesaat", dalam *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Bahtiar Efendi dan Soetrisno Hadi, (Jakarta: Nuqtah,2007),6

Menurut Azyumardi Azra, radikalisme merupakan bentuk ekstrim dari revivalisme. Revivalisme merupakan intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi ke dalam (*inward oriented*), dengan pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya diterapkan untuk diri pribadi. Sedangkan radikalisme cenderung berorientasi keluar (*autward oriented*) yang dalam penerapannya cenderung menggunakan aksi kekerasan.⁷⁷

Radikalisme dalam agama ibarat pisau bermata dua, disatu sisi, makna positif radikalisme adalah spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang lazim disebut *islah* (perbaikan) atau *tajdid* (pembaharuan). Dengan begitu radikalisme bukan sinonim ekstrimitas atau kekerasan, ia akan sangat bermakna apabila dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan diaplikasikan untuk ranah pribadi. Namun disisi lain, radikalisme akan menjadi berbahaya jika sampai pada tataran *ghuluw* (melampaui batas) dan *ifrat* (keterlauan) ketika dipaksakan kepada agama lain.

Dengan demikian radikalisme merupakan sikap/gerakan yang jauh dari tengah-tengah. Ia merupakan ekstrimitas yang kerap memunculkan friksi kekerasan. Ia

⁷⁷ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 46-47

memiliki karakter tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain, sikap fanatik, eksklusif dan revolusioner yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

2. Radikalisme Islam

Islam adalah agama rahmat, ia mengajarkan nilai-nilai kedamaian bagi alam semesta (*rahmatan lil alami>n*). Terminologi “radikalisme Islam” pada dasarnya merupakan sesuatu yang *absurd* karena bertolak belakang dengan Islam itu sendiri yang bermakna damai. Oleh karenanya radikalisme Islam bukanlah sesuatu yang datang dari Islam itu sendiri, akan tetapi ia muncul sebagai interpretasi dari gerakan umat Islam yang dengan keyakinannya⁷⁸ menganggap telah berbuat sesuai dengan ajaran Islam meskipun dengan cara kekerasan. Cendekiawan Bassam Tibi menyebutnya fenomena radikalisme Islam sebagai fenomena Islam politik, bukan sebagai fenomena teologis sebab secara

⁷⁸ Sumber keyakinan adalah fundamen-fundamen/pokok-pokok/*ushul-ushul* dalam ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Hadits. Ajaran-ajaran ini seringkali diinterpretasikan secara literer dan cenderung ingin kembali pada pemaknaan otentik, tekstualis sebagaimana adanya.

doktrinal Islam tidak mengajarkan kekerasan terhadap sesama muslim ataupun kepada yang berbeda agama.⁷⁹

Radikalisasi paling tidak ditandai oleh tiga kecenderungan umum, yaitu; (1) radikalisasi merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respons tersebut berupa evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. (2) radikalisasi tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan lain. (3) kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa sehingga sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti⁸⁰. Kecenderungan-kecenderungan ini kemudian mengakibatkan paham yang berbeda dengan pahamnya akan dianggap kafir, bid'ah, musyrik dan sebagainya sehingga pada tahap tertentu sering melakukan kekerasan demi keyakinan yang dianggapnya benar.

Fenomena radikalisme dalam Islam muncul sebagai akibat dari krisis identitas yang berujung pada reaksi dan resistensi terhadap Barat yang melebarkan kolonialisme ke dunia Islam, terutama di Timur Tengah pada abad 20.

⁷⁹ Lihat dalam Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 40

⁸⁰ Khamami Zada, *Islam Radikal*, 16-17

Terpecahnya dunia Islam ke dalam berbagai Negara bangsa, dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintahan sekuler, mengakibatkan umat Islam merasakan terkikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka pegang teguh. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan radikal dalam Islam yang menyerukan kembali pada ajaran Islam yang murni sebagai sebuah penyelesaian dalam menghadapi kekalutan hidup.⁸¹ Bahkan tidak hanya sampai disitu, gerakan ini melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari ajaran agama yang murni. Gerakan ini mengkritik bahkan melakukan perlawanan terhadap kesalahan para elit politik ketika memilih edilogi sekuler semacam sosialisme, nasionalisme dan demokrasi karena dianggap sebagai biang kemunduran, kemiskinan dan keterbelakangan. Krisis yang berlarut-larut dan kekecewaan terhadap dominasi sekularisme dalam masyarakat Islam mendorong dikedepankanya alternatif Islam. Pendukung “Islam sebagai alternatif” menghendaki perubahan radikal dalam sistem sosial-politik ke arah ketentuan-ketentuan Islam.⁸²

⁸¹ Anzar Abdullah, “Gerakan Radikalisme.., 3

⁸² M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 12-

Gerakan radikalisme Islam ini biasanya didasarkan pada prinsip-prinsip pokok tertentu yang menjadi kerangka idiologinya. Menurut Harair Dekmejian dalam Imdadun Rahmat (2005), prinsip-prinsip itu adalah: *Pertama*, *Din wa al-Daulat* yaitu tidak adanya pemisahan antara agama dan negara. Mereka beranggapan bahwa Islam (hukum syari'ah) bersifat inheren. Al-Qur'an memberikan syari'ah dan negara menegakkannya. *Kedua*, fondasi Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah Nabi dan tradisi para sahabat dan harus dipraktikkan secara murni. *Ketiga*, puritanisme dan keadilan sosial. Umat Islam diperintahkan untuk menjaga nilai-nilai Islami dan wajib membentengi diri dari pengaruh budaya asing terutama dalam menegakan keadilan sosial-ekonomi. *Keempat*, kedaulatan dan hukum Allah berdasarkan syari'at. Tujuan umat Islam adalah menegakan kedaulatan Tuhan di bumi. Hal ini hanya dapat dicapai dengan menetapkan tatanan Islam, dimana syari'ah Islam sebagai undang-undang tertinggi. *Kelima*, jihad sebagai pilar menuju tatanan Islam (*niz}am islami*). Untuk mewujudkan tatanan islami diperlukan upaya sungguh-sungguh. Sebab mereka harus menghancurkan tatanan yang dianggap “*jahiliah*” dan menaklukan kekuasaan-kekuasaan duniawi mereka melalui

13. Lihat juga dalam Haedar Nashir, *Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 189-191.

perang suci. Tujuan jihad adalah menaklukkan semua halangan yang mungkin akan menghambat penyiaran Islam keseluruh dunia, baik berupa negara, sistem sosial, dan tradisi-tradisi asing dan jihad ini mesti dilakukan secara komprehensif, termasuk dengan cara kekerasan.⁸³

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas, berbagai upaya dilakukan untuk mencapai penerapan syari'at Islam sebagai konstitusi negara dan berupaya untuk mewujudkan negara Islam (*Dawlah Islamiyah*) karena dengan negara Islam (*Dawlah Islamiyah*) tatanan Islam dapat diwujudkan secara menyeluruh. Dari prinsip-prinsip ini kemudian ikut meramaikan pentas politik dan gerakan keagamaan yang radikal di berbagai negara mayoritas muslim termasuk di Indonesia.

3. Perkembangan Radikalisme Islam di Indonesia

Gerakan radikalisme Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari keberadaan radikalisme yang berkembang di dunia terutama negara-negara Timur Tengah yang tengah melakukan gerakan pembaharuan (*revivalisme*).⁸⁴ Revivalisme sebagaimana telah dijelaskan diatas merupakan gerakan kebangkitan kembali Islam. Ia merupakan gerakan

⁸³ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, 14-15

⁸⁴ Al-Zastrow Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LkiS, 2006), 62

yang bertujuan untuk memperbarui cara berfikir dan cara hidup umat Islam.⁸⁵ Gerakan ini ingin mengembalikan umat Islam pada ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang murni, menentang praktik-praktik kemusyrikan dan bid'ah, dan mempraktikan ijtihad, sehingga disebut pula sebagai gerakan salaf.⁸⁶ Gerakan ini tumbuh dan berkembang sejak terjadinya Revolusi Iran tahun 1979 dan tersebar di negara-negara mayoritas muslim seperti Mesir, Suriah, Lebanon, Irak, Palestina, Arab Saudi , Aljazair, Pakistan dan sebagainya.⁸⁷ Salah satu gerakan yang menonjol dan berkembang dengan pesat dari gerakan revivalis ialah gerakan Wahabiyah⁸⁸, ia banyak ditopang dengan pendanaan

⁸⁵Haedar Nashir, *Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 184

⁸⁶M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas ?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 34

⁸⁷Haedar Nashir, *Islam Syari'at: Reproduksi*, 185-186 lihat juga dalam Khamami Zada, *Islam Radikal*, 91

⁸⁸Haedar Nashir, *Islam Syari'at: Reproduksi*, 188. Istilah "Wahabiyah" (Wahabisme) menunjuk pada gerakan atau ideologi yang terinspirasi dari pemikiran Syaikh Muhammad Ibn Abdul Wahhab (w. 1207 H/ 1792 M). Lihat dalam Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* (Surabaya: Khalista, 2010), 12

yang kuat karena memiliki banyak sumur minyak yang melimpah.⁸⁹

Di Indonesia gerakan kebangkitan Islam (*revivalisme*) berkembang mulai tahun 1980-an⁹⁰. Gerakan ini menampilkan corak ideologis, yang mempertautkan Islam secara langsung dengan kehidupan politik dan cita-cita pembentukan negara Islam atau negara yang berdasarkan Islam,⁹¹ misalnya HTI (Hizbut Tahriri Indonesia) yang muncul di Indonesia tahun 1982. Organisasi ini sangat aktif terlibat dalam merespons isu-isu politik nasional maupun global. Tujuan kelompok ini adalah menegakkan kembali sistem Khilafah Islamiyah di negeri-negeri muslim.⁹²

Disamping itu gerakan ini ditandai oleh menguatnya kecenderungan kaum muslim untuk kembali kepada agama mereka dengan mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari⁹³. Gerakan ini biasanya bergerak dalam

⁸⁹Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 78

⁹⁰M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, x. Lihat juga dalam Khamami Zada, *Islam Radikal*, 90. Lihat juga dalam Afadlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 109

⁹¹Haedar Nashir, *Islam Syari'at: Reproduksi*, 222

⁹²Ridwan al-Makassary dkk, *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid*, 14

⁹³Afadlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 109

bidang dakwah dan memiliki spektrum yang luas dari segi implikasi politisnya. Pandangan keagamaannya cenderung fundamentalis dan berorientasi ke masa lalu. Mereka menekankan pentingnya umat Islam menjalankan Islam sesuai tuntutan Nabi dan para sahabat. Target dakwah mereka bukan non-muslim melainkan kaum muslim sendiri yang dinilai telah banyak meninggalkan praktek Islam sebagaimana yang dicontohkan Nabi dan para sahabat serta telah melakukan bid'ah yang melenceng dari Islam yang murni.⁹⁴

Selama Pemerintahan Orde Baru gerakan Islam politik-radikal mendapatkan tekanan dari pemerintah dan melibatkan aparaturnya dengan tindakannya yang sangat represif, bahkan pemerintah/ negara menempuh cara dan jalan apapun dalam mencegah munculnya militansi keagamaan. Penanganan yang diperlihatkan aparaturnya dengan pendekatan kekerasan mengakibatkan banyak diantara kelompok Islam radikal beralih ke model-model gerakan bawah tanah dengan cara membentuk sel-sel yang beroperasi secara rahasia. Diantaranya adalah dengan melakukan eksodus keluar negeri⁹⁵ dan mencoba beralih kedalam

⁹⁴Ridwan al-Makassary dkk, *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid*, 14

⁹⁵Eksodus keluar negeri ini terutama ke negara Malaysia seperti yang dilakukan Abubakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar selaku seniornya.

aktivitas lingkungan perguruan tinggi yang dianggapnya lebih kondusif dan relatif aman dari intaian pemerintah.⁹⁶ Perguruan Tinggi yang menjadi tempat berkembangnya gerakan ini lebih banyak dilingkungan kampus yang notabenenya sekuler (kampus bukan berbasis keislaman) seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Brawijaya.⁹⁷

Perkembangan gerakan kampus kemudian melahirkan fenomena “*usrah*”. Secara harfiah *usrah* berarti kumpulan keluarga kecil.⁹⁸ Zaki Mubarak memberikan informasi bahwa

⁹⁶Secara kebetulan dalam perguruan tinggi saat itu telah diberlakukan depolitisasi kampus dan normalisasi kehidupan kampus (NKK) dimana kebijakan ini dimaksudkan untuk membatasi aktivitas mahasiswa tidak terlibat dalam dunia politik sehingga dianggap aman untuk menyemai paham-paham keislaman “yang dicurigai pemerintah” melalui melalui forum kajian-kajian kemahasiswaan di kampus. Melalui kajian-kajian inilah para aktivis muslim melakukan kegiatannya diberbagai tempat di kampus, terutama di musholla atau masjid kampus yang menjadi pintu masuk arus-arus pemikiran keislaman yang beraneka ragam, termasuk arus-arus pemikiran dan pemahaman Islam dengan nuansa ekstrem dan radikal. *M. Zaki Mubarak, Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: LP3ES, 2007), 68-70

⁹⁷Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), 97

⁹⁸*M. Zaki Mubarak, Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan*, 70, 97. Menurut Imdadun Rahmat, *Usroh* merupakan sistem dakwah Ikhwanul Muslimin (IM) berupa kelompok kelompok anggota IM yang terdiri dari 5 sampai 10 orang yang dipimpin oleh seorang naqib. Sistem ini di buat berdasarkan SK Mukhtar Umum Ikhwanul Mualimin pada tahun

gerakan usroh mulai marak sejak awal tahun 1980an yang pada umumnya berbentuk kajian-kajian yang diikuti oleh sekelompok kecil orang dan bersifat agak tertutup. Gerakan ini banyak diilhami oleh ajaran Hasan al-Banna, tokoh utama dan pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir. Model gerakan ini juga mengadopsi pola-pola perjuangan yang dianut Ikhwanul Muslimin. Dalam tahap perjuangannya, ada lima dasar perjuangan yang menjadi gagasan utama Ikhwanul Muslimin. Pertama, pembentukan pribadi Islam (*syakhsyah al-Isla>miyyah*); kedua, pembentukan keluarga Islam (*usrah al-Isla>miyyah*); ketiga, pembentukan masyarakat Islam (*ijtima>'iyyah al-Isla>miyyah*); keempat, pembentukan negara Islam (*daulah al-Isla>miyyah*) dan kelima, berdirinya persatuan umat Islam seluruh dunia (*khilafah al-Isla>miyyah*).⁹⁹

Pada era reformasi, gerakan Islam radikal semakin tumbuh subur. Runtuhnya kekuasaan otoriter Orde Baru memunculkan gerakan-gerakan sosial politik dan keagamaan baru. Begitu 'kran' kebebasan terbuka, muncul banyak

1943. Lihat dalam M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 86-87

⁹⁹M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan*,⁹⁷

organisasi sebagai wadah bagi penyuaran aspirasi masyarakat. Munculnya gerakan secara massif itu dimungkinkan karena adanya respons sosial politik yang tertunda (*delayed responses*) terhadap sistem politik yang otoriter Orde Baru.¹⁰⁰

Disamping kebebasan sosial-politik di era tersebut, muncul pula berbagai rentetan peristiwa yang dipandang telah menyudutkan Islam, memicu merebaknya gerakan ini, misalnya munculnya peristiwa pembantaian kyai dengan berkedok dukun santet, tragedi Poso (25 Desember 1998), tragedi Ambon (19 Januari 1999).¹⁰¹ Rentetan peristiwa-peristiwa itu memunculkan berbagai gerakan radikal dan bahkan melakukan gerakan teror di tengah-tengah masyarakat untuk menunjukkan perlawanannya terhadap *status quo* yang bukan saja dianggap tidak sesuai dengan Islam tetapi bahkan dianggap menyimpang dari Islam. Gerakan-gerakan ini tentu lebih didasarkan pada resistensi terhadap bahaya yang mengancam, sehingga muncul gerakan Islam radikal bahkan ekstrims untuk melakukan perlawanan terhadap bahaya tersebut.

¹⁰⁰Djamhari Makruf, "Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesaat?", dalam Bahtiar Efendy dan Soetrisno Hadi (ed), *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta Timur: Nuqtah, 2007), 5

¹⁰¹Afadlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 1

Disisi lain, secara politik, era reformasi ini memberikan ruang demokrasi secara luas dalam panggung politik di Indonesia sehingga banyak bermunculan partai-partai politik yang mengusung politik aliran, baik dari kalangan Islam maupun dari golongan lainnya, juga bermunculan gerakan-gerakan organisasi keagamaan yang membawa misi dan simbol-simbol keagamaan yang cenderung radikal dan fundamentalis.¹⁰² Di antara gerakan-gerakan itu adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI), Jundullah, dan sebagainya yang pada masa pemerintahan rezim otoriter Orde Baru mustahil muncul di permukaan pentas politik nasional.¹⁰³

Ormas-ormas Islam ini menunjukkan sikap keberagamaanya yang eksklusif, simbolik, literalis, dan radikal. Pandangan Islamnya yang totalistik mengakibatkan cara beragamanya pun sangat literal dan radikal, bahkan dengan semangat jihadnya melakukan aktivitas yang tanpa kompromi. FPI misalnya sering menggunakan metode kekerasan dalam merealisasikan gerakan anti maksiat di

¹⁰²Haedar Nashir, *Islam Syari'at: Reproduksi*, 281

¹⁰³M. Syafi'i Anwar, "Mematakan Teologi Politik dan Anatomi Gerakan Salafi Militan di Inndonesia" dalam *M. Zaki Mubarak, Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan*, xiii

Jakarta. FKASW (Forum Komunikasi Ahlussunnah Waljamaah) atau Laskar Jihad juga menurunkan pasukanya untuk membantu umat Islam di Ambon secara fisik.¹⁰⁴

Gerakan-gerakan Islam ini, baik yang bergerak langsung di lapangan politik dan menjadi partai politik maupun menjadi gerakan-gerakan Islam yang bercorak dakwah dan ideologis, memiliki ‘nasab’ ideologis yang relatif sama dan bahkan hingga batas tertentu mempunyai pertautan elit dan pahamnya dengan gerakan-gerakan Islam yang mengusung ide negara Islam atau Islam sebagai dasar negara pada masa silam. Pada era reformasi ini, gerakan-gerakan yang ditunjukkan dengan karakter kaku sebagaimana ditunjukkan kalangan fundamentalis dan sering menganggap kelompok lain terutama kelompok *mainstream* (NU dan Muhammadiyah) sebagai kelompok yang “tidak Islami”¹⁰⁵. Akibatnya adalah mereka sering menganggap sebagian ajaran kalangan *mainstream* terutama NU sebagai ajaran yang tidak Islami bahkan sering dituduhkan sebagai *bid'ah*, *khurafat*, *kafir* dan sebagainya.

Dengan demikian di era reformasi ini gerakan-gerakan Islam radikal semakin berkembang subur ditengah-tengah

¹⁰⁴Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), 77

¹⁰⁵Haedar Nashir, *Islam Syari'at: Reproduksi*, 288-289

sistem demokrasi yang membuka kebebasan berkumpul, berserikat, berekspresi dan menunjukkan aspirasi ditengah-tengah masyarakat. Gerakan yang ditunjukkan adalah cenderung radikal, militan, fundamentalis, literalis, simbolik dan eksklusif.

BAB III

PESANTREN AL-HIKMAH 2 DAN UPAYA MELINDUNGI SANTRI DARI RADIKALISME ISLAM

A. Gambaran Umum Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes

1. Sejarah singkat berdiri dan perkembangan PP. Al-Hikmah 2

Pondok Pesantren Al-Hikmah terletak di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Ia berada di jalur Purwokerto dan Tegal, sekitar 7 KM dari Bumiayu, menempati areal seluas 6 Ha, berada di ketinggian 200 meter dari permukaan laut. Pondok Pesantren ini dirintis sejak tahun 1911 M oleh KH. Kholil bin Mahalli yang pada awalnya hanya berupa pengajian di rumahnya dan di beberapa surau. Kegiatan yang dilakukan KH. Kholil ini kemudian mendapatkan sambutan dari masyarakat, sehingga para santri tertarik untuk menetap di rumahnya agar dapat menuntut ilmu agama lebih intensif. Inilah kemudian yang menjadi cikal bakal PP. Al-Hikmah.

Pada tahun 1922, KH Kholil dengan dibantu keponakanya yang bernama KH. Sukhemi¹ mengembangkan

¹ KH. Sukhemi adalah putra kakak KH. Kholil alumnus Ma'had al-Haram, Makkah Saudi Arabia. Data diambil dari dokumen profil PP. Al-Hikmah 2 tahun 2016

dan mengelola lembaga pendidikannya hingga kemudian pada tahun 1927 secara resmi didirikan Pondok Pesantren Al-Hikmah. Keduanya saling bekerja sama merubah keadaan masyarakat desa Benda dari keterbelakangan menjadi setingkat lebih maju, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan, terutama dalam bidang keagamaan. Sebagai seorang yang *h}afidz* (orang yang hafal alqur'an 30 juz) KH. Sukhemi kemudian merintis pondok pesantren yang menampung para santri yang hendak belajar dan menghafalkan al-Qur'an, maka dibangunlah asrama dengan sembilan kamar untuk menampungnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, Pondok Pesantren Al-Hikmah mulai merintis sistem pendidikan secara klasikal yaitu dengan mendirikan Madrasah Tamrinussibyan (sekarang Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan Al-Hikmah) dengan ijin operasional yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan nomor 123/c tahun 1930.

Pada dekade sekitar kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 Pondok Pesantren Al-Hikmah mengalami kegoncangan bahkan kehancuran atau kefakuman. Pada saat itu para santri bersama masyarakat ikut berjuang, melawan dan mengusir penjajah Belanda, membela tanah air dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia sehingga beberapa pengasuh dan para ustadz banyak yang gugur sebagai syahid, dan ada pula yang ditangkap dan diasingkan.

Setelah keadaan aman para pengasuh dan kyai terutama KH. Kholil dan KH. Sukhemi membenahi dan membangun kembali pondok dan madrasah yang hancur. Para santri mulai kembali ke pondok melanjutkan belajarnya. Dalam menangani pendidikan tersebut mereka dibantu oleh KH. Ali Asy'ari (menantu KH. Kholil), Ustadz Abdul Jamil, Kyai. Sanusi, KH. Aminudin, KH. Mas'ud. Kemudian Pada tahun 1955, KH. Kholil wafat dan disusul KH. Sukhemi pada tahun 1964.

Sepeninggal KH. Kholil dan KH. Sukhemi, Pondok Pesantran Al-Hikmah dikelola oleh generasi berikutnya yaitu KH. Shodiq Sukhemi dan KH. M. Masruri Mughni (cucu KH. Kholil). Di bawah asuhan mereka berdua, Pondok Pesantren Al-Hikmah berkembang pesat dan kemudian mendirikan beberapa satuan pendidikan, yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs) 1 (Th. 1964), Madrasah Diniyah Awaliyah dan Madrasah Diniyah Wustha (Th. 1965), Madrasah Madrasah Muallimin Atas (MMA) (1966), Madrasah Aliya (MA) 1 (1968), Perguruan Takhassus Qiraatul Kutub (1988), Madrasah Tsanawiyah (MTs) 2,3 (1986), Taman Kanak-Kanak (TK) Raudatul Athfal (1978), Sekolah Menengah Atas (SMA) (1987), Madrasah Tsanawiyah (MTs) 4,5 (1989), Madrasah Aliya (MA) 2 (1990), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wicaksana

(1993), Madrasah Aliya Keagamaan (MAK) (1994), Akademi Keperawatan (AKPER) (2002)².

Demikian pesat perkembangan pesantren Al-Hikmah, sehingga pada tahun 2003 putra-putri KH. Masruri Abdul Mughni mengambil inisiatif membagi yayasan menjadi dua, yakni Al-Hikmah 1 dan Al-Hikmah 2. Keputusan ini dilandasi oleh keinginan memaksimalkan pelayanan pendidikan para santri serta menjaga amanah dari masyarakat untuk terus memajukan pesantren secara optimal. Pada tahun 2006 terbitlah akta notaris No. 57 tanggal 19 Juni 2006 tentang Pendirian Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hikmah 2. Sebagai ketua yayasan adalah KH Solahudin Masruri yang merupakan putra sulung KH. Masruri Abdul Mughni, Sedangkan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 diketuai oleh KH. Labib Sodik.³

2. Visi, Misi dan Tujuan PP. Al-Hikmah 2

a. Visi :

²Sumber data: Profil PP. Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes tahun 2016

³ Lili Hidayati dan Solehudin, *Abah Masruri Abdul Mughni: Merangkul Umat dengan Mulang dan Memuliakan Tamu*, (Semarang: Dahara Prize, 2012), 15

Menjadi pesantren yang memberi landasan dalam pengembangan sistem pendidikan, pengajaran dan dakwah.

b. Misi :

- 1) Menyiapkan Sumber daya manusia yang tegak dalam aqidah, benar dalam beribadah, dan luhur dalam berperilaku.
- 2) Membina kehidupan masyarakat yang sehat, sehingga mampu mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai keislaman
- 3) Mendukung proses pembangunan nasional melalui penyediaan sumber daya insani yang memiliki jiwa pengorbanan, semangat beragama, serta luwes dalam bersikap⁴.

c. Tujuan :

- 1) Menghasilkan santri yang *faqih fiddin, mutadayyin*, dan *mutaaddib*.
- 2) Mewujudkan masyarakat yang melestarikan nilai-nilai keislaman.
- 3) Mewujudkan semangat membangun yang berlandaskan pada pengembangan ilmu pengetahuan, dan sikap beragama yang handal.⁵

⁴Data diambil dari Arsip PP. Al-Hikmah 2 tahun 2017

⁵Data diambil dari dokumen profil PP Al Hikmah 2 tahun 2017

3. Kegiatan-Kegiatan Pesantren Al-Hikmah 2

Kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 yang dilaksanakan terbagi menjadi empat bagian yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut⁶:

Tabel 1
Kegiatan Harian

Jam/ Waktu	Jenis Kegiatan
03.30 WIB	Bangun pagi
04.30 WIB	Jamaah shalat subuh
05.00 WIB	Pengajian Al-Qur'an
06.00 WIB	Pengajian wetonan/ bandongan
07.15 WIB	Sekolah bagi yang masuk pagi
08.00 WIB	Kegiatan ekstra bagi yang masuk sore
13.00 WIB	Sekolah (bagi yang masuk sore)
14.00 WIB	Kegiatan ekstra (bagi yang masuk pagi)
18.00 WIB	Jamaah shalat maghrib
18.30 WIB	Pengajian sorogan (ilmu alat), madrasah diniyah (siswa SMP dan SMA)
20.00 WIB	Jama'ah shalat isya'
21.00 WIB	Pengajian sentral (bandongan/ wetonan) untuk umum, takroruddurus

⁶Data diambil dari dokumentasi PP. Al-Hikmah 2 tahun 2016

22.00 WIB	Istirahat
-----------	-----------

Tabel 2
Kegiatan Mingguan

Hari	Waktu	Jenis kegiatan
Ahad	16.00 - 17.00	Seni baca al-Qur'an
Senin	20.00 - 21.30	Pengajian bahasa Arab dan latihan khitabah
Kamis	20.00 – 21.30	Pembacaan al-Barzanji/ maulid D}iba' dan latihan <i>khit}a>bah</i>
Jum'at	05.00 – 06.15	Pengajian sentral
Jum'at	06.15 – 07.30	Kuliah subuh
Jum'at	07.30 – 08.15	<i>Ro'an</i> umum/ kompleks
Jum'at	16.00 – 17.00	<i>D}iba'i</i> untuk santri baru dan tilawatul Qur'an untuk santri lama

Tabel 3
Kegiatan Bulanan

Hari/ Waktu	Jenis Kegiatan
1. Kamis (20.00 – 21.30)	Pembacaan Dhiba'i dan latihan khitabah di:

a. Legi	Organisasi Daerah (ORDA)
b. Pahing	Organisasi Intra Sekolah (OSIS)
c. Pon	Komplek
d. Wage	Sentral/ kubro
e. Kliwon	Shalat tasbeih kubra dan tilawah al-Qur'an
2. Jum'at (05.00 – 07.30)	30 juz : Kuliah Subuh
3.	
a. Legi	Kitab <i>Nuru Z}alam</i> dan <i>al-Fajru as-Sha>diq</i>
b. Pahing	
c. Pon	Kitab <i>al-Minatul Fikriyyah</i> dan <i>Burdah</i>
d. Wage	Kitab <i>Nuru Z}alam</i> dan <i>Nasa>'ihul 'Ibad</i> Kitab <i>Tazkiyat an-Nufus</i> dan <i>Mukhta>rul Hadits</i>
e. Kliwon	Kitab <i>Tazkiyat an-Nufu>s</i> dan <i>Adduru'ul Mani'ah</i>

Tabel 4
Kegiatan Tahunan

No	Jenis Kegiatan
1	Haflah Kubro

2	Haflah Khatmil Qur'an
3	Khaul KH. Masruri Mughni dan Reoni
4	Peringatan hari besar Islam

4. Sistem Pendidikan Pesantren Al-Hikmah 2

Secara umum, pondok pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya meliputi sistem yang terdiri dari masjid, santri, pondok/ asrama, kyai dan pengajaran kitab kuning sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Demikian pula yang terdapat dalam Pesantren Al-Hikmah 2 dengan penambahan sistem madrasah/ sekolah⁷.

a. Pondok/ asrama.

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri di lingkungan pendidikan pesantren. Pondok atau asrama yang terdapat dalam Pesantren Al-Hikmah 2 terdiri dari 75 kamar putra, 93 kamar putri dan 51 kamar khusus pendidikan *Tahfiz} al-Qur'an* dan setiap kamar dihuni rata-rata 20 orang santri. Dalam setiap kamar terdapat pengurus yang terdiri dari beberapa santri senior. Pengurus kamar inilah yang bertanggung jawab atas segala kegiatan santri di kamar. Untuk menjaga kebersihan kamar, pengurus kamar akan membagi tugas piket kebersihan kamar dimana santri

⁷Data diambil dari dokumen profil PP. Al-Hikmah 2 tahun 2016 dan observasi antara tanggal 17 – 20 Juli 2017

penghuni kamar akan digilir secara bergantian menjaga kebersihan kamar. Pengurus kamar juga bertugas untuk membangunkan para santri untuk melaksanakan solat subuh berjamaah ke masjid, membimbing santri untuk membaca Al-Qur'an setiap usai shalat maghrib serta membimbing para santri untuk belajar⁸.

Dalam sistem asrama, terkait dengan penempatan santri di asrama, di Pesantren Al-Hikmah 2 menempatkan santrinya secara acak santri dari berbagai daerah asal dan mereka ditempatkan dalam satu asrama sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan memahami tradisi masing-masing.

b. Masjid

Masjid bagi sebuah pesantren merupakan pusat pendidikan dan pengajaran dalam sistem pendidikan pesantren. Masjid di Pesantren Al-Hikmah 2 terdapat dua masjid, yaitu Masjid Jami' seluas 20x30 m² (dua lantai) dan masjid Annur seluas 30x30 m² (dua lantai).⁹ Keberadaannya merupakan sarana pendidikan yang penting dan utama karena di situlah para santri melakukan ibadah. Di tempat inilah mereka melakukan shalat lima waktu secara

⁸Data didapat dari hasil observasi dan dokumen profil PP Al-Hikmah 2 tahun 2016

⁹Data didapat dari hasil observasi dan dokumen profil PP Al-Hikmah 2 tahun 2016.

berjamaah, mulai dari shalat subuh hingga isya' dan shalat-shalat sunnah. Disamping itu, masjid juga merupakan tempat dimana Kyai menyampaikan petuah keagamaannya untuk menambah wawasan keagamaan dan meningkatkan kualitas spiritualitas para santri.

c. Santri

Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa ada santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri merupakan identitas yang sarat nilai; berpenampilan sederhana, memiliki pengetahuan agama, taat beribadah, hormat dan taat pada kyai.

Para santri di Pesantren Al-Hikmah 2 berasal dari berbagai pelosok, baik dari wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Luar Jawa. Secara keseluruhan jumlah santri kurang lebih mencapai 4000¹⁰. Para santri ditempatkan dalam satu asrama berdasarkan unit; *tahfid} al-Qur'an* dikelompokkan menjadi satu sesama santri *tahfid} al-Qur'an*. Santri umum di kelompokkan di asrama umum. Santri berasal dari berbagai daerah berbaur dan bergaul

¹⁰ Data diambil dari wawancara dengan Ust. Romi, Ust. Ujang yang sekaligus sebagai pengurus Pesantren Al-Hikmah 2 pada tanggal 17 Juni 2017

dengan santri yang berasal dari daerah lain. Dalam perlakuan terhadap para santri terutama dalam pergaulan tidak ada perlakuan secara khusus, semua diperlakukan sama.

d. Kyai

Dalam sistem pendidikan pesantren, kyai merupakan pusat kegiatan pesantren. Kyai biasanya adalah juga pemilik pesantren. Sosok inilah yang merancang *blue print* pertama pesantren yang didirikannya dan berupaya sekuat tenaga untuk memajukan proses pendidikannya. Di Pesantren Al-Hikmah 2 sepeninggal KH. Masruri Abdul Mughni diasuh oleh tim atau majelis pengasuh yang tidak lain adalah para putra KH. Masruri Abdul Mughni. Mereka adalah KH. Sholahudin Masruri, S.Pd.I, KH. Izuddin Masruri, KH. Muhlas Hasyim, MA, KH. Idzomuddin Masruri dan KH. DR. Ahmad Najib Afandi, MA¹¹.

Di Pesantren Al-Hikmah 2 para Kyai merupakan pengasuh sekaligus guru yang mendidik dan mengajarkan materi-materi keagamaan di pesantren. Para pengasuh juga merupakan simbol otoritas ilmu keagamaan yang menjadi rujukan santri, wali santri dan masyarakat di sekitar pondok pesantren.

¹¹Data diambil dari hasil wawancara dengan pengurus pondok dan dokumen profil ponsok pesantren Al-Hikmah 2 tahun 2017

Dalam mendidik para santri, para kyai di Pesantren Al-Hikmah 2 dibantu oleh para ustadz atau santri senior mengingat jumlah santri yang banyak mencapai empat ribuan santri. Dengan demikian para ustadz merupakan salah satu aktor pesantren di bawah kekuasaan dan kewenangan kyai. Selain kyai, ustadz juga merupakan pendidik di pesantren. Karena itu di pesantren yang disebut pendidik itu dapat dialamatkan kepada kyai, ustadz, atau bisa juga santri senior.

e. Kitab Kuning dan metode pembelajarannya

Dalam sistem pendidikan pesantren, materi pembelajaran diambil dari kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut *kitab kuning*. Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antara satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat. Pada umumnya kitab-kitab ini dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya dimasa lampau. Format *kitab kuning* juga khas dan kertas yang digunakanya berwarna kekuning-kuningan.

Kitab-kitab Islam klasik (*kitab kuning*) yang menjadi unsur utama kurikulum pendidikan Pesantren Al-Hikmah 2 terdiri dari beragam ilmu yakni ilmu tata bahasa Arab; nahwu (*syntax*), sharaf (*morfologi*); fiqh; ushul fiqh, hadits,

tafsir, tauhid, tasawuf dan akhlak, sejarah Islam (*tarih*), dan *balaghah* (gaya ungkapan bahasa Arab).

Dalam mempelajari kitab-kitab kuning yang diajarkan di Pesantren Al-Hikmah 2 adalah dengan menggunakan metode-metode sebagaimana pesantren pada umumnya yaitu: *sorogan*, *wetonan*, *hafalan*, *musyawarah* dan *pasaran*. Sistem *sorogan* diikuti oleh para santri yang dalam hal penguasaan ilmu alat telah mencukupi. Santri yang mengikuti sistem ini kebanyakan para santri senior atau mereka yang sekolah di Madrasah Mualimin Atas (MMA) Al-Hikmah 2, sedangkan pengajarnya terdiri dari para pengasuh (kyai) Pesantren Al-Hikmah 2.

Materi kitab atau kurikulum yang dikaji terdiri dari beragam ilmu yakni ilmu tata bahasa Arab; nahwu (*syintax*), sharaf (*morfologi*), fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf/ akhlak. Namun materi-materi tersebut tidak selalu diikuti oleh para santri, sedangkan materi yang biasa diikuti oleh para santri adalah materi nahwu, sharaf, fiqh dan tasawuf.

Dengan demikian peserta yang mengikuti pengajian dengan metode *sorogan* di Pesantren Al-Hikmah 2 ini lebih sedikit dibandingkan dalam metode *weton* yang cenderung tidak menuntut kemampuan gramatikal Bahasa Arab. Pelaksanaan metode *weton* semacam dengan metode ‘*kuliyyah*’ yaitu pengajian yang kitabnya langsung dibacakan oleh kyai atau santri senior sedang para santri

hanya memberikan arti/ *ngesahi* (bahasa Jawa). Para peserta (santri) yang mengikuti pengajian metode *weton* adalah para santri yang ingin memahami (menguasai) gramatika Arab. Pesertanya jauh lebih banyak dibandingkan dengan metode *sorogan*. Materi yang diajarkan meliputi materi nahwu, sharaf, fiqh, tauhid, akhlak atau tasawwuf, tafsir dan hadits.

Di Pesantren Al-Hikmah 2 kitab yang dikaji dengan metode *weton* antara lain kitab *Mawa>hib al-Shama>z*}, *Tafsir Jala>lain*, *Fatkul Mu'in*, *Ibnu 'Aqil*, *Ihya>' 'Ulumuddi>n*, *Sjahih Muslim*, *Bulughul Mara>m*, *Sjahih Bukha>ri*. Sedangkan kitab yang dikaji dengan menggunakan metode *sorogan* adalah : *Al-Qur'an*, *Fathul Qari>b*, *Maba>di al-Fiqh*, *Fathul Mu'in*, *Sarh al-Juru>miyah*, *'Imri>t}i>*, *Alfiyah*, *Aqidatul 'Awam* dan *Hida>yatusshibyan*.

Disamping metode *sorogan* dan *wetonan*, metode pembelajaran yang berlaku di Pesantren Al-Hikmah 2 adalah metode *musyawarah*. Metode *musyawarah* lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh ustadz/ santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Materi tersebut biasanya ditentukan dari kitab-kitab yang sedang dikajinya. Kitab-kitab yang dikaji di Pesantren Al-

Hikmah 2 dalam metode *musyawarah* adalah : *Fathul Mu'in, Fathul Qari>b, Ibnu' Aqil dan Fathul Wahha>b.*

Metode yang lain adalah metode hafalan (*muha>faz}ah*). Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/ Kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan ustadz/ kyainya secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut. Di Pesantren Al-Hikmah 2 kitab-kitab/ materi yang harus dihafal santri adalah: *Al-Qur'an, 'Aqidatul 'Awa>m, Hidayatus Syibya>n, Matan al-Juru>miyyah, Imrit}iy, dan Alfiah.*

Metode berikutnya adalah pembelajaran kitab *pasaran/ posonan*. Pembelajaran kitab *pasaran/ posonan* adalah pembelajaran yang diselenggarakan pada waktu tertentu dan biasanya pada bulan puasa dengan metode *wetonan*. Kitab-kitab yang dikaji dalam pembelajaran pasaran adalah *Tijan al-Durar, Z|uratun Nasihin, 'Iz}atun Nasyi>'in, Minha>j al-T}}alibi>n, Tafsir Jalalain, Di>wan Imam Syafi'i, Adabul 'Alim Wal Muta'alim*

Tabel 5

Kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren Al-Hikmah 2:

No	Bidang	Kitab
1	Fiqh/ Ushul Fiqh	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Minhajul Qawi>m</i> 2. <i>Al-Taqri>b</i> 3. <i>Sulamu al-Taufiq</i> 4. <i>Uqudul Lujain</i> 5. <i>Bahjatul Wasa>il</i> 6. <i>Al-Tahz}ib wa Targib</i> 7. <i>Fathul Wahha>b</i> 8. <i>Fathul Mu'in</i> 9. <i>Nihayatul Zain</i> 10. <i>Kifayatul Ahyar</i> 11. <i>Fathul Qari>b</i> 12. <i>Al-Halaqatul Rabi'ah</i> 13. <i>Sulamul Munaja>t</i> 14. <i>Al-Fiqhul Wahi>b</i> 15. <i>Al-Mabadiul Fiqhiyah</i>
2	Tafsir / ilmu tafsir	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tafsir Yasi>n</i> 2. <i>Tafsir Juz 'Amma</i> 3. <i>Tafsir Jala>lain</i> 4. <i>Tafsir al-Muni>r</i> 5. <i>Safwatul al-Tafasir</i>
3	Hadits/ Ilmu	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Shahih Bukha>ri</i> 2. <i>Shahih Muslim</i>

	Hadits	3. <i>Al-Tajridul Sjarih</i> 4. <i>Bulu>gul Maram</i> 5. <i>Al-Jami'us S}aghi>r</i> 6. <i>Riyadhus Sha>lihi>n</i> 7. <i>Arba'in Nawawiyah</i> 8. <i>Jawahirul Bukha>ri</i> 9. <i>Al-Riyadul Badi'ah</i>
4	Nahwu/ sharaf	1. <i>Syarh al- Juru>miyyah</i> 2. <i>Naz}a>m Maqsu>d</i> 3. <i>Naz}am Milhatul 'Ira>b</i> 4. <i>Ibnu 'Aqil</i> 5. <i>Mutammimah</i> 6. <i>Al-Imri>t}iy</i> 7. <i>Al-Kharidul Kalamiyah</i> 8. <i>Al-Nahwul Wad}ih</i> 9. <i>Al-Juru>miyah</i> 10. <i>'Alfiyah Ibnu Malik</i>
5	Balaghah	1. <i>Al-Muhtas}a>rul Syafi'i</i> 2. <i>Ilmil Aru>d}</i>
6	Aqidah/ Tauhid	1. <i>Al-Dasshuqi ala Ummil Barahain</i> 2. <i>Fathul Majid</i> 3. <i>Fathul Jawad</i> 4. <i>Nuru al-Z}ala>m</i>

7	Akhlak/ Tasawwuf	1. <i>Minhaj al-‘Abidi>n</i> 2. <i>Irsyad al-‘Iba>d</i> 3. <i>Ta’limul Muta’alim</i> 4. <i>Al-Az}ka>r</i> 5. <i>‘Iz}atul Nasyi>’in</i> 6. <i>Al-Tahliyatul wa Targibu fit al-Tarbiyah</i> 7. <i>Fatwa li al-Nawawi</i> 8. <i>Umdhatu al-Salik wa ‘Iz}atu al-Nasik</i> 9. <i>Al-Usfuriyah</i> 10. <i>Hulasatu al-Tahqiq</i> 11. <i>‘Ihya’ Ulumuddin</i> 12. <i>Nasha>ihul ‘Iba>d</i> 13. <i>Mirqatul Syu’udil Tasdiq</i> 14. <i>Al-hayatul Ijtima>iyyah</i> 15. <i>Al-Majalitul Samiyah</i>
---	---------------------	---

f. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan memasukan kurikulum pendidikan umum dan agama yang didesain oleh Kementrian Agama RI dan Kemendikbud RI, misalkan bahasa Inggris, matematika, IPA, IPS dan sebagainya. Pendidikan formal yang diselenggarakan Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 adalah dari

tingkat TK/ Raudhatul Athfal sampai perguruan tinggi, yakni; Taman Pendidikan Anak-anak (TK), Madrasah Ibtidaiyah Tamrinusbyan (MIT), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah² terpadu (MA program umum/ MAU dan MA program keagamaan (MAK), SMK Wicaksana, Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Atas (MMA), Perguruan Takhasus Quro'atul Kutub (Ma'had Aly), AKPER (Akademi Perawat), STAIA (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah)¹².

g. Jadwal kegiatan pengajian harian

Kegiatan-kegiatan pengajian harian yang dijalankan di pesantren Al-Hikmah 2 adalah diklasifikasi berdasarkan jenjang pendidikan formal para santri. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6

Jadwal kegiatan pengajian harian

Waktu	Jenis kitab yang dikaji	Peserta
05.00 – 06.00	Pengajian al-Qur'an	Semua santri
06.00 –	Pengajian	

¹²Sumber data dari dokumen profil PP. Al-Hikmah 2 tahun 2017

06.45	Wetonan:	
	a. <i>Ta'limul Muta'alim</i>	Kelas I MMA, VII MTs, VII SMP
	b. <i>Bidayatul Hida>yah</i>	Kelas II MMA dan VIII MTs
	c. <i>Irsya>dul 'Ibad</i>	Kelas III MMA dan XII SMA
	d. <i>Tafsir Jala>lain</i>	Kelas XI-XII MAU, IV-VI MMA, X,XII MAK
07.00 – 08.00	a. <i>Fathul Wahha>b</i>	Mahasiswa Ma'had “Aly
17.00 – 18.00	a. <i>Tafsir Munir</i>	Mahasiswa Ma'had ‘Aly
	b. <i>Riyadu as-Sha>lihi>n</i>	
18.30 – 19.30	a. <i>Hidayatus al-Sjibya>n</i>	Kelas VII MTs, X MAU, MAK,SMP, MMA
	b. <i>Yanbu'a</i>	
18.30 – 19.30	a. <i>Al-Juru>miya</i>	Kelas VII MTs, XI MAU

	<i>h</i>	
18.30 – 19.30	<i>a. Al- 'Imri>tiy</i>	Kelas IX MTs, XII MAU, XI MAK, II MMA

Dari beberapa keterangan elemen-elemen sistem pendidikan pesantren tersebut dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 merupakan sistem pendidikan perpaduan antara sistem pendidikan pesantren tradisional (*salaf*) dan modern (*khalaf*), yakni pendidikan pesantren yang masih mempertahankan tradisi pesantren *salaf* dan memasukan unsur-unsur kurikulum pendidikan umum dengan sistem sekolah atau madrasah.

B. Upaya Pencegahan Paham Radikalisme Islam di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2

1. Sekilas tentang Pandangan Kyai Pesantren Terhadap Radikalisme Islam

Radikalisme Islam menurut kalangan kyai pesantren terutama pesantren Al-Hikmah 2 adalah model pemahaman yang berseberangan dengan pemahaman Islam moderat yang lebih cenderung memiliki karakter *tasamuh*, *tawasut* dan *tawazun*. Sebagaimana dikemukakan KH. Sholahudin dalam wawancara dengan peneliti, bahwa radikalisme merupakan pemahaman yang *leter lijk*, tekstualis, *eksklusiv* dan

seringkali menggunakan instrumen-instrumen kekerasan dalam mendakwahkan ajaran-ajarannya. Hal ini berbeda dengan cara dakwah Walisongo. Menurut Walisongo dalam mengajarkan ajaran Islam dilakukan dengan cara yang ramah (*akhlakul karimah*), tidak dengan cara kekerasan dan sangat akomodatif dengan budaya lokal bahkan budaya dijadikan sebagai media dalam berdakwah.

Menurutnya aksi radikal yang terjadi di dalam Islam banyak disebabkan oleh interpretasi umat Islam terhadap kitab suci dan Sunnah Nabi yang tekstual, skriptural dan kaku. Al-Qur'an dan Sunnah tidak ditafsirkan secara kontekstual yang melibatkan historisitas teks dan dimensi kontekstualnya. Ayat-ayat yang cenderung mengarah pada aksi kekerasan, seperti ayat tentang *kafir/kufur*, *syirik* dan *jihad*, sering ditafsirkan apa adanya, tanpa melihat konteks sosiologis dan historisnya. Apa yang mungkin tersirat di balik "penampilan-penampilan tekstualnya" hampir-hampir terabaikan, bahkan terlupakan. Dalam contohnya yang ekstem, kecenderungan seperti itu telah menghalangi sementara kaum muslimin untuk dapat secara jernih memahami pesan-pesan Al-Qur'an sebagai instrumen *ilahiyyah* yang memberikan panduan nilai-nilai moral dan etis yang benar bagi kehidupan manusia. Pemahaman tekstual seperti ini biasanya dimiliki oleh kalangan Wahabi dan kalangan modernis yang memiliki pandangan kembali pada

Al-Qur'an dan Hadist dengan interpretasi tekstualis.¹³ Radikalisme dalam Islam seringkali muncul atas pandangan sempit tentang ajaran Islam. Misalkan ajaran tentang jihad, hubungan dengan non muslim, pemberlakuan syariat Islam, penerimaan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara.

Doktrin kembali kepada *Al-Qur'an* dan *Sunnah* menurut Gus Najib (KH. DR. Ahmad Najib Afandi, MA)¹⁴, lebih banyak dimaksudkan sebagai perintah untuk kembali kepada akar-akar Islam awal dan praktik-praktik Nabi yang puritan dalam mencari keaslian (otentisitas). Kembali kepada *Al-Qur'an* dan *Sunnah* ini dipahami secara skriptual dan totalistik. Perjuangan inilah yang kemudian dipahami oleh mereka sebagai kembali kepada Islam secara *ka>ffah*, yakni obsesi kembali ke masa lalu secara keseluruhan tanpa melihat perubahan sosial-budaya yang telah dialami masyarakat muslim dewasa ini¹⁵.

Konstruksi pemahaman radikal yang didasarkan pada penafsiran tekstual itulah yang kemudian mendapatkan semangatnya dalam doktrin jihad untuk memperjuangkan Islam *kaffah*. Atas nama jihad, menurut mereka seseorang

¹³Wawancara dengan KH. Solahudin pada tanggal 17 Juni 2017

¹⁴ KH. DR. Ahmad Najib Afandi, MA adalah salah satu putra KH. Masruri Abdul Muhgni (alm) selaku dewan pengasuh dan sekaligus sebagai Kepala Sekolah Menengah Umum (SMU) Al-Hikmah 2.

¹⁵ Wawancara dengan KH. DR. Ahmad Naib Afandi, MA pada tanggal 18 Juni 2017

dibenarkan melakukan aksi radikal. Jihad menjadi ideologi dan instrumen yang menggerakkan untuk melakukan aksi radikal demi mengubah tatanan yang sekuler menjadi tatanan yang islami.

Bertolak dari pemahaman jihad, menurut pandangan KH Solahudin bahwa jihad dalam agama Islam adalah perintah yang telah termaktub dalam syari'at Islam. Dalam kenyataannya jihad dipahami secara variatif oleh masyarakat, tak terkecuali oleh para pendidik agama (kyai, ustadz, guru agama). Perbedaan pemahaman jihad ini sesungguhnya dipengaruhi oleh tingkat penguasaan agama, pengalaman, transfer ilmu yang diterima, dan kondisi sosial yang dihadapi.

Dalam pandangan kyai pesantren Al-Himah 2 bahwa pengertian jihad mestinya tidak hanya dipahami secara sempit sebagai perang (*qital*) saja, melainkan juga dimaknai dalam pengertian yang luas mencakup seluruh kegiatan yang menunjukkan perjuangan untuk Allah, terutama dalam bidang pendidikan untuk mencerdaskan umat Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh pesantren ini, sedangkan jihad dalam pengertian perang (*qital*) dipahami hanya ketika umat Islam diserang oleh musuh sebagaimana dahulu saat menghadapi penjajah. Pada tahun 1947-an Pesantren Al-Hikmah pernah mengalami masa pahit, yaitu pembakaran Pesantren Al-Hikmah oleh penjajah Belanda sehingga

banyak pihak pesantren yang gugur dalam perlawanan terhadap Belanda, diantaranya adalah KH. Ghozali, H. Miftah, H. Masyhudi dan lain-lain. Dalam konteks itulah pihak pesantren melakukan jihad melawan musuh yang jelas-jelas menyerang umat Islam¹⁶.

Selain jihad, diskursus yang seringkali menimbulkan radikalisme adalah pandangan umat Islam tentang hubungan dengan non-muslim, baik dalam pergaulan sosial, politik dan keagamaan. Dalam pandangan kaum radikal, justru umat Islam sebisa mungkin untuk menghindari bergaul dengan non-muslim karena bisa jadi akan mempengaruhi akidah umat Islam termasuk dalam tataran politik. Dalil yang dijadikan dasar adalah surat Al-Maidah ayat 51¹⁷ misalnya

¹⁶ Wawancara dengan KH. Solahudin pada tanggal 16 Juni 2017 dan dokumentasi profil PP. Al-Hikmah 2 tahun 2016

¹⁷

يَتَّخِذُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ
مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim” (QS. Al-Maidah 51)

yang menurut pemahaman mereka umat Islam tidak boleh memilih pemimpin kafir.

Sementara itu pandangan Kyai Pesantren Al-Hikmah 2 bahwa pergaulan sosial (*muamalah*) dengan non-muslim, seperti berdagang, bertransaksi, bergaul, berteman, dan lain sebagainya pada prinsipnya tidak ada masalah. Dalam hal memilih pemimpin muslim, perlu kita pahami bahwa Indonesia adalah menggunakan sistem demokrasi yang setiap orang berhak untuk menjadi pemimpin baik muslim maupun non muslim. Akan tetapi umat Islam sebaiknya memilih pemimpin yang beragama Islam selagi memiliki karakter kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam yakni amanat, jujur, adil dan selalu berfikir untuk kepentingan rakyat.

Dalam hal pemberlakuan syari'at Islam menjadi ideologi negara, menurut pandangan kaum radikal adalah diniscayakan sebagai upaya menjalankan Islam *ka>ffah*. Alasannya karena dengan diberlakukannya syari'at Islam sebagai dasar negara, segala persoalan dapat diselesaikan dengan kembali kepada *Al-Qur'an* dan *Sunnah*, karena menurut mereka didalam *Al-Qur'an* dan *Sunnah* telah meliputi segala aspek kehidupan.

Berbeda dengan pandangan Kyai Pesantren Al-Hikmah 2 bahwa meskipun Indonesia bukanlah negara Islam akan tetapi telah menjalankan nilai-nilai islami.

Indonesia bukanlah negara Islam akan tetapi negara “*darussalam*” yaitu negara yang aman, damai yang masyarakatnya menjalankan nilai-nilai ajaran Islam. Jadi negara tidak harus dipaksakan untuk memberlakukan Islam sebagai landasan negara secara formal, yang penting adalah masyarakatnya menjalankan nilai-nilai ajaran Islam dan hukum negara yang secara substantif tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Mengingat Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari beragam agama, etnis, budaya yang tidak mungkin bisa menerima Islam sebagai asas tunggal dalam negara karena akan mengalami penolakan dari golongan berbasis non muslim. Di sinilah umat Islam harus menyadari demi terciptanya persatuan dan kesatuan negara Indonesia, maka tidak harus memaksakan syariat Islam menjadi asas negara¹⁸.

Dalam diskursus pemberlakuan sistem *khilafah* sebagaimana sedang banyak diperbincangkan dan sedang diperjuangkan oleh kaum radikal, kyai Pesantren Al-Hikmah 2 sebagaimana dituturkan Gus Najib berpandangan bahwa Indonesia tidak perlu adanya sistem *khilafah*, karena di dalam sumber Islam sendiri tidak ditemukan sistem pemerintahan yang mengatur negara. Meskipun dalam sejarah Islam terdapat fenomena *khilafah*, tetapi tidak

¹⁸ Wawancara dengan KH. Solahudin pada tanggal 16 Juni 2017

ditemukan konsep *khilafah* yang baku, misalkan sistem pemerintahan *khulafaur-rasyidin*. Dalam perjalanannya, sistem pemerintahannya terdapat perbedaan dalam sistem pengangkatan seorang khalifah dari satu khalifah ke khalifah yang lainnya, misalkan Khalifah Abu Bakar dipilih secara musyawarah mufakat, Khalifah Umar dipilih melalui mandat dari Abu Bakar, Khalifah Usman dipilih melalui tim (*ahlul hal wal aqdi*), Khalifah Ali dipilih secara aklamasi atau mayoritas umat. Berlanjut pada kekhalifahan Bani Umayyah, Bani Abbasiyah yang cenderung *monarchi* (turun temurun dalam sistem kerajaan). Jadi pada prinsipnya sistem kepemimpinan *khalifah/ khilafah* secara baku dalam ajaran Islam tidak ditemukan¹⁹.

Indonesia dengan bentuk negara demokrasi adalah bentuk yang sesuai dengan keadaannya yang beragam. Pancasila, UUD 1945 adalah dasar negara yang tepat untuk menyatukan berbagai perbedaan agama, suku, budaya dan pulau dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia²⁰. Oleh karena itu munculnya radikalisme adalah disebabkan karena pemahaman yang sempit, tekstual, skriptual, kaku dan tanpa melihat aspek historisitas dan sosial kultur sebuah

¹⁹ Wawancara dengan KH. DR. Ahmad Najib Afandi, MA pada tanggal 17 Juni 2017

²⁰ Wawancara dengan KH. Solahudin (Gus Solah) pada tanggal 16 Juni 2017

ajaran. Pemahaman semacam itulah kemudian memunculkan interpretasi sikap keagamaan yang galak dan keras, yang pada gilirannya melahirkan aksi kekerasan, radikal bahkan teror. Tegasnya, interpretasi Islam yang kaku, skriptural, dan telah menyumbang bagi tumbuh suburnya aksi kekerasan dimana-mana. Ditambah lagi dengan kecenderungan kelompok skripturalis yang lebih suka dan akrab dengan ayat-ayat pedang (jihad), pengkafiran (*takfir*), dan pemusrikan (*tasyrik*). Mereka lebih suka memilih ayat-ayat yang memiliki kandungan berbuat keras ketimbang ayat-ayat yang pro-perdamaian.

2. Respons Pesantren Al-Hikmah 2 terhadap Radikalisme Islam

Pesantren Al-Hikmah 2 secara tegas menolak radikalisme dalam agama (Islam) karena tidak sesuai dengan watak dasar pendidikan pesantren yang lebih menunjukkan karakter ramah, akomodatif dengan budaya lokal, toleran (*tepo seliro*) menebar kasih sayang dan mau menghormati orang lain meskipun berbeda. Dituturkan oleh salah seorang pengasuh Pesantren Al-Hikmah 2, yakni KH Solahudin²¹ bahwa karakter otentik pesantren adalah jauh dari tradisi kekerasan. Sejak awal, kalangan pesantren *mainstream*

²¹Wawancara pada tanggal 16 Juni 2017

sesungguhnya menampilkan wajahnya yang toleran, terutama pesantren yang memiliki kedekatan dengan Nahdlatul Ulama (NU)²². Ia lebih menampilkan wajah yang toleran dan menampilkan sikap yang seimbang dengan budaya setempat sehingga pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Jika kemudian belakangan muncul pesantren yang mengajarkan doktrin-doktrin ekstrimisme dan radikalisme, hal itu tidak lain merupakan penyimpangan karakter pesantren yang asli (*genuine*).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, pesantren telah memainkan peran transformasi sosial dan kultural. Pesantren selalu menunjukkan apresiasi terhadap kebudayaan lokal, sebagaimana dicontohkan Walisongo dalam mengajarkan agama Islam. Pesantren melakukan sikap akomodatif atas kebudayaan-kebudayaan dan tradisi-tradisi lokal tersebut, tanpa kehilangan keyakinan tauhidnya. Melalui ajaran-ajaran sufismenya, pesantren menganggap bahwa praktek-praktek tradisi dan ekspresi-ekspresi budaya dalam masyarakat bukanlah masalah yang harus diperdebatkan

²² Pesantren Al-Hikmah 2 memiliki kedekatan dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Karena salah satu pengasuhnya pernah menjabat sebagai mustasyar Nahdlatul Ulama wilayah Jawa Tengah, suatu jabatan tertinggi dalam NU.

tanpa akhir, sepanjang mendasarkan diri pada prinsip-prinsip tauhid.

Di sisi lain penerimaan kalangan pesantren terhadap dasar negara Indonesia; UUD 1945 dan Pancasila merupakan bentuk akomodasi antara ajaran Islam dengan realita yang ada di Indonesia. Kalangan pesantren menganggap bahwa nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Apa yang terdapat dalam Pancasila juga sudah terdapat di dalam ajaran Islam.

Tampak sekali bahwa pesantren Al-Hikmah 2 melihat persoalan-persoalan ini dari aspek substansinya, bukan semata-mata bentuk formalitasnya. Oleh karena itu pesantren cenderung bersikap akomodatif, moderat dan menolak secara tegas sikap radikal karena akan tidak menguntungkan umat Islam sendiri dalam kehidupan yang pluralistik. Pandangan pesantren sebagaimana menurut KH. Solahudin, karena pesantren memiliki akar ajaran teologis *ahlussunnah wal jama'ah*, yakni pemahaman agama Islam yang menjunjung tinggi asas-asas moderasi dalam cara berfikir, bertindak, dan bersikap. Bentuknya adalah *al-tawasut* (moderat), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleran).

Penolakan-penolakan terhadap radikalisme ini terlihat dari sikap para pengasuh Pesantren Al-Hikmah 2 yang tidak menerima ajaran-ajaran yang memicu ekstrimisme, brutal

bahkan terorisme. Sikap keagamaan seperti itu muncul karena pemahaman yang dangkal, kaku, dan skriptual pada akhirnya akan menyengsarakan umat Islam itu sendiri. Sebagai contoh konsep mengenai jihad, jika dipahami secara tekstual dan dangkal maka maknanya adalah perang (*qital*). Pemahaman ini akan memunculkan ektrimisme dan berusaha akan memerangi orang-orang yang dianggap musuh, semisal non-muslim bahkan sesama muslim yang berbeda dengan pemahamannya.

3. Upaya Pesantren dalam Melindungi Para Santri dari Radikalisme Islam

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan sejak dahulu memainkan peranan yang strategis terutama dalam mempengaruhi pola pikir, pengetahuan, pemahaman, dan perilaku keagamaan masyarakat muslim Indonesia. Melalui pendidikan yang diselenggarakannya, pesantren berperan sebagai alat transformasi kultural dan sosial yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam bidang agama (*tafaqquh fi al-di>n*), tetapi dalam segala aspek kehidupan.

Transformasi sosial yang telah dilakukan oleh pesantren dapat bermula dari watak pendidikan pesantren yang populis dan dapat dilihat sebagai miniatur masyarakat, hal mana para santri dengan fasih dapat belajar untuk

sosialisasi dengan lingkungan internal maupun eksternal pesantren. Sebagai miniatur masyarakat, pesantren memiliki dinamika tersendiri dalam menghadapi perubahan sosial di masyarakat. Di tengah arus perubahan sosial dan tarik menarik pengaruh wacana keagamaan, pesantren memiliki peranan dalam membentuk karakter keagamaan santri dan masyarakat secara umum, terutama ditengah-tengah maraknya gerakan radikalisme yang berkembang.

Pesantren Al-Hikmah 2 sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan pemahaman Islam yang moderat dengan berpegang teguh pada ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* yang berkarakter *tawazun, tawasut* dan *tasamuh* dihadapkan pada persoalan radikalisme yang berkembang di masyarakat yang sejatinya sangat bertolak belakang dengan watak dan tradisi pesantren yang selama ini dikenal.

Menjadi penting pesantren yang memiliki fungsi untuk membangun kerangka pikir dan perilaku santri/masyarakat yang religius melakukan upaya preventif terhadap pemahaman-pemahaman radikal. Upaya-upaya yang dilakukan pesantren Al-Hikmah 2 dalam melindungi santri dari paham radikalisme adalah sebagai berikut :

a. Melalui kurikulum

Kurikulum menjadi modal utama dalam membangun kerangka pikir dan perilaku masyarakat, terutama santri yang akan terjun ke tengah masyarakat.

Kurikulum yang ada di Pesantren Al-Hikmah 2 pada dasarnya bersifat fundamental dan berpotensi dimaknai secara radikal, terutama yang bertumpu pada mata pelajaran akidah/ tauhid, fikih dan tafsir. Tiga mata pelajaran ini yang menyediakan perangkat pengetahuan untuk merespons kondisi sosial masyarakat. Tiga mata pelajaran ini pula yang menyediakan konstruksi pemahaman keagamaan yang berpotensi pada kecenderungan pemahaman radikal, terutama dalam membahas persoalan jihad, kafir dan hukum Islam, apalagi jika dipahami secara dogmatis dan radikal, maka akan memiliki potensi radikalisme. Sebaliknya jika dipahami secara kontekstual atau moderat, bisa meminimalisasi potensi radikalisme.

Dalam menangkal pemahaman yang radikal dari ketiga materi tersebut maka perlu adanya penyeimbang sebagai upaya memahami ajaran Islam secara komprehensif. Di Pesantren Al-Hikmah 2, ketiga materi/ mata pelajaran itu telah mendapatkan penyeimbang, misalkan materi *fiqh* dimbangi dengan materi *ushul fiqh*.

Dalam mata pelajaran/kitab *ushul fiqh* terdapat kaidah-kaidah *istinbat al-hukm* (cara pengambilan hukum) selain dari al-Qur'an dan Hadits seperti *ijma'*, *qiyas*, *urf*, *masalah mursalah*, *maqasid al-syar'i*

sehingga dalam memahami hukum Islam (*fiqh*) tidaklah kaku. Ada kaidah yang menyelaraskan antara teks dan kenyataan.

Dalam pengajaran akidah, untuk menangkali pemahaman yang radikal, diimbangi dengan materi *tasawuf* atau akhlak. Karena dengan *tasawwuf* dan akhlak, santri diajarkan bagaimana seorang hamba semestinya dihadapan Sang Khaliq dengan baik dan bagaimana seseorang bersikap dan berhubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minalla>h, hablun minanna>s*). Dari sini, maka sikap dan gerakan seseorang akan merasa adanya kehadiran Allah dan dapat bersikap baik terhadap sesama manusia meskipun dengan orang yang berbeda agama.

Bidang yang ketiga adalah tafsir. Seringkali tafsir al-Qur'an maupun al-Hadits dipahami secara tekstual. Untuk menghindari pemahaman yang tidak komprehensif dan terhindar dari pemahaman radikal maka dalam mengkaji al-Qur'an maupun al-Hadits diperlukan seperangkat ilmu yang menjadi syarat dalam menafsirkan al-Qur'an maupun Hadits, diantaranya adalah ilmu *asba>bun al-nuzu>l, asbabu al-wuru>d, nasah mansuh, sejarah (tarikh), qira>'ati, mustalahul hadis/, rija>lul hadis/* disamping *mantiq* dan *bayan* bahkan *ushul fiqh*. Dengan seperangkat ilmu itu

diharapkan al-Qur'an maupun al-Hadits dapat dipahami secara komprehensif dan utuh, sehingga secara substansi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai kondisi zaman (*sja>lih li kulli zaman*) sesuai dengan historisitas sebuah teks.

b. Rekrutmen Dewan Guru/ Asatidz

Upaya berikutnya dalam melindungi santri dari pemahaman radikal di pesantren Al-Hikmah 2 adalah adanya seleksi terhadap para guru/ ustadz²³, terutama guru/ ustadz yang mengajar di sekolah formal, sementara para ustadz yang mengajar di dalam pondok direkrut dari santri senior, alumni maupun ustadz lulusan dari lembaga pendidikan lain. Dalam hal merekrut para guru/ ustadz, Pesantren Al-Hikmah 2 mendasarkan pada kompetensi dan latar belakang pendidikan terutama aliansi atau 'nasab' idiologi ustadz tersebut. Tenaga pendidik (ustadz/guru) direkrut dari mereka yang memiliki paham *ahlussunnah wal jama>'ah* dan tidak berpaham radikal.

Paham keagamaan seringkali berhubungan dengan pandangan dan sikap seseorang atau kelompok yang dipengaruhi oleh ajaran agama dalam melihat persoalan

²³ Wawancara dengan KH. Solahudin (Gus Solah) pada tanggal 17 Juni 2017

yang dihadapi. Latar belakang keagamaan dan pendidikan seorang guru/ustadz menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam rangka untuk melindungi pemahaman santri dari radikalisme. Jika ditemukan terdapat seorang ustadz/ guru berpaham radikal/ wahabi/ salafi (dalam kasus di Pesantren Al-Hikmah 2 misalkan para ustadz yang memiliki aktifitas diluar pesantren adalah bagian dari PKS, FPI, HTI, MMI dan sebagainya) maka pihak pesantren dengan tegas akan mengeluarkan ustadz tersebut dengan alasan berpotensi mempengaruhi para santri. Konsep-konsep yang tersedia dalam kurikulum pesantren berpotensi dimaknai dengan pemahaman konservatif, literal dan dogmatis, terutama dalam menanggapi isu-isu keagamaan dan politik oleh para ustadz tersebut.

Tidak dipungkiri bahwa ormas-ormas Islam seperti FPI, HTI, PKS, MMI merupakan organisasi yang berhaluan radikal. Mereka sangat getol dalam memperjuangkan berdirinya Negara Islam/ Negara Khilafah, formalisasi syariat Islam dan sering berlaku anarkis dalam upaya *amar ma'ruf nahi mungkar* serta eksklusiv dan literal dalam memahami sebuah teks sehingga seringkali berbuat memaksakan kehendak dalam menerapkan ajarannya ditengah-tengah masyarakat.

Dengan alasan-alasan inilah pesantren selektif didalam merekrut para guru/ ustadz yang akan mengajar para santri. Bagaimanapun guru adalah sosok teladan yang akan ditiru para santri/ siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman guru yang radikal akan ditiru oleh santri menjadi radikal. Pola keagamaan santri akan dipengaruhi oleh seorang pendidik yang mengajarkan tentang agamanya.

c. Perlindungan Melalaui Pergaulan dan Akses Informasi

Pesantren adalah sebagai subkultur sebagaimana diistilahkan Abdurrahman Wahid memiliki tradisi dan pergaulan tersendiri²⁴. Pola pergaulan dan tradisi yang ada di pesantren terpisah dari kehidupan masyarakat di luar pesantren. Nilai-nilai yang berkembang di pesantren merupakan desain pengasuh atau pendiri pesantren, sehingga watak atau karakter keagamaan pesantren bersumber dari pandangan para kyai (pengasuh) tersebut. Nilai-nilai itu kemudian dikembangkan dalam proses pergaulan di pesantren. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pesantren Al-Hikmah 2 adalah nilai-nilai yang mendasarkan pada paham Islam *ahlussunnah wal jama'ah* yang memiliki

²⁴ Abdurrahman Wahid, “ Pondok Pesantren MasaDepan” dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid dkk (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 13

karakter moderat, sehingga nilai-nilai yang berseberangan dengan karakter *ahlussunnah wal jama>'ah* tidak bisa diterima dipesantren ini, apalagi paham yang mengajarkan radikalisme.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pesantren merupakan tempat berkumpulnya para santri yang sedang belajar agama (Islam). Pola pergaulan di pesantren tidak bisa lepas dari keberadaan santri itu sendiri. Pola pergaulan santri di Pesantren Al-Hikmah 2 tidak bisa dipisahkan dengan beberapa faktor yang melingkupinya, antara lain kyai, ustadz, santri dan lingkungan. Dalam proses pembelajarannya, faktor-faktor tersebut akan saling berinteraksi, sehingga terdapat berbagai interaksi atau pergaulan yang terjadi di dalam pesantren, baik interaksi santri dengan kyai, santri dengan ustadz, santri dengan sesama santri, maupun santri dengan lingkungan. Interaksi yang terjalin di pesantren ini ada yang bersifat individual maupun kelompok.

Dalam proses pergaulan sosial yang dilakukan oleh santri Pesantren Al-Hikmah 2 ini pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor intern santri dalam hal ini meliputi semua hal, baik perkataan, perbuatan, atau perilaku dan kepribadian. Faktor intern ini dalam

prosesnya sebenarnya merupakan faktor yang tidak bisa dipisahkan dengan faktor ekstern. Sedangkan faktor ekstern adalah semua hal yang berada di luar santri, baik lingkungan keluarga, sekolah pesantren maupun lingkungan masyarakat secara luas yang telah ikut membentuk kepribadian santri.

Proses berikutnya, perilaku santri Pesantren Al-Hikmah 2 ini juga dipengaruhi oleh kepribadian bawaan, yaitu kepribadian yang dibawa oleh santri sebelum dia masuk dan menjadi santri di Pesantren Al-Hikmah 2²⁵; dan pola interaksi yang dibangun dan diberlakukan oleh pengelola Pesantren Al-Hikmah 2 sendiri, baik peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis (tradisi pergaulan Pesantren Al-Hikmah 2). Dalam pelaksanaannya, pola pergaulan yang terakhir ini membutuhkan waktu bagi para santri untuk beradaptasi dan melakukannya.

Dalam pergaulan yang dibangun, untuk mencegah masuknya paham radikal pada diri santri dilakukan dengan mendeteksi pola perilaku santri melalui

²⁵ Kepribadian bawaan yang dibawa sebelum memasuki Pesantren Al-Hikmah 2 terkadang telah membawa pemahaman yang radikal oleh karena pengaruh dari pergaulan sebelumnya. Misalkan mereka yang sebelum mondok telah banyak membaca pemikiran-pemikiran radikal, baik melalui media sosial, majalah maupun buku-buku berpaham radikal dan pemahaman dari para ustad yang berpaham radikal.

kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran sehari-hari oleh para ustadz dan kyai. Pendeteksian ini tidaklah sulit. Interaksi sosial dengan para kyai dan ustadz di dalam pesantren merupakan sebuah keharusan. Santri sebagai pihak yang mencari ilmu, sedangkan para pendidik (kyai dan para ustadz) sebagai pihak yang memberi dan mengajarkan ilmu. Sebagai seseorang yang mencari ilmu, santri harus mematuhi berbagai norma, aturan, tata nilai yang ada di pesantren; baik norma-norma yang tertulis maupun tidak tertulis, baik nilai-nilai yang terkandung dalam kitab yang dipelajari maupun nasihat yang diberikan kyai, sehingga diharapkan akan mudah mendeteksi radikalisme dan bagaimana upaya pencegahan serta pembinaannya.

Sebagai pesantren yang berlandaskan paham *ahlussunnah waljama'ah*, yang berkarakter moderat serta memiliki misi mendukung program pembangunan nasional dengan menyediakan sumberdaya insani yang luwes dalam bersikap, tentunya menolak paham-paham radikal apalagi yang mengarah pada penolakan terhadap dasar negara Pancasila, UUD 1945. Secara tegas Pesantren Al-Hikmah 2 melakukan pencegahan terhadap paham-paham radikal tersebut terhadap para santri yang terdeteksi memiliki pemahaman radikal

untuk kemudian dibina agar memiliki sikap dan pandangan yang moderat²⁶.

Disamping pencegahan pemahaman dan sikap radikal melalui pergaulan, upaya untuk mencegah radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 adalah dengan memantau media yang berkembang di pesantren. Upaya yang dilakukan adalah dengan menyeleksi bacaan, referensi dan informasi yang masuk ke pesantren. Para ustadz diberi arahan agar hati-hati dalam memberikan media informasi kepada para santri jangan sampai materi dalam media itu berisi paham-paham radikal, tak terkecuali melalui radio yang dimilikinya. Radio Tsania FM sebagai radio yang dimiliki Pesantren Al-Hikmah 2 didirikan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang baik dan sekaligus sebagai media dakwah yang mengembangkan gagasan-gasan pesantren termasuk di dalamnya adalah pengajian-pengajian yang disampaikan oleh para kyai dalam menyampaikan paham-paham Islam yang *rahmatan lil alamin*.

²⁶ Dalam hal pembinaan terhadap santri yang memiliki pandangan bawaan radikal sejak sebelum mondok adalah dengan diajak diskusi dengan kyai/ para ustadz untuk kemudian diberi wawasan dan pandangan tentang Islam yang ramah (*Islam rahmatan lil alamin*)

Disamping Radio Tsania FM, beberapa media yang dimiliki dan berkembang dilingkungan pesantren adalah, majalah El-Waha, internet dan komputer. Keberadaan media-media tersebut pada dasarnya adalah sebagai media pengembangan pendidikan pesantren dan media dakwah terutama dalam merespons dinamika yang berkembang dimasyarakat, tak terkecuali diskursus radikalisme. Dalam konten media-media itu disebarkan gagasan-gagasan, ide-ide, wacana-wacana/kasaneh akhlakul karimah dan khasaneh *Islam rahmatan lil alami>n*.

Dengan media-media tersebut Pesantren melakukan *counter* wacana radikalisme dengan mengembangkan wacana ‘*ubudiyah*, *muamalah*; humanisme, etika (akhlak) bermasyarakat, kerukunan, toleransi, saling menghormati antar sesama anggota masyarakat meskipun berbeda, nasionalisme dan bagaimana menjadi warga negara yang baik.

BAB IV

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PESANTREN AL-HIKMAH 2

A. Nilai-Nilai *Ahlussunnah Waljama'ah* sebagai Dasar Pengembangan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya¹. Hubungan antara nilai dengan proses pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Secara umum hubungan antara nilai dengan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri². Demikian pula pendidikan yang terjadi di pondok pesantren, nilai menjadi acuan dalam pengembangan proses pendidikan terkait dengan tujuan pendidikan pesantren. Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan

¹ Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport (1964) seorang ahli psikologi kepribadian. Menurutnya nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Lihat dalam Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 9

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 104

seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan.³

Di sisi lain, mengacu pada Pendidikan nilai menurut Sutardjo pada hakikatnya adalah mengantarkan peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamanya. Diharapkan peserta didik mampu menguasai pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tradisionalnya dan mendorong peserta didik untuk berkomitmen pada masyarakat dan warganya.⁴ Nilai-nilai moderasi dalam proses pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam mencapai output peserta didik yang memiliki pandangan moderat. Nilai-nilai itu dapat dilihat dari karakter dasar tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan proses yang dilaluinya.

Kaitanya dengan karakter sebuah pesantren, pada prinsipnya pesantren dapat ditelusuri dari basis teologi yang diajarkannya⁵.

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 56

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, 71

⁵ Teologi (akidah) merupakan ajaran-ajaran dasar (basic) suatu agama. Menurut Aqil Siroj, setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendetail perlu mempelajari dan mengkaji teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Pengetahuan yang mendalam mengenai teologi akan memberikan keyakinan-keyakinan yang memiliki landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh peredaran zaman. Lihat Said Akil Siroj, “Rekonstruksi Aswaja sebagai Etika Sosial: Akar-Akar Teologi Moderasi Nahdlatul Ulama”, dalam *Islam Nusantara dari*

Pesantren yang mengajarkan pemahaman yang ekstrim akan melahirkan para santri yang berpaham ekstrim, pesantren yang mengajarkan ajaran puritan akan melahirkan para santri yang puritan. Sebaliknya pesantren yang mengajarkan paham yang moderat akan melahirkan para santri yang berpaham moderat. Oleh karenanya karakter nilai pesantren terkait erat dengan dasar keyakinan/ teologi yang dikembangkan oleh pesantren itu.

Karakter nilai moderat di pesantren Al-Hikmah 2 nampaknya mendasari pada nilai-nilai *ahlussunnah waljama*>'ah⁶ yang memiliki kecenderungan *tawasut*}, *tawazun* dan *tasamuh*⁷. Sebagaimana dituturkan KH. Solahudin (Gus Solah) bahwa Pesantren Al-Hikmah 2 adalah pondok pesantren yang

Ushul Hingga Kebangsaan, Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 137-138

⁶ *Ahlussunnah waljama*>'ah didefinisikan sebagaimana dalam kitab *Al-Mausu'ah al-Arabiyah al-Muyassarah* yang dikutip Tolha Hasan adalah mereka yang mengikuti dengan konsisten semua jejak langkah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW dan membelanya. Mereka mempunyai pendapat tentang masalah agama, baik yang fundamental (*ushul*) maupun cabang (*furu'*), baik dari kalangan *salaf* (para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in) maupun *khalaf* (belakangan). Sedangkan Jamaah adalah mereka yang menggunakan *ijma'* dan *qiyas* sebagai dalil-dalil *syar'iyah* yang fundamental, disamping Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Lihat dalam Muhammad Tolha Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 3-4

⁷ Said Akil Siroj, "Rekonstruksi Aswaja sebagai Etika Sosial: Akar-Akar Teologi Moderasi Nahdlatul Ulama", dalam *Islam Nusantara dari Ushul Hingga Kebangsaan*, Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 137

mendasarkan pada paham *ahlussunnah waljama>'ah*.⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pesantren Al-Hikmah 2 adalah bagian dari masyarakat *sunni* atau *ahlussunnah waljama>'ah*.

Secara umum karakter dasar atau pola pemikiran *ahlussunnah waljama>'ah* adalah moderat yakni memiliki sifat-sifat; 1) *al-tawa>sut* (menengahi) yaitu suatu pandangan dengan mengambil jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (*tat}arruf*), baik ekstrem kanan maupun kiri. 2) *al-tasa>mu* (toleran) yaitu pandangan yang memberikan pengakuan dan tempat bagi berbagai pemikiran yang pernah tumbuh dalam perjalanan sejarah umat Islam. 3) *al-tawa>zun* (seimbang/harmoni), yaitu sikap keagamaan yang imbang dan harmonis dalam berbagai bidang terutama dalam mewujudkan kehidupan sosial masyarakat. Dengan kata lain melalui prinsip *tawazun* ini, Sunisme (penganut paham *ahlussunnah waljama>'ah*) ingin mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam⁹.

Masyarakat sunni-pesantren dalam analisis Abdurrahman Mas'ud pada umumnya bebas dari fundamentalisme dan terorisme. Menurutny jamaah keagamaan mereka biasanya memiliki ciri khas: (1) tidak melawan penguasa atau pemerintahan yang ada; (2) kekakuan atau regiditas dalam menegakkan

⁸Wawancara dengan KH Solahudin pada tanggal 16 Juni 2017.

⁹ Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hayim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa-Al Jama>'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), 61-65

kesatuan *vis-a-vis* disintegrasi dan *chaos*; (3) teguh dan kokoh menegakkan konsep jamaah, mayoritas, dengan supremasi sunni, dan layak dinamai *ahlussunnah waljama'ah*; (4) tawassuth, tengah-tengah antara dua kutub; (5) menampilkan diri sebagai suatu komunitas normatif; kokoh dan teguh menegakkan prinsip-prinsip kebebasan spiritual dan memenuhi serta melaksanakan standar etik syari'ah".¹⁰ Didasarkan pada nilai-nilai tersebut tidak dapat dipahami bahwa komunitas pesantren-sunni seperti Pesantren Al-Hikmah 2 terinspirasi oleh agama mereka untuk melakukan yang terlarang seperti terorisme terhadap orang lain.

Di tengah arus radikalisme yang semakin menguat, nilai-nilai yang terkandung di dalam *aswaja* (*ahlussunnah waljama'ah*) signifikan untuk dijadikan *counter* dalam membendung arus radikalisme. Melalui rekonstruksi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara massif dalam sistem pendidikan pesantren diharapkan para santri memiliki pemahaman yang moderat untuk kemudian setelah menjadi alumni dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat tersebut.

Menjadi penting memupuk nilai-nilai aswaja sejak anak dipesantren yang akan terjun ke masyarakat. Pesantren Al-Hikmah 2 sebagai pesantren yang berbasis aswaja selalu berusaha

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud, "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren", dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), xviii

untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada para santrinya. Upaya yang dilakukan adalah melalui penanaman melalui pembelajaran kitab maupun aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan Islam moderat pada dasarnya adalah memasuki ruang pendidikan nilai, yakni nilai Islam yang moderat. Oleh sebab itu pendidikan nilai harus membantu para peserta didik (santri) untuk mengalami nilai-nilai moderat tersebut dan menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidup mereka.

Dalam hal pendidikan nilai agar berdaya guna dan berhasil, Notonagoro memberikan langkah-langkah yang mesti ditempuh dalam sebuah proses pembelajaran, yaitu:

1. Para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan para pendidik
2. Para pendidik mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan melalui contoh-contoh kongret dan sedapat mungkin teladan si pendidik sehingga peserta didik (santri) dapat melihatnya sendiri akan kebaikan nilai tersebut.
3. Membantu peserta didik (santri) untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari seluruh

hidupnya, menjadikan nilai tersebut sebagai sifat dan sikap hidupnya serta menjadi landasan bertingkah laku.

4. Sikap hidup yang telah sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk mewujudkan atau mengungkapkannya dalam tingkah laku dan hidup sehari-hari¹¹.

Dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat, hal-hal yang dilakukan di Pesantren Al-Hikmah 2 adalah melalui keteladanan (*modeling*) para pengasuh, melalui kurikulum (proses pembelajaran) dan praktek pembiasaan sehari-hari. Beberapa strategi dalam pendidikan Islam moderat adalah sebagai berikut:

1. Melalui keteladanan (*modeling*) para pengasuh

Keteladanan (*modeling*) adalah contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Keteladanan seorang kiyai adalah merupakan cerminan prilaku yang diikuti dan dicontoh oleh para santrinya. Menurut Abdurrahman Mas'ud, dalam dunia pesantren, *modeling*, keteladanan, *uswah hasanah* diartikan sebagai *tasyabbuh*, proses identifikasi diri pada seseorang tokoh, sang 'alim.¹²

¹¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, 73

¹² Abdurrahman Mas'ud, "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren" dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), xix

Di dalam sebuah pondok pesantren, peran kyai sangat penting dan sangat berpengaruh di dalamnya. Kyai merupakan pemimpin tunggal yang memegang peran hampir mutlak. Kharisma seorang kyai di dalam pesantren menjadikan kyai sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun santrinya. Seorang kyai harus bisa menjadi suri tauladan bagi para santri di dalam pesantren. Untuk itu kyai sangat berpengaruh dalam hal pendidikan maupun tingkah laku, terutama dalam pembentukan sikap dan karakter santri. Terbentuknya karakter santri di dalam lingkungan pesantren tergantung bagaimana peran kepemimpinan kyai di dalamnya. Keberhasilan dari kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri juga dipengaruhi oleh kharisma kyai yang kemudian diikuti oleh para santri.

Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 kharisma para kyai (pengasuh) sangat dihormati dan diteladani oleh para santri. Keteladanan dalam menunjukkan sikap moderat para kyai tercermin dalam ajaran-ajaran dan tingkah laku kesehariannya, terutama dalam menghadapi/ merespon persoalan kehidupan sehari-hari, baik politik, budaya maupun dalam memperlakukan santri di pesantrennya.

Salah satu figur pengasuh (kyai) yang sangat diteladani menurut Gus Solah adalah KH. Masruri Abdul Mughni. Sikap yang ditunjukkan Abah Masruri (panggilan akrab KH.

Masruri Mughni) yang selalu di teladani para santri mengenai kemoderatan dalam bersikap adalah gagasan tentang nilai-nilai perbedaan dalam kebersamaan. Abah Masrur selalu menghimbau untuk tetap mempertahankan Bhineka Tunggal Ika dalam menyikapi perbedaan, namun harus tetap menghargai orang lain yang berbeda.

Bagi Kyai Masruri, sesuatu yang menurut agama benar boleh terus diamalkan meskipun berasal dari budaya, namun sebaliknya jika bertentangan dengan agama harus ditolak, tentunya dengan cara yang santun dan lemah lembut. Menurutnya jika masih bisa diberi penjelasan dengan logika yang benar, maka harus terus dibimbing dengan tidak melakukan pemaksaan dan kekerasan.

Keteguhan kyai dalam memegang prinsip agama selalu dilandasi dengan logika berfikir yang tidak meninggalkan nilai-nilai kekinian, apalagi hidup ditengah-tengah perbedaan, sikap arif selalu ditekankan dalam menghadapi segala persoalan termasuk didaam mendidik putra-putrinya¹³. Sikap dan pandangan itu kemudian diteladani dan ditiru (*modeling*) oleh para santri sebagai pijakan dalam bersikap. Bahkan para pengasuh berikutnya yang merupakan penerus

¹³ Wawancara dengan Gs Solahudin (putra sulung KH. Masruri Abdul Mughni) pada tanggal 16 Juni 2017.

dan para putra Kyai Masruri selalu meneladani apa yang telah diajarkan kyai Masruri.

Dengan demikian kyai sebagai pimpinan dan pengasuh merupakan sosok yang diteladani sekaligus sangat dihormati baik oleh ustadz maupun santri. Sesuai dengan pendapat Ziemek bahwa kepemimpinan kyai juga dapat digambarkan sebagai sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pimpinan pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren¹⁴. Sosok kyai sebagai pimpinan pondok merupakan gambaran bagi santri dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas di dalam pondok terutama dalam membentuk karakter santri.

2. Melalui proses pembelajaran

a. Penanaman nilai-nilai aswaja melalui pembelajaran kitab

Menurut Aqil Siroj, berbicara mengenai moderasi dalam beragama Islam, tidak pernah lepas dari khasanah mutiara-mutiara ilmu pengetahuan yang telah diwariskan oleh para ulama *sala>funa al-s}a>lih*, generasi awal yang baik. Menurutny melalui mereka inilah tradisi aswaja menjadi semacam platform bagi sebuah sikap

¹⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 138

moderatisme dalam Islam, yakni *tawa>zun*, *tawa>sut*}, *'itida>l* dan *tasa>muh*.¹⁵

Dalam menanamkan pemahaman ajaran *ahlussunnah waljama>'ah* yang diwariskan oleh para ulama *sala>funa> al-s}a>lih* di pondok pesantren Al-Hikmah 2 diwujudkan melalui pengajaran atau kurikulum kitab-kitab salaf (kitab kuning).

Secara substantif pemahaman *ahlussunnah waljama>'ah* yang diajarkan oleh para ulama *sala>funa> al-s}a>lih* paling tidak meliputi tiga aspek di dalam Islam, yakni aspek akidah, aspek syari'ah (*fiqh*) dan akhlak atau tasawwuf¹⁶. Ketiga aspek itu menjadi orientasi materi kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren. Kitab-kitab kuning itu adalah kitab karangan para ulama terdahulu (*salaf*) yang dijadikan sebagai sumber pemahaman *ahlussunnah waljama>'ah*.

Dalam bidang Aqidah, di Pesantren Al-Hikmah 2 sejak awal telah diajarkan kitab '*Aqi>datul 'Awam*, *Kifa>yatul 'Awa>m*, *Jauharrut Tauhid*, *Nuru al-Z}ala>m*. Dalam bidang fikih diajarkan; *Safinat an-Naja>h*, *Fathul Qari>b*, *Fathul Mu'in*, *Sulam At-taufiq*,

¹⁵ Said Aqil Siroj, "Rekonstruksi Aswaja sebagai Etika Sosial: Akar-Akar Teologi Moderasi Nahdlatul Ulama", dalam *Islam Nusantara*, 153

¹⁶ Said Aqil Siroj, "Rekonstruksi Aswaja sebagai Etika Sosial: Akar-Akar Teologi Moderasi Nahdlatul Ulama", dalam *Islam Nusantara*, 154

Kasyifatu as-Saja>, Fathul Wahha>b. Dalam bidang Akhlak/ tasawwuf; ‘Ada>bul ‘alim wal Muta’alim, Ta’li>mul Muta’a>lim, Taisurul Khala>q, Akhla>qul Banain, Minhajul A>bidi>n, Irsyadul Iba>d, Al-Az/ka>r, ‘Iz}atu al-Nasyi>’in, Al-Tahliyatul wa Targhi>bu fit al-Tarbiyah, Fatwa li al- Nawawi, Umdhatul Salik wa ‘Idzatul Nasikh.

Isi kitab-kitab yang diajarkan tersebut adalah saling mengisi dan sekaligus membentuk kepribadian anak, yakni penanaman tauhid yang benar, memahami hukum Islam (*fiqh*) berdasarkan pemahaman ulama *salaf* dan sekaligus penanaman akhlaqul karimah yang khas pesantren. Ilmu yang dipelajari dari kitab-kitab tersebut langsung diamalkan dalam lingkungan pesantren dan langsung dipantau perkembanganya oleh kyai atau para ustadz.

Dengan mempelajari kitab-kitab tersebut, otomatis ajaran aswaja sudah tertanam. Kitab-kitab tersebut merupakan jembatan untuk menangkap ilmu dari Rasulullah SAW, setelah melewati generasi *khulafa>urra>syidi>n, tabi’i>n, tabi’it tabi’i>n*. Sebagaimana diketahui, Aswaja secara umum diartikan sebagai suatu kelompok atau golongan yang senantiasa komitmen mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW dan

tari>qah para sahabatnya, dalam hal aqidah, amaliyah fisik (fiqh) dan hakikat (tasawwuf dan akhlak).

Para ulama pengarang kitab-kitab yang diajarkan tersebut adalah mereka yang berpaham *ahlussunnah waljama>'ah*. Mereka adalah pengikut Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) dan Abu al-Manshur Al Maturidhi (w. 333 H) dalam bidang aqidah, pengikut empat madzhab (Maliki, Syafi'i, Khanafi dan Hambali) dalam bidang fiqh dan Al-Ghazali (w. 505 H) dan Imam Abu al-Qosim Al Junaid al-Baghdadi (w. 297 H) dalam tasawwuf. Ulama-ulama rujukan tersebut memiliki pandangan yang sesuai dengan karakter *ahlussunnah waljama>'ah* yakni *tawasut* (tengah-tengah), *tawa>zun* (seimbang), *tasa>muh* (toleran) dan *'itida>l* (adil).

Disamping isi (*content*) kitab-kitab itu adalah berpaham ajaran *ahlussunnah waljama>'ah*, sistem dan cakupan pengajaran kitab kuning yang diajarkan pondok pesantren sangat luas, mencakup dalam berbagai bidang disiplin pengetahuan Islam. Keluasan cakupan ini akan membentuk pemahaman yang inklusif, substantif dan mampu memahami sebuah ajaran secara luas.

Penyelenggaraan pendidikan melalui pengajaran kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama salaf merupakan bentuk optimal dalam mempelajari agama Islam. Hampir semua aspek keislaman dikaji dalam

pengajaran kitab, mulai dari Al-Qur'an, tauhid/ aqidah, fiqh, tafsir, hadist, tarikh (sejarah), bahasa, tasawuf/ akhlak sampai pada etika sosial dan budaya (muamalah). Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren yang berisi tentang berbagai disiplin ilmu itu semuanya satu sama lain saling mengisi antara pendidikan ilmu *Al-Qur'an, tauhid/ 'aqidah, fiqh, tafsir, hadist, ta>rikh (sejarah)*, bahasa (*nahwu, s}araf, mantiq, baya>n*), *tasawuf/ akhlak* sampai pada etika sosial dan budaya (*muamalah*). Secara berbarengan isi kitab-kitab itu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren dalam pembiasaan para kyai/ ustadz. Dari sini diharapkan para santri memiliki pemahaman yang luas, bersikap dan berperilaku dengan pertimbangan Ilmu yang mendalam sehingga para santri memiliki cakrawala terbuka, inklusif dan lebih arif dalam menangkap persoalan-persoalan yang dihadapinya terutama dalam bidang agama.

Pluralitas pemikiran yang terdapat dalam kajian-kajian kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren merupakan fenomena tersendiri bagi terbentuknya pandangan dan kepribadian para santri dalam memandang realita yang terjadi di masyarakat.

Didalam kajian kitab kuning, terdapat keberagaman (pluralitas) pendapat para ulama mengenai satu persoalan meskipun dalam satu kitab, bahkan bukan hanya

perbedaan lintas madzhab, tetapi perbedaan pendapat ulama dalam satu madzhab. Sebagai contoh perbedaan pendapat dalam kitab fiqh antara Imam Romli dan Imam Ibnu Hajar dalam suatu perkara seperti sah dan tidaknya tayamum sebelum menghilangkan najis¹⁷. Pluralitas pemikiran para ulama ini menjadi fenomena tersendiri bagi terbentuknya wawasan para santri dalam memandang realita. Para santri kemudian terbentuk pola fikir yang inklusif, substantif, kontekstual dan moderat.

Kajian-kajian kitab kuning di pesantren itu menemukan signifikansinya dalam membentuk para santri yang berpandangan moderat. Disamping itu pesantren dapat dimaknai sebagai bagian tak terpisahkan dari dunia akademis dan intelektual. Pesantren seperti halnya dunia akademik dan memiliki ciri khas tersendiri, bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang dan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian pesantren sangat berpotensi untuk merespon paham-paham keagamaan yang ekstrim yang membahayakan kelangsungan hidup masyarakat dengan melakukan upaya rekonstruksi pemahaman masyarakat dengan mendasarkan keilmuan yang dimiliki kalangan pesantren.

¹⁷ Abi Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Syarh Ka>syifatussaja>*, (Semarang: Pustaka Ulwiyah, tth), 36

Disamping kenyataan pluralitas pemikiran yang terdapat dalam kitab-kitab kuning dalam satu disiplin ilmu, terdapat pula dialog antara berbagai macam disiplin ilmu. Misalnya ilmu fiqh dan ushul fiqh, tauhid/ akidah dan tasawuf, tarikh (sejarah) dan muamalat, bahasa Arab dan tafsir (Hadits maupun Al-Qur'an). Semua disiplin ilmu dalam kitab kuning itu saling berdialog dan saling mengisi. Fenomena sinergi dari berbagai disiplin ilmu itu akan membentuk pola fikir yang dinamis, luas, inklusif, kontekstual, substansif dan moderat. Dengan pola pendidikan melalui kitab kuning tersebut maka dengan sendirinya akan mengikis pemahaman yang eksklusif, kaku, sempit, tekstual, menafikan aspek historis yang sangat berpotensi radikal

b. Melalui pendidikan wawasan kebangsaan

Pendidikan wawasan kebangsaan merupakan salah satu pilar terbentuknya karakter Islam moderat. Wawasan kebangsaan merupakan pandangan seseorang mengenai bangsa dan negaranya. Wawasan kebangsaan terdiri dari kata wawasan dan kebangsaan. Wawasan berasal dari kata "*wawas*" yang dalam bahasa mengandung arti pandangan, tinjauan, penglihatan, tanggapan inderawi. Dalam istilah lain wawasan mengandung arti paham atau keyakinan tentang suatu hal, cara pandang, cara tinjauan dan cara

tanggapan inderawi. Kebangsaan berasal dari kata bangsa atau “*nation*” yang diartikan sebagai kelompok manusia yang berasal dari keturunan nenek moyang yang sama. Istilah kebangsaan umumnya dikaitkan dengan ciri-ciri yang menandai golongan bangsa yang mempunyai unsur-unsur berupa persaudaraan, keturunan, adat istiadat, sejarah dan sistem pemerintahan¹⁸. Dengan demikian kebangsaan merupakan hasil perkembangan dari dinamisasi rasa kebangsaan dalam mencapai cita-cita bangsa. Wawasan kebangsaan tersebut akhirnya melahirkan sesuatu paham kebangsaan atau nasionalisme, yaitu pikiran-pikiran yang bersifat nasional, dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, bangsa, budaya, agama dan bahasa. Mengingat hal itu, untuk mencegah munculnya paham radikal dan menguatkan karakter Islam yang moderat perlu adanya penanaman wawasan kebangsaan. Tujuannya adalah agar para santri memiliki cakrawala pengetahuan mengenai fakta berbagai perbedaan yang ada di Indonesia dan menguatkan rasa nasionalisme. Dari sini para santri bisa berperan aktif

¹⁸ Nuryanti, “Penanaman Wawasan Kebangsaan Di Pondok Pesantren Melalui Pembelajaran Sejarah”, *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 1 (2014) : 129

ditengah-tengah masyarakat yang plural dan ikut menciptakan suasana yang kondusif serta ikut andil dalam mencapai tujuan nasional.

Di dalam menanamkan wawasan kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 diberikan melalui pembelajaran, yaitu:

- 1) Kajian Kitab '*Iz}atu al-Nasyi>'in* karangan Musthafa al Ghalayin.

Secara umum kitab tersebut membicarakan akhlak seorang pemuda dalam kehidupannya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Agar menjadi pribadi yang baik seorang pemuda harus memahami akhlak, baik *mahmu>dah* maupun *maz\\mu>mah*. Akhlak *mahmu>dah* meliputi; percaya diri, sabar, ikhlas, pemberani, berusaha selalu mendekatkan diri kepada Allah, penolong, dermawan dan sebagainya. Sedangkan akhlak yang tergolong *maz\\mu>mah* (buruk) adalah sifat *nifa>k* (munafik), penakut, berkhianat, pemalas dan sebagainya. Terkait dengan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, didalam kitab '*Iz}atu al-Nasyi>'in* dijelaskan tentang *masalah mursalah* (kebaikan bersama), masyarakat madani, cinta tanah air (*hubbul watha>n*), nilai-nilai kemerdekaan (*al-huriyyah*) dan sebagainya.

Dari seluruh konsep yang diterangkan Syaikh Musthafa al Ghalayin, semua mengacu pada kepentingan negara dan kebahagiaan dunia akhirat. Hal ini disebabkan setting zaman saat beliau hidup pada abad 20 yang notabene banyak negara-negara di Asia sedang memperjuangkan kemerdekaannya dari belenggu penjajahan. Acuan beliau akan kebahagiaan dan kemakmuran dunia akhirat disebabkan karena faktor keulamaan beliau karena sebagaimana dikatakan beliau bahwa hasil pendidikan adalah perubahan pekerti dan bakti pada ibu pertiwi.

Dengan kajian kitab '*Idzatu al-Nasyi*>'in ini para santri ditunjukkan pentingnya memiliki rasa nasionalisme. Kajian kitab ini dilakukan sesuai jadwal, bahkan untuk memperkuat pemahaman diulas kembali pada bulan puasa sebagai kegiatan *pengajian pasaran*.¹⁹

2) Pendidikan kewarganegaraan.

Sistem pendidikan pesantren Al-Hikmah 2 ini adalah sistem pendidikan kombinasi/ terpadu antara sistem pendidikan *salaf* dan *khalaf* (moderen) sebagaimana dijelaskan terdahulu. Hampir seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 adalah juga

¹⁹ Wawancara dengan KH. Solahudin pada tanggal 17 Juni 2017. Pengajian pasaran dengan kitab '*Idzatu al-Nasyi*'in diajarkan oleh KH. Mukhlas (Abah Mukhlas)

sebagai siswa, dari tingkat SLTP sampai perguruan tinggi. Pada setiap satuan pendidikan terdapat pendidikan kewarganegaraan (PKN). Pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana penanaman nilai-nilai hak asasi manusia (HAM) dan juga bagaimana menjadi warganegara yang baik. Di dalam pendidikan kewarganegaraan tersebut diajarkan materi tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat, konstitusi negara, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, demokrasi, bahkan materi bela negara²⁰.

Materi-materi tersebut tentunya sangat signifikan dalam membentuk karakter santri yang moderat dan menumbuhkan jiwa nasionalisme. Dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang didapat di sekolah, para santri mendapatkan pelajaran bagaimana menjadi seorang warga negara yang hidup ditengah-tengah masyarakat dalam suatu negara.

3) Pendidikan sejarah

Disamping mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, terdapat pula mata pelajaran pendidikan sejarah, baik sejarah dunia, nasional maupun sejarah Islam. Dalam hal pelajaran sejarah

²⁰ Data diambil dari silabus mata pelajaran PKN kurikulum 2006, baik SLTP (MTs, SMP) dan SLTA (SMU, MA, MAK, SMK).

nasional/ nusantara sangatlah penting untuk memberikan wawasan kebangsaan/ ke-nusantara-an. Karena dari situ para santri dapat memahami sejarah dan jati diri bangsa Indonesia yang didalamnya terdapat berbagai keragaman suku, budaya, ras, agama, termasuk memahami bagaimana Islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para Walisongo.

Menurut Said Aqil Siraj, watak kebangsaan adalah melekat pada sejarah dan jati dirinya²¹. Dari pemahaman mengenai sejarah, terutama sejarah nusantara maka para santri dapat memahami dinamika sejarah bangsa bangsa sejak zaman Walisongo hingga sekarang sehingga para santri terbuka wawasannya. Dari sini maka harapanya akan terbentuk pemahaman Islam yang moderat; menghargai berbagai perbedaan dan dapat hidup rukun meskipun terdapat berbagai perbedaan-perbedaan. Dari sini dengan sendirinya para santri telah memiliki wawasan kebangsaan yang baik.

3. Melalui praktek pembiasaan

a. Pembiasaan tradisi aswaja

Disamping penanaman nilai-nilai Aswaja melalui kurikulum pembelajaran dilingkungan pesantren,

²¹ Said Akil Siroj, “Rekonstruksi Aswaja sebagai Etika Sosial: Akar-Akar Teologi Moderasi Nahdlatul Ulama”, dalam *Islam Nusantara*, 159

dilakukan pula melalui upaya aktualisasi nilai-nilai aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari itu diwujudkan dalam tradisi yang berkembang di lingkungan pesantren dan masyarakat secara umum di luar pesantren (muslim Indonesia). Diantara tradisi-tradisi yang dilakukan di pesantren Al-Hikmah 2 adalah Ziarah Kubur (dilakukan setiap hari Jum'at bagi semua santri), pembacaan Tahlil, Istigosah dan pembacaan Maulid Nabi/ *d/iba'*.

Tradisi-tradisi itu merupakan bentuk aktualisasi dari ajaran aswaja yang telah ada sejak zaman Walisongo dan tetap dilestarikan. Tradisi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat itu kemudian mendapatkan legitimasi dari kalangan pesantren tradisional.

Berbicara tradisi, sebagaimana dalam kajian keilmuan di pesantren telah memiliki landasan yang kuat. Dalam kajian ushul fiqh, masalah tradisi (*al-'urfu*) mendapat perhatian cukup besar. Diantara empat madzhab fiqih yang populer (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dua diantaranya, yaitu madzhab Hanafi dan Maliki yang luas sekali menggunakan tradisi sebagai landasan/ dalil Istinbath dan memandangnya sebagai prinsip dasar pijakan berijtihad, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nash yang pasti (*nash qath'i*). Dalam madzhab Syafi'i tradisi (*al-'urfu*) juga diperhatikan apabila tidak

terdapat nash atau dasar-dasar lain berupa Ijma' atau Qiyas yang dapat dijadikan pijakan dalam melakukan Ijtihad. Hal yang serupa juga berlaku pada madzhab Hambali²².

Dalam kaitan antara budaya atau tradisi dan agama paling tidak menurut Haedar Bagir terdapat padangan positif, yakni sebagai sumber kearifan (*wisdom*) dan sebagai warisan hikmah ketuhanan²³. Tradisi yang berkembang di kalangan pesantren pada khususnya dan masyarakat pada umumnya merupakan sebagai sumber kearifan lokal untuk mewujudkan harmonisasi kehidupan di masyarakat.

Pondok pesantren yang memiliki akar sejarah panjang ditengah-tengah masyarakat terutama masyarakat tradisional, di dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman tidak bisa lepas dari pergumulan tradisi. Pendekatan tradisi ini terbukti berhasil dalam menanamkan Islam dengan damai. Para ulama pesantren melanjutkan pendekatan yang dirintis Walisongo, yakni datang merembes masuk secara damai dan berlahan-lahan tapi pasti. Dari membuat “kidung dan tembang” keagamaan sampai festival “solawat dan qasidah” dari “karawitan” sampai “rebana” dari

²²Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jam'ah*., 210

²³ Haidar Bagir, “ Islam dan Budaya Lokal” dalam *Islam Nusantara dari Ushul Hingga Kebangsaan*, Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, ed. (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 175-176

“sesajen” sampai ke “selametan”, dan sedekah sampai ke “walimahan”, merupakan konversi (pengubahan) nilai-nilai pra-Islam menjadi nilai-nilai baru yang Islami.

Dari sini pesantren menemukan signifikansinya untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam melalui budaya, bukan hanya tentang materi apa yang ditawarkan, tetapi metodologi apa yang mesti dipakai agar tepat sasaran. Sebagaimana cara-cara yang dilakukan para Walisongo, cara yang damai, kultural, berangsur-angsur, populis (merakyat) tetapi efektif dan dinamis. Bagi kalangan pesantren hal ini di dasarkan pada suatu kaidah ushul fiqh:

المَحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Melestarikan kebaikan yang lama dan mengambil inovasi yang baru”

Dengan demikian melalui beberapa tradisi, baik yang bernuansa keagamaan seperti “*tahlilan*”, “*shalawatan/ziba’an*”, “*yasinan*”, “*istighasahan*”, “*manaqiban*”, sampai ke tradisi yang bernuansa kebudayaan, seperti “ziarah kubur”, “khitanan massal”, peringatan “hari-hari besar Islam”, “halal bi halal” dan lain-lain, semuanya itu dipandang dan dijadikan media berkomunikasi dengan umat dan sarana pembinaan kebudayaan umat.

Dari tradisi-tradisi itu terlihat jelas bahwa pesantren Al-Hikmah 2 hendak mempersiapkan para santrinya yang kelak akan terjun ke masyarakat agar memiliki pandangan yang terbuka tentang tradisi-tradisi yang berkembang dimasyarakat. Diharapkan para santri mampu menyelaraskan antara tradisi dan syari'at sehingga tidak bertentangan.

- b. Pembiasaan melalui kegiatan peringatan hari-hari besar nasional

Peringatan hari besar nasional merupakan momentum yang paling tepat untuk menanamkan jiwa nasionalisme terhadap para santri. Hari-hari besar nasional di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 biasanya diperingati dengan melakukan upacara bendera. Di antara hari berasa nasional yang sering diperingati adalah peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, hari Kebangkitan Nasional/ hari Pahlawan dan Hari Santri. Peringatan-peringatan itu mengingatkan pada perjuangan para pahlawan dulu ketika merebut kemerdekaan. Tak terkecuali untuk mengingat kembali apa yang pernah dialami Pondok Pesantren Al-Hikmah semasa perlawanan melawan penjajah.

Upacara dengan menghormat bendera bagi kelompok radikal adalah sesuatu yang dianggap haram. Karena dianggap menghormat kepada benda mati sehingga

dianggap *syirik*. Anggapan itu justru dianggap keliru oleh komunitas pesantren Al-Hikmah 2, sebab menghormat bendera pada hakikatnya adalah menghormat pada jasa para pahlawan yang telah mengorbankan segala sesuatunya bahkan nyawanya demi untuk meraih kemerdekaan. Dengan berkibarnya Bendera Merah Putih menunjukkan bahwa kemerdekaan telah dapat dicapai. Disinilah signifikansi penghormatan bendera dengan rasa kewajiban dalam mempertahankan kemerdekaan dan mengisinya dengan perbuatan-perbuatan positif untuk pembangunan bangsa.

Berbicara perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan, kaum santri merupakan elemen terpenting dalam sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia hingga pada puncaknya muncul statemen dari kalangan pesantren untuk melakukan resolusi jihad²⁴. Dari kesandaran perjuangan itu kemudian muncul rasa nasionalisme dengan menerima Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara serta memperjuangkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan kesadaran akan kenyataan keberagaman yang terkonsep dalam Bhineka Tungga Ika.

²⁴ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama Dan Santri: Resolusi Juhad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, (Ciputat : Pustaka Compass, 2014), 207

c. Kegiatan organisasi daerah (orda)

Organisasi daerah (orda) yang ada di Pesantren Al-Hikmah 2 adalah organisasi para santri yang berbasis kedaerahan. Tujuannya adalah untuk mengenalkan potensi daerah masing-masing para santri berasal. Disamping mengenalkan potensi daerah, orda memiliki fungsi sebagai ajang belajar bersama dan untuk mempermudah pembelajaran materi tertentu sesuai dengan jadwal yang ditentukan pondok pesantren, Misalnya latihan *khitjabah* (pidato), pembacaan *ziba'*, Maulid Nabi Muhammad SAW yang dijadwalkan pada tiap malam jum'at dan malam selasa²⁵. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar para santri tidak kaget ketika terjun di masyarakat secara langsung. Bagi para santri baru, hal ini sangat bermanfaat karena mereka bisa melatih rasa percaya diri mereka. Banyak santri yang masih belum mempunyai rasa percaya diri untuk tampil di depan umum. Alhasil harus dengan paksaan agar mereka mau berpidato di hadapan teman-teman mereka²⁶.

Disamping kegiatan yang diikuti di Pondok Pesantren, terdapat kegiatan Orda yang dilakukan satu tahun sekali,

²⁵ Data diambil dari profil Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 tahun 2016

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Romi pada tanggal 29 Agustus 2017

yaitu penerjunan ke tengah-tengah masyarakat yaitu kegiatan Bhakti Sosial Keagamaan (BSK) semacam Kuliah Kerja Nyata (KKN) di perguruan tinggi selama 10 hari. BSK dilakukan satu tahun sekali setiap bulan Desember. Peserta kegiatan BSK terdiri dari seluruh santri Orda sertingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA); yaitu siswa MAU (Madrasah Aliyah Umum), MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan), SMA (Sekolah Menengah Atas) dan MMA (Madrasah Mualimin Atas). Dalam kegiatan BSK, para santri ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan ditengah-tengah masyarakat.

Beberapa organisasi daeran (Orda) yang ada di Pondok Pesantren 2 adalah :

- 1) ITHOBSY (*Ittihadut Thulabin Brebes Syimali*), adalah organisasi daerah yang berasal dari daerah Brebes Utara.
- 2) HISTE (*Himpunan Santri Tegal*), adalah organisasi daerah santri Al Hikmah yang anggotanya berasal dari Kabupaten Tegal dan Kota Tegal
- 3) ROTIB (*Rabitatut Atthalabah Al Islamiyyah Bumiayu*), adalah organisasi daerah para santri Al Hikmah yang bermukim dikawasan Bumiayu dan sekitarnya

- 4) HISBAN (Himpunan Santri Banyumas) adalah organisasi daerah para santri yang berasal dari Banyumas dan sekitarnya.
- 5) ITMAMUSYARQI (*Ittihadul Muta'alimin Mastiqatus Syarqy*), yaitu himpunan santri Al- Hikmah 2 yang berasal dari Kabupaten Pemalang, Pekalongan, dan sekitarnya.
- 6) ISABA (Ikatan Santri Jawa Barat), adalah ikatan santri Al Hikmah yang berasal dari Jawa Barat
- 7) IMJA (*Ittihadul Muta'alimin Jabodetabek*) adalah organisasi sanrti Al Hikmah yang berasal dari wilayah JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi)
- 8) IKSAS (Ikatan Santri Sumatra), adalah organisasi santri Al Hikmah yang berasal dari Sumatra dan juga merupakan gabungan organisasi daerah yang berasal dari luar Jawa, seperti, Sulawesi, Kalimantan, NTB, NTT, dan sekitarnya²⁷

Organisasi- organisasi daerah tersebut pada prinsipnya adalah bertujuan untuk menyiapkan para santri ketika kelak berada ditengah-tengah masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan Orda, para santri dituntut untuk belajar menghadapi kenyataan

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Romy dan dokumen PP. Al-Hikmah dalam <http://malhikdua.sch.id/2016/07/29/kegiatan-orda-pertama-setelah-liburan/> yang diakses pada tanggal 28 Agustus 2017.

di masyarakat. Oleh karena itu materi kegiatannya adalah perihal sosial keagamaan yang lazim berlaku di masyarakat, terutama di pedesaan, misalnya latihan *khitjabah* (pidato/ceramah), pembacaan Maulid Nabi, Maulid Dhiba', dan tahlil.

Tidak hanya ketika belajar di dalam pondok mengenai sosial kemasyarakatan, akan tetapi para santri diterjunkan langsung ke daerah-daerah untuk bisa membaur dengan masyarakat melalui kegiatan Bhati Sosial Keagamaan (BSK). Dari kegiatan ini para santri memperoleh pengalaman langsung dari masyarakat terutama dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan.

Ketika para santri terjun langsung membaur dengan masyarakat, para santri melihat berbagai keragaman yang ada di masyarakat, untuk itu agar para santri bisa diterima di tengah-tengah masyarakat, mereka dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan keadaan masyarakat. Di situlah para santri akan diuji cakrawala pengetahuannya antara pengetahuan yang didapat di pondok pesantren dan kenyataan di masyarakat. Para santri harus mampu beradaptasi dan ikut ambil bagian dalam kegiatan masyarakat. Disamping cakrawala pengetahuan dituntut pula untuk bisa bersikap sesuai dengan nilai-nilai pesantren yang dipelajarinya di pondok.

4. Desain Lingkungan Pesantren

Dalam dunia pendidikan, lingkungan merupakan elemen penting dalam mencapai tujuannya. Demikian pula dalam upaya mengembangkan pemahaman Islam yang moderat. Signifikansi peranan lingkungan terhadap keberhasilan pendidikan sangat menentukan. Peranan lingkungan dalam menumbuhkan pemikiran dan sikap seseorang terletak pada faktor-faktor yang terdapat didalamnya. Faktor-faktor itu adalah budaya/ tradisi yang berlaku, pelaku pengendali lingkungan dan pola pergaulan yang berlaku di lingkungan tersebut.

a. Tradisi damai

Dalam membentuk karakter Islam moderat maka lingkungan harus memiliki budaya damai. Budaya damai yang dimaksud adalah budaya yang mencerminkan wajah Islam *rahmatan lil 'a>lami>n*. Budaya damai ini di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 secara kontinyu diajarkan dan dipraktekkan dalam aras praksis sebagai bagian dan ruh kehidupan pesantren. Salah satunya adalah penerapan sikap keseharian santri yang mengedepankan *ikra>man wa ta'z}i>man*, baik kepada kyai maupun ustadz dan sesama santri maupun orang lain.

Disamping tradisi *ikra>man wa ta'z}i>man* di pesantren Al-Hikmah 2 terdapat nilai-nilai pesantren yang menjadi penyangga budaya damai, diantaranya adalah tradisi “gotong royong” yang merupakan bagian dari tradisi

masyarakat Indonesia. Pesantren, dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai seperti *al-ukhuwah* (persaudaraan), *al-ta'awwun* (tolong menolong atau koperasi), *al-ittiha>d* (persatuan), *thalab al-'ilm* (semangat menuntut ilmu), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-ijtiha>d* (perjuangan), *al-t}a>'ah* (patuh kepada Allah, Rasul, ulama, atau kiyai sebagai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin) ikut mendukung budaya damai di pondok pesantren.

Disamping nilai-nilai kegotong royongan tersebut dalam lingkungan pesantren terdapat jiwa kesederhanaan. Kata “sederhana” di sini bukan berarti melarat, miskin, tertatih-tatih, melainkan nilai kesabaran, ketegaran, kekuatan, ketabahan, kemampuan mengendalikan diri, dan kemampuan menguasai diri dalam menghadapi kesulitan. Di balik jiwa kesederhanaan ini terkandung jiwa yang besar, berani, maju, dan pantang menyerah dalam menghadapi dinamika sosial secara kompetitif. Jiwa kesederhanaan ini menjadi baju identitas yang paling berharga bagi sivitas santri dan kiyai di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2.

Nilai-nilai tersebut diatas pada akhirnya akan membentuk karakter santri yang moderat. Para santri akan

saling belajar bagaimana hidup dalam kehidupan bersama berdasarkan kesadaran nilai-nilai itu.

b. Kyai sebagai otoritas pengendali lingkungan

Dalam tradisi pesantren kyai merupakan otoritas pengendali lingkungannya. Disadari bahwa dalam tradisi pesantren sistem sosial yang berlaku adalah sistem kekerabatan yang dibangun atas otoritas kyai. Sistem kekerabatan yang dikembangkan pesantren ini dibangun di atas landasan yang kuat melalui hubungan genealogi sosial kyai, jaringan aliansi perkawinan, genealogi intelektual dan aspek hubungan antara guru dan murid atau kyai dengan santri yang tidak hanya dibatasi pada lingkup pesantren dan persoalan keagamaan saja, tetapi lebih dari itu bisa keluar dari lingkup pesantren.

Sepanjang menyangkut keadaan proses belajar mengajar memang pesantren mengesankan demokratis seperti tanpa batas usia, tanpa absensi dan tidak dikelompokkan berdasarkan tingkat intelektual. Namun ketika menyangkut kekuasaan, kyai menjelmakan dirinya sebagai pemimpin yang memegang wewenang mutlak. Pertumbuhan pesantren bergantung kepada kemampuan pribadinya. Ia merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power an authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Kyai merupakan otoritas tertinggi

dari hirarki kekuasaan intern di pesantren serta memiliki kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren. Dalam posisi ini Kyai memiliki peran strategi pengendali lingkungan dalam upaya mengembangkan karakter pesantren, apakah mengembangkan pesantren radikal atau moderat.

Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 sebagai Pesantren yang memiliki geneologi idiologi moderat selalu berupaya untuk menanamkan nilai nilai moderasi dalam lingkungannya. Para kyai selalu mengajarkan wajah Islam yang moderat, yakni Islam yang *ramatan lil 'a>lami>n* melalui pengajian-pengajian maupun kegiatan-kegiatan yang ada.

c. Pola pergaulan di lingkungan pesantren

Tradisi pergaulan pesantren tidak ada pembatasan para peserta didik (santri). Para kyai tidak pernah membatasi para santriya dari suku, ras dan budaya yang dibawanya. Para santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 berasal dari berbagai daerah dengan aneka ragam perbedaaanya. Dari sinilah terjadi apa yang namanya pluralisme dalam arti etnik. Keterbukaan pesantren juga berlaku kepada mereka yang berlatar belakang bukan putra Kyai, bahkan kepada calon santri yang memiliki kecukupan secara materi. Dengan tidak mengenal strata sosial, level masyarakat dan perbedaan

lainnya, sehingga para santri dalam sistem pergaulannya dapat saling mengenal dan memahami beragam perbedaan masing-masing santri.

Meskipun para santri berasal dari berbagai daerah dengan membawa berbagai ragam perbedaan, para santri dapat saling memahami dan menghormati. Di dalam proses saling mengenal itu para santri di baurkan dengan santri yang lain dari berbagai daerah dalam satu komplek. Dari sini para santri dapat berkenalan dan memahami perbedaan-perbedaan itu melalui interaksi setiap hari.

Pola pergaulan santri yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 ini dapat dikatakan egalitarian. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya sekat-sekat pergaulan antara santri senior dan yunior, mereka saling membaur dalam satu lingkungan dan pergaulan. Bagi santri yunior dapat melihat dan belajar dari para santri senior, begitu pula sebaliknya santri senior akan membina dan memberikan contoh kepada santri yunior. Dari pola pergaulan ini akan terbentuk pola pikir *inklusif* (terbuka) agar bisa diterima dalam pergaulan. Dari pola pergaulan ini maka akan terbentuk sikap maderasi dalam bersikap dan berpandangan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penjelasan pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan beberapa hal sesuai dengan fokus/ pertanyaan penelitian ini. Pada prinsipnya Pesantren Al-Hikmah 2 menolak radikalisme agama (Islam) karena dipandang tidak sejalan dengan nilai-nilai otentik pendidikan pesantren yang selama ini justru mengembangkan pendidikan yang ramah, damai, moderat sebagaimana model pendidikan yang dikembangkan dalam dakwah Walisongo.

Maraknya radikalisme menjadikan pesantren perlu berupaya untuk melindungi para santri dari infiltrasi paham radikalisme. Pesantren Al-Hikmah 2 merancang kurikulum yang memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam melalui berbagai mata pelajaran keislaman yang meliputi fikih, ushul fiqh, akidah/ tauhid, tasawwuf, ilmu tafsir, ulumul qur'an, ulumul hadits, asbabun nuzul, masalah mursalah, balaghah, sejarah (tarikh) dan sebagainya. Selain itu Pesantren Al-Hikmah 2 melakukan rekrutmen dewan guru/ asatidz yang meemiliki pemahaman moderat dan memiliki latar belakang idiologi *ahlussunnah waljama'ah*. Para santri Al-Hikmah 2 juga terlindungi dari pergaulan dan akses informasi yang mendorong tumbuhnya radikalisme.

Dalam mengembangkan nilai-nilai Islam yang moderat, hal terpenting yang dilakukan di Pesantren Al-Hikmah 2 adalah dengan menanamkan paham *ahlussunnah waljama*>'ah baik melalui keteladanan (*modeling*) oleh para kyai, kurikulum maupun pembiasaan-pembiasaan. Melalui kurikulum dilakukan dengan pembelajaran kitab yang membentuk pemahaman Islam *ahlussunnah waljama*>'ah dan pembiasaan melalui kegiatan kegiatan yang membentuk karakter Islam yang moderat.

B. SARAN-SARAN

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan yang berlangsung, maka beberapa saran maupun rekomendasi perlu dilakukan

1. Pondok pesantren perlu meningkatkan pemikiran yang moderat dalam rangka membentengi dari paham-paham radikal. Dan perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap upaya infiltrasi paham radikal terhadap lembaga tersebut.
2. Memelihara tradisi atau budaya yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang berkembang di masyarakat.
3. Memelihara kehidupan dan lingkungan pondok pesantren yang berwawasan kebangsaan serta penghargaan terhadap nilai-nilai kebinekaan untuk memelihara kerukunan kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Memelihara kehidupan dan lingkungan pondok pesantren yang damai, saling menghargai antar anggota civitas akademik pesantren.
5. Perlu mengembangkan pembelajaran yang mampu mengakomodasi potensi dan kemampuan santri yang beragam dan unik.
6. Pondok pesantren perlu meningkatkan kualitas SDM para personalia secara berkala yang berkaitan dengan pembelajaran, manajemen dan administrasi, pengelolaan aset pondok pesantren, dan sebagainya.
7. Dukungan Pemerintah, Kementerian Agama, sangatlah diperlukan dalam mendorong pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menangkal paham radikal (upaya deradikalisasi) dan mengembangkan Islam yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

- Abdullah, Anzar, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", *Jurnal Addin: Media Dialektika Ilmu Islam* 10 (2016): 1-28.
- Asror, Ahidul, "Rekonstruksi Keberagamaan Santri Jawa," *Islamica: Jurnal Study Keislaman* 7 (2012), 1-23.
- Eliraz, Giora, "Islam and Polity in Indonesia: An Intriguing Case Study", *Hudson Institute: Center on Islam, Democracy, and the Future of the Muslim World* 1 (2007), 1-21.
- Fauzi, Muhammad Latif, "Traditional Islam In Javanese Society: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition Negatiating Modernity", *Journal of Indonesian Islam* 6 (2012), 125-144.
- Hakim, Lukman, "Pesantren, Radikalisme dan Ajaran Jihad: Memahami Penafsiran Konsep Jihad di Lingkungan Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam Pondok Pesantren, *Tekno Efisiensi; Jurnal Ilmiah KORPRI Kopertis Wilayah IV*, 1 (2016), 123 - 135
- Laisa, Emna " Islam dan Radikalisme," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1 (2014), 1-18.
- Masduqi, Irwan, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam* 2, (2013), 1-20.
- Nuryanti, "Penanaman Wawasan Kebangsaan Di Pondok Pesantren Melalui Pembelajaran Sejarah", *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 1 (2014), 124-134
- Saefullah, "Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama", *Islamica: Jurnal Study Islam* 8 (2014), 422 – 446.

Sumber Buku

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas ?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Afadlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, Jakarta: LIPI Press, 2005
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Al-Jawi, Abi Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi, *Syarh Kasyifatussaja*, Semarang: Pustaka Ulwiyah, tth
- Al-Makassary, Ridwan dkk, *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*, ed. Ridwan al-Makassary, Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Al-Zastrow Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, Yogyakarta: LkiS, 2006
- An-Nahidl, Nunu Ahmad dkk, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementrian Agama RI, 2010
- Anwar, M. Syafi'i, "Mematakan Teologi Politik dan Anatomi Gerakan Salafi Militan di Inndonesia" dalam M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. xii-xxxvii, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.
- Arifin, Syamsul, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental: Pengalaman Hiz al-Tahrir Indonesia*, Malang: UMM Press, 2010.
- Ashraf, Syed Ali, *New Horizons In Muslim Education*, Cambridge: Hodder and Stoughton The Islamic Academy, 1985

Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998

_____, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012

_____, *Transformasi Politik Islam : Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016

_____, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan gerakan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999

Azwar, Syaifudi, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Bagir, Haidar, “ Islam dan Budaya Lokal” dalam *Islam Nusantara dari Ushul Hingga Kebangsaan*, Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, ed. 175-180, Bandung: Mizan Pustaka, 2015

Baso, Ahmad, “Pesantren dan Kultur Damai: Pengalaman Pesantren Bugis-Makasar”, dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, 110-132. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.

Bizawie, Zainul Milal, *Laskar Ulama Dan Santri: Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, Ciputat : Pustaka Compass, 2014.

Bruenessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, terj. FaridWajidi dan Rika Iffati, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2011.

Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, trj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

-
- _____, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga*, Bandung : Pustaka Pelajar, 2008.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren Ditjen kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, Jakarta: P3DI Sekretariat Jenderal DPR RI, 2015.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Hakim, Lukman, Pengantar Kata Pengantar, dalam *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, v-ix. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Hasan, Muhammad Toha, *Ahlussunnah wa al-Jama'ah: Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005
- Hidayati, Lili dan Solehudin, *Abah Masruri Abdul Mughni: Merangkul Umat dengan Mulang Dan Memuliakan Tamu*, Semarang: Dahara Prize, 2012.
- Harun, MB Badrudin, “ Pesantren dan Pluralisme” dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, 56-64. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Hilmy, Irfan, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, Bandung: Nuansa, 1999.

- Ikhsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Karim, Abdul, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadinah, 1997.
- Madjid, Nurcholish, “Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren” dalam *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, ed. Dawam Rahardjo, Jakarta: P3M, 1985.
- Makruf, Djamhari, “Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesaat?”, dalam Bahtiar Efendy dan Soetrisno Hadi (ed), *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, 3-32. Jakarta Timur: Nuqtah, 2007.
- Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektik*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma’arif, 1980.
- Mun’im DZ, Abdul, “Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan,” dalam ed. Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, 56-64. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan, 2012.
- Mas’ud, Abdurrahman, “Memahami Agama Damai Dunia Pesantren” dalam *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, ed. Nuhriison, 23-34. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.

- _____, “Memahami Agama Damai Dunia Pesantren”, dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, xviii-xxv. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- _____, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Mastuhu, “Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum,” dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mubarok, M. Zaki, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Muhaimin & Suti’ah, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nashir, Haedar, *Islam Syari’at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Erlangga, tt
- Qodir, Zuly, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.
- _____, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- _____, *HTI dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Poerwodarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987
- Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Sholeh, Badrus “Dinamika Baru Pesantren” dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, xxvii-xli. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur“an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur“an*, Jakarta: Pernamadani, 2008.
- Siroj, Said Aqil, “Rekonstruksi Aswaja sebagai Etika Sosial: Akar-Akar Teologi Moderasi Nahdlatul Ulama”, dalam *Islam Nusantara dari Ushul Hingga Kebangsaan*, Akhmad Sahal dan Munawir Aziz. ed, 137-168, Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke 20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* , Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Dini Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Umar, Nasaruddin, *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT Elek Media Koputindo, 2014.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahid, Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institut, 2009.
- _____, “Pesantren Sebagai Subkultur” dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. Dawam Rahardjo, Jakarta: LP3ES, 1988.
- _____, “Pondok Pesantren Masa Depan” dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid dkk, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Yusqi, M. Isom dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka STAINU, 2015.
- Zada, Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Ziemek, Mamfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986
- Zuhri, Achmad Muhibbin, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah*, Surabaya: Khalista, 2010.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Wawancara

PANDUAN WAWANCARA

Objek : Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren
Al- Hikmah 2

Subyek : Kyai/ Pengasuh/ para Ustad (dewan pengajar) Pesantren
Al-Hikmah 2

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Pendidikan pondok pesantren	Visi misi Pesantren	apa visi misi pesantren Al-Hikmah?
	Tujuan Pendidikan Pesantren	Apa tujuan pendidikan pesantren Al-Hikmah?
Upaya pesantren dalam membentengi santri dari radikalisme Islam	Konsep radikalisme	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah Kyai pernah mendengar istilah “radikalisme Islam” atau “Islam Radikal”?2. Bagaimana pemahaman kyai tentang radikalisme Islam?3. Menurut kyai adakah sejarah munculnya radikalisme didalam Islam?4. Bagaimana kyai memandang radikalisme yang berkembang

		<p>di masyarakat?</p> <p>5. Bagaimana sikap/ respon kyai terhadap radikalisme?</p> <p>6. Jika kyai menolak/menerima radikalisme Islam apa alasanya?</p> <p>7. Menurut kyai, apakah radikalisme Islam membahayakan bagi kehidupan masa depan Islam, Umat Islam maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa?</p> <p>8. Apakah ada potensi pemahaman radikal sampai pada santri atau tidak?</p> <p>9. Jika iya, melalui media apa para santri mengenal radikalsime (media elektronik, sosial atau buku).</p> <p>10. Apakah pesantren akan membiarkan radikalisme itu mempengaruhi santri?</p> <p>11. Jika tidak, Upaya apa yang</p>
--	--	---

		dilakukan kyai dalam membentengi santri dari radikalisme?
	Kemungkinan kemungkinan	
		<p>12. Apakah pesantren memberikan pemahaman terhadap para ustad tentang radikalisme?</p> <p>13. Apakah pesantren selektif dalam merekrut SDM sehingga dapat dihindari SDM yang radikal</p>
	Kurikulum	<p>1. Apakah pesantren selektif dalam memilih materi/ kitab sehingga terhindar dari radikalisme?</p> <p>2. Fanatik terhadap agama adalah sesuatu keniscayaan bagi setiap pemeluk, bagaimana kyai mengajarkan tentang fanatisme agama ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang beragam?</p> <p>3. Bagaimana kyai mengajarkan</p>

		<p>tentang pluralisme kepada para santri, baik dalam agama maupun yang lain?</p> <p>4. Kaum radikalisme sering sekali menjadikan ayat-ayat jihad secara tekstual sebagai pedoman dalam berjuang meskipun di negara yang damai. Bagaimanakah mengajarkan tentang ayat-ayat jihad?</p> <p>5. Adakah materi/kurikulum yang diajarkan pesantren yang dianggap mampu membentengi santri dari radikalisme?</p> <p>6. Nilai-nilai apa saja yang dikembangkan di pesantren ini untuk menolak/ membentengi santri dari radikalisme Islam? Misalkan?</p>
	Metode pembelajaran	<p>1. Bagaimana model pembelajaran yang</p>

		<p>dikembangkan di pesantren Al-Hikmah 2?</p> <p>2. Bagaimana cara/strategi/metode/model pengajaran yang dilakukan untuk membentengi santri dalam menangkal radikalisme ?</p> <p>3. Bagaimana jika ada santri diketahui ternyata memiliki sikap/pandangan yang radikal karena mungkin terpengaruh dunia diluar pesantren?</p>
	Lingkungan pendidikan	<p>1. Bagaimana pola hubungan/pergaulan antar komunitas pesantren?</p> <p>2. Bagaimana pola hubungan antar santri dan masyarakat diluar pesantren?</p> <p>3. Adakah upaya membentengi pergaulan santri dari gejala radikalisme yang berkembang dimasyarakat?</p>
	Media	<p>1. Apakah pesantren membatasi</p>

		akses terhadap informasi-informasi yang mendorong tumbuhnya radikalisme misalnya melalui TV, HP maupun majalah?
Pengembangan pemahaman Islam moderat	Urgensi Islam moderat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat perkembangan Islam radikal di masyarakat, perlukah pesantren mengembangkan pemahaman Islam yang moderat? 2. Upaya apa saja yang dilakukan pesantren dalam mengembangkan Islam yang moderat? 3. Bagaimana pesantren merespons wacana-wacana pluralitas, demokrasi, HAM, keadilan? 4. Bagaimana semestinya para santri memandang perbedaan penafsiran agama ditengah-tengah masyarakat? 5. Bagaimana pesantren

		<p>memandang tradisi lokal?</p> <p>6. Bagaimana pesantren memandang persoalan kebangsaan?</p> <p>7. Bagaimana upaya pesantren dalam menanamkan rasa kebangsaan?</p>
	Kurikulum	<p>1. Materi/kurikulum apa yang diajarkan dalam rangka upaya untuk mengembangkan pemahaman Islam yang moderat?</p> <p>2. Adakah kurikulum/ materi pelajaran yang mengajarkan pluralitas, demokrasi, HAM, keadilan?</p> <p>3. Adakah muatan kurikulum yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan?</p> <p>4. Adakah materi pelajaran yang memuat keterpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal?</p>

		<p>5. Adakah materi pelajaran yang memuat ajaran tentang kebangsaan?</p> <p>6. Adakah nilai-nilai/ materi tentang penguatan terhadap nilai-nilai kebangsaan seperti penerimaan Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI?</p>
	Metode pembelajaran	<p>1. Bagaimana santri diajarkan untuk menghargai perbedaan?</p> <p>2. Bagaimana santri diajarkan untuk menghormati budaya lokal?</p> <p>3. Bagaiman santri diajarkan untuk berlaku demokratis dan menghargai HAM?</p> <p>4. Bagaimana santri diajarkan untuk memiliki rasa kebangsaan terhadap NKRI?</p> <p>5. Bagaimana santri diajarkan untuk bersikap tawasuth, tawazun dan tasamuh?</p> <p>6. Bagaimana santri diajarkan</p>

		untuk menerima idiologi negara Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI?
	Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan seperti apa yang di desain pesantren untuk mengembangkan pemahaman Islam yang moderat 2. Kegiatan keseharian yang bagaimana yang dianggap dapat mengembangkan sikap moderat dalam berislam?
	Media	<ol style="list-style-type: none"> 3. Adakah media yang digunakan dalam pengembangan Islam yang moderat?

Lampiran 2: lampiran Observasi

PANDUAN OBSERVASI

Obyek : Model pendidikan Islam Anti Radikalisme Islam di Pesantren

Al-Hikmah 2

Subyek : PP. Al-Hikmah 2

Aspek/ Komponen	Instrumen
Kurikulum	<ol style="list-style-type: none">1. Mata pelajaran2. Jadwal pelajaran
Metode	<ol style="list-style-type: none">1. Metode pengajaran yang diterapkan para pengajar2. Situasi yang diciptakan dalam mencapai tujuan pembelajaran
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none">1. Situasi dan kondisi aktifitas pembelajaran2. Pola pergaulan antara komunitas pesantren3. Proses belajar mengajar

Lampiran 3 : lampiran dokumentasi

PANDUAN DOKUMENTASI

Obyek : Model pendidikan Islam Anti Radikalisme Islam di
Pesantren Al-Hikmah 2

Subyek : PP. Al-Hikmah 2

Aspek/ Komponen	Instrumen
Kurikulum	<ol style="list-style-type: none">1. Dokumen mata pelajaran2. Dokumen jadwal pelajaran
Metode	<ol style="list-style-type: none">1. Dokumen penerapan metode pengajaran yang diterapkan para pengajar2. Dokumen situasi yang diciptakan dalam mencapai tujuan pembelajaran
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none">1. Dokumen situasi dan kondisi aktifitas pembelajaran2. Dokumen pola pergaulan antara komunitas pesantren3. Dokumen proses belajar mengajar4. Dokumen kegiatan

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Abdul Khalim
2. Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 11 Februari 1981
3. Alamat rumah : Ds. Karangtalok rt. 26/ 11 Kec.
Ampelgading Kab. Pemalang
- HP : 085226770946
- Email : golbyabdulkhalim@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 02 Karangtalok lulus tahun 1994
 - b. MTs. I'nanah Futuhiyyah Bodeh lulus tahun 1997
 - c. MAN 02 Pekalongan (1997 s/d 2000)
 - d. S.1 IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah
lulus tahun 2007
2. Pendidikan Non- Formal
 - a. Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Karangtalok
lulus tahun 1997
 - b. Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan (1997
s/d 2000)
 - c. Pondok Pesantren Futuhiyyah Mangkang Semarang
(2000 s/d 2007)

Semarang,.....

Abdul Khalim
NIM. 1500118001

**MODEL PENDIDIKAN ISLAM ANTI RADIKALISME DI
PESANTREN AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG
KAB. BREBES**

Penulis : Abdul Khalim

Email: golbyabdulkhalim@gmail.com

Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Muslich Shabir, MA

Pembimbing 2: Dr. H. Riswan, MA

Abstrak

Penelitian ini mengkaji usaha-usaha pesantren Al-Hikmah 2 dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang anti terhadap radikalisme. Penelitian ini menjawab beberapa permasalahan, yakni; 1) Apa yang dilakukan kyai/ pengasuh Pesantren Al-Hikmah 2 dalam membentengi santri/ komunitas pesantren dari radikalisme Islam?; 2) Apa yang dilakukan kyai/ pengasuh Pesantren Al-Hikmah 2 dalam mengembangkan pemahaman Islam yang moderat?.

Untuk mencapai tujuan, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kab. Brebes. Sumber datanya adalah para kyai/ pengasuh, dan para ustadz. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Data-data yang terkumpul melalui berbagai macam metode tersebut kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu kegiatan analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka membentengi para santri dari radikalisme Islam Pesantren Al-Hikmah 2 memilih materi-materi ajar, rekrutmen dewan asatidz/ guru dan pengawasan pergaulan dan akses informasi santri.

Model pengembangan pendidikan Islam moderat adalah dengan menjadikan nilai-nilai Ahlussunnah Waljama'ah sebagai nilai dasar dalam proses penyelenggaraan pendidikannya. Strategi pengembangannya adalah melalui keteladanan (modeling), melalui proses pembelajaran yang meliputi pembelajaran kitab, pendidikan wawasan kebangsaan, praktek pembiasaan serta pengembangan

melalui desain lingkungan pesantren yang menunjukkan pengembangan nilai-nilai Islam moderat.

Kata kunci: Pesantren, model pendidikan, radikalisme dan anti radikalisme

Pendahuluan

Kekerasan atas nama agama (Islam) akhir-akhir ini semakin marak terjadi di Indonesia bahkan di dunia. Kehadiran Islam bercorak radikal menyisakan persoalan tersendiri bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terutama dalam kehidupan yang serba beragam seperti di Indonesia¹. Corak keberislaman yang dimilikinya menunjukkan sikap fanatik dan *eksklusiv*, ia sering memaksakan pemahaman dan menganggap pemahamannyalah yang paling benar. Sikap eksklusiv tersebut melahirkan radikalisme dalam beragama dan akan menjadi bahaya jika sampai pada tataran *ghuluw* (melampaui batas) dan *ifrath* (keterlaluan) ketika dipaksakan pada pemeluk agama lain.² Misalnya aksi *sweeping* atribut non-muslim yang dikenakan muslim pada saat peringatan Natal, gerakan anti maksiat yang berbuntut anarkis, “konstitusionalisme Islam”, “perda syari’ah”, saling tuduh mengkafirkan, membid’ahkan dan seterusnya yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka, bahkan lebih ekstrim

¹ Giora Eliraz, “Islam and Polity in Indonesia: An Intriguing Case Study”, *Hudson Institute: Center on Islam, Democracy, and the Future of the Muslim World* 1 (2007), 2. Lihat juga dalam M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), 110

² Emna Laisa, “ Islam dan Radikalisme,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1 (2014), 2

lagi aksi pengeboman di beberapa gereja dan fasilitas umum atas nama jihad seperti bom Bali yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002 yang menewaskan 200-an orang yang dilakukan oleh Imam Samudra Cs yang dilakukan atas nama jihad³. Sikap demikian tentunya tidak bisa lepas dari doktrin ajaran yang diterimanya terutama dalam proses pendidikannya.

Pendidikan dipahami sebagai upaya manusia menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan⁴. Nilai-nilai itu kemudian dikembangkan melalui proses pendidikan dengan tujuan akhir nilai tersebut menjadi watak atau karakter peserta didik. Di sini perlu dipahami bahwa, kesalahan memahami nilai-nilai atau mengambil paradigma yang kontra (tidak diterima dimasyarakat), secara umum akan menimbulkan persoalan sebagaimana radikalisme yang ditunjukan dalam mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dimasyarakat. Maka peran pendidikan untuk menumbuhkan budaya damai dan sikap moderat sangat dibutuhkan.

Salah satu lembaga pendidikan yang secara khusus mengajarkan dasar-dasar keislaman (teologi) adalah pesantren. Ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang luas di Indonesia. Sepanjang sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren

³ Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2011), 22

⁴ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005), 2

pada umumnya mengajarkan budaya damai dan lebih banyak menampilkan karakter Islam yang moderat.

Karakter moderat dan budaya damai pesantren tersebut tidak bisa lepas dari model pendidikannya yang lebih menunjukkan sifat fleksibel, terbuka, tidak kaku atau tidak menutup diri terhadap dunia luar. Proses dialog yang tergambar dalam pengkajian kitab-kitab yang diajarkannya menunjukkan dinamisasi pemikiran tersendiri dalam pesantren. Karakteristik pesantren yang demikian, menggambarkan bahwa pesantren sangat bertolak belakang dengan ide-ide, gagasan, dan pemikiran kelompok radikal. Terbukti bahwa sebagian besar pesantren menolak radikalisme Islam yang selama ini berkembang dimasyarakat. Salah satunya adalah yang ditunjukkan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Desa Benda Kecamatan Sirampog kabupaten Brebes.

Dalam penelitian ini, paling tidak menjawab dua pertanyaan, yakni bagaimana Pesantren Al-Hikmah 2 membentengi para santri dari radikalisme Islam? dan bagaimana pesantren Hikmah 2 mengembangkan pemahaman Islam yang moderat?.

Model Pendidikan Islam

Secara umum model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komperhensif. Sebagai contohnya, model sebuah rumah yang terbuat dari kayu, plastik dan lem, atau secara mudahnya adalah sebuah miniatur dari sebuah konsep. Jadi model rumah di sini adalah miniatur dari sebuah

rumah yang nyata atau juga bisa juga berarti bentuk. Dalam pendidikan, istilah model pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah miniatur dari praktek pendidikan itu sendiri⁵.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata didik yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik⁶. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran⁷. Jadi pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan dipahami sebagai suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk

⁵Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Dini Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013) hlm. 141

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, h.232

⁷Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*

menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien⁸. Menurut Shihab, pendidikan merupakan proses mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk memelihara identitas masyarakat, dan juga bertugas mengembangkan potensi manusia untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya⁹.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses budaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi manusia dan mewariskan nilai-nilai budaya dalam menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup.

Untuk memahami pendidikan Islam, perlu dipahami terlebih dahulu terminologi Islam itu sendiri. Dalam konteks agama, Islam adalah agama yang menuntun para pemeluknya berpegang teguh pada ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW serta hasil ijtihad yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah¹⁰. Dalam pandangan Zuhairini, pendidikan Islam dipahami sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai

⁸ Azyumardi azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 3

⁹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pernamadani, 2008), 152

¹⁰ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektik*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 215

Islam¹¹. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam¹².

Dengan demikian model pendidikan Islam adalah bentuk atau contoh pendidikan yang berlangsung yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari ajarannya.

Radikalisme Islam

Istilah “radikalisme” berasal dari bahasa Latin yaitu “*radix*” yang berarti “akar”. Ia merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan¹³. Istilah radikalisme Islam umumnya dipakai untuk merujuk pada gerakan-gerakan Islam politik yang berkonotasi negatif seperti “ekstrim, militan, dan non-toleran” serta “anti Barat/ Amerika.”¹⁴ Dalam khazanah keislaman, radikalisme disebut *al-tattarruf* yang artinya berlebihan, berdiri di posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran. Dalam istilah klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan “*al-ghuluw*”, *al-tasyaddud*”, dan

¹¹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), 131

¹³ Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1 (2014), 3

¹⁴ Lukman Hakim, *Pengantar Kata Pengantar*, dalam *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, (Jakarta: LIPI Press, 2005), v

“*al-tanathu*”¹⁵. Menurut Masduqi, radikalisme adalah fanatik kepada satu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syari’at (*maqashid al-syari’at*)¹⁶.

Diantara kelompok-kelompok organisasi Islam yang berhaluan radikal di Indonesia yang cukup memberikan pengaruh luas adalah Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad (LJ) Ahlussunnah Waljamaah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan gerakan Negara Islam Indonesia (NII) dan masih banyak lagi gerakan yang bersifat lokal seperti Brigade Hizbullah di Makassar, Sabilillah dan FPI Surakarta, Ansharullah di Jakarta, Brigade Tholiban di Tasikmalaya dan sebagainya¹⁷.

Pondok Pesantren

Secara etimologi pondok pesantren menurut Dhofier adalah berasal dari kata “pondok” dan “pesantren”. Kata “pondok” merujuk pada istilah Arab “*funduq*” yang berarti asrama atau hotel. Kata “pesantren” berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran

¹⁵ Irwan Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam* 2, (2013), 2

¹⁶ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2012), 116

¹⁷ M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal...*, 110

“an” (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁸ Menurut Nurcholish Madjid, istilah pesantren yang berasal dari kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian. *Pertama* bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari sanskerta, yang artinya *melek huruf* karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses selanjutnya “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru dipakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata *kyai*, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah *kyai-santri*¹⁹. Dalam dunia pesantren peran kyai sangat penting, ia merupakan unsur utama, yakni sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren yang memiliki pengetahuan agama dan kemampuan ruhani yang mumpuni²⁰.

¹⁸ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadinah, 1997), 19-20

²⁰ Muhammad Latif Fauzi, “Traditional Islam In Javanes Society: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition Negotiating Modernity, *Journal of Indonesian Islam* 6 (2012), 133

Dari beberapa konsep di atas dapat diambil pemahaman bahwa pondok pesantren adalah tempat dimana para santri mempelajari ilmu-ilmu agama berdasarkan sumber-sumber teks agama, menghayati dan mengamalkannya, didalamnya terjadi interaksi antara kyai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat dimasjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu yang kemudian dikenal dengan sebutan *kitab kuning*. Dengan demikian unsur terpenting bagi sebuah pesantren adalah adanya kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku atau kitab-kitab teks.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Subyek penelitiannya adalah pengasuh/ kyai dan dewan asatidz/ asatidzah. Tempat yang menjadi obyek penelitian adalah di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 yang terletak di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2017.

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu metode dokumentasi, wawancara dan Observasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis induktif, yaitu pembahasan yang diawali dari suatu peristiwa atau keadaan khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Upaya Pesantren Al-Hikmah 2 dalam Melindungi Para Santri dari Radikalisme Islam

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan sejak dahulu memainkan peranan yang strategis terutama dalam mempengaruhi pola pikir, pengetahuan, pemahaman, dan perilaku keagamaan masyarakat muslim Indonesia. Disamping itu, pesantren juga memiliki dinamika tersendiri dalam menghadapi perubahan sosial di masyarakat, termasuk menghadapi maraknya gerakan radikalisme yang berkembang.

Dalam merespons radikalisme yang sedang marak terjadi di masyarakat, Pesantren Al-Hikmah 2 secara tegas menolaknya. Upaya-upaya preventif yang dilakukannya dalam melindungi santri dari paham radikalisme adalah sebagai berikut; *Pertama*, Melalui kurikulum, diantara materi pelajaran fundamental dan berpotensi dimaknai secara radikal adalah mata pelajaran akidah/ tauhid, fikih dan tafsir yang tidak komprehensif. Namun demikian kurikulum di Pesantren Al-Hikmah 2 kecil kemungkinan untuk dipahami secara radikal karena bangunan kurikulum yang dirancang sangat luas dan komprehensif serta mampu menyeimbangkan antara materi pelajaran *fiqh* dengan materi *ushul fiqh*, akidah dengan *tasawuf* atau akhlak dan tafsir dengan seperangkat ilmu yang menjadi syarat dalam menafsirkan al-Qur'an maupun Hadits, diantaranya adalah ilmu *asbabun nuzul*, *asbabu al-wurud*, *nasakh mansukh*, sejarah (*tarikh*), *qiro'ati*, *mustalahul hadits*, *rijalul hadits*, disamping *mantiq* dan *bayan* bahkan *ushul fiqh*. Dengan seperangkat ilmu itu Al-Qur'an

maupun Hadits dapat dipahami secara komprehensif dan utuh, sehingga secara substansi dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai kondisi zaman (*shalih li kulli zaman*) sesuai dengan historisitas sebuah teks.

Kedua, adalah melalui rekrutmen dewan guru/ asatidz terutama guru/ ustadz yang mengajar di sekolah formal dalam Pesantren, sementara para ustadz yang mengajar di dalam pondok direkrut dari santri senior, alumni maupun ustadz lulusan dari lembaga pendidikan lain yang memiliki latar belakang dasar *ahlussunnah waljama'ah*. Latar belakang keagamaan dan pendidikan seorang guru/ustadz menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam rangka melindungi santri dari paham radikalisme. Di Pesantren Al-Hikmah 2 Jika ditemukan ada seorang ustadz/ guru berpaham radikal/ wahabi/ salafi maka pihak pesantren dengan tegas akan mengeluarkan ustadz tersebut dengan alasan berpotensi mempengaruhi para santri. Bagaimanapun guru adalah sosok teladan yang akan ditiru para santri/ siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman guru yang radikal akan ditiru oleh santri menjadi radikal sehingga pola keagamaan santri akan dipengaruhi oleh seorang pendidik yang mengajarkan tentang agamanya.

Ketiga, melalui pergaulan dan akses informasi. Pergaulan yang dibangun untuk mencegah masuknya paham radikal pada diri santri dilakukan dengan mendeteksi pola perilaku santri melalui kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran sehari-hari oleh para ustadz dan kyai. Pendeteksian ini dilakukan melalui interaksi sosial dengan para kyai dan ustadz di dalam pesantren. Para santri yang terdeteksi memiliki

pemahaman radikal, kemudian dibina agar memiliki sikap dan pandangan yang moderat²¹.

Disamping pencegahan pemahaman dan sikap radikal melalui pergaulan, upaya untuk mencega radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 adalah dengan memantau media yang berkembang di Pesantren yakni dengan menyeleksi bacaan, referensi dan informasi yang masuk. Para ustadz diberi arahan agar hati-hati dalam memberikan media informasi kepada para santri jangan sampai materi dalam media itu berisi paham-paham radikal, baik melalui radio yang dimilikinya yakni Radio Tsania FM, Majalah El-Waha, internet dan komputer. Keberadaan media-media digunakan untuk menyebarkan gagasan-gagasan, ide-ide, wacana-wacana/ kasanah akhlakul karimah dan khasanah *Islam rahmatan lil alamin*. Dengan media-media tersebut pesantren melakukan *counter* wacana radikalisme dengan mengembangkan wacana '*ubudiyah, muamalah*; humanisme, etika (akhlak) bermasyarakat, kerukunan, toleransi, saling menghormati antar sesama anggota masyarakat meskipun berbeda, nasionalisme dan bagaimana menjadi warga negara yang baik.

Model Pengembangan Pendidikan Islam Moderat

Karakter nilai moderat di pesantren Al-Hikmah 2 pada dasarnya mendasari pada nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* yang memiliki

²¹ Dalam hal pembinaan terhadap santri yang memiliki pandangan bawaan radikal sejak sebelum mondok adalah dengan diajak diskusi dengan kyai/ para ustadz untuk kemudian diberi wawasan dan pandangan tentang Islam yang ramah (*Islam rahmatan lil alamin*)

kecenderungan *tawasut*}, *tawazun* dan *tasamuh*²². Sebagaimana dituturkan KH. Solahudin (Gus Solah) bahwa Pesantren Al-Hikmah 2 adalah pondok pesantren yang mendasarkan pada paham *ahlussunnah waljama>ah*.²³ Secara umum karakter dasar atau pola pemikiran *ahlussunnah waljama>ah* adalah moderat yakni memiliki sifat-sifat *al-tawasut* (menengahi), *al-tasamuh* (toleran) dan *al-tawazun* (seimbang/ harmoni)²⁴.

Menurut analisis Abdurrahman Mas'ud bahwa pada umumnya masyarakat sunni-pesantren bebas dari fundamentalisme dan terorisme karena menurutnya, jamaah keagamaan mereka biasanya memiliki ciri khas: (1) tidak melawan penguasa atau pemerintahan yang ada; (2) kekakuan atau regiditas dalam menegakkan kesatuan *vis-a-vis* disintegrasi dan *chaos*; (3) teguh dan kokoh menegakkan konsep jamaah, mayoritas, dengan supremasi sunni, dan layak dinamai *ahlussunnah waljama>ah*; (4) *tawassut*}, tengah-tengah antara dua kutub; (5) menampilkan diri sebagai “*suatu komunitas normatif*”; kokoh dan teguh menegakkan prinsip-prinsip kebebasan spiritual dan memenuhi serta melaksanakan standar etik syari'ah”.²⁵ Berdasarkan

²² Said Aqil Siroj, “Rekonstruksi Aswaja sebagai Etika Sosial: Akar-Akar Teologi Moderasi Nahdlatul Ulama”, dalam *Islam Nusantara dari Ushul Hingga Kebangsaan*, Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 137

²³ Wawancara dengan KH Solahudin pada tanggal 16 Juni 2017.

²⁴ Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hayim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa-Al Jamaah*, (Surabaya: Khalista, 2010), 61-65

²⁵ Abdurrahman Mas'ud, “Memahami Agama Damai Dunia Pesantren”, dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), xviii

pada nilai-nilai tersebut tidak dapat dipahami bahwa komunitas pesantren-sunni seperti Pesantren Al-Hikmah 2 terinspirasi oleh agama mereka untuk melakukan yang terlarang seperti terorisme terhadap orang lain.

Ditengah arus radikalisme yang semakin menguat, nilai-nilai yang terkandung di dalam *ahlussunnah waljama>ah* signifikan untuk dijadikan *counter* dalam membendung arus radikalisme. Melalui rekonstruksi nilai-nilai aswaja yang kemudian disosialisasikan secara massif dalam sistem pendidikan pesantren, para santri akan memiliki pemahaman yang moderat. Diantara strategi yang dilakukan dalam mengembangkan pendidikan Islam moderat di Pesantren Al-Hikmah 2 adalah:

1. Melalui keteladanan (*modeling*) yakni keteladanan para pengasuh. Menurut Abdurahman Mas'ud, dalam dunia pesantren, *modeling*, keteladanan, *uswah hasanah* diartikan sebagai *tasyabbuh*, proses identifikasi diri pada seseorang tokoh, sang 'alim.²⁶ Salah satu figur pengasuh (kyai) yang sangat diteladani menurut Gus Solah adalah KH. Masruri Abdul Mughni. Sikap yang ditunjukkan Abah Masruri (panggilan akrab KH. Masruri Mughni) yang selalu di teladani para santri mengenai kemoderatan dalam bersikap adalah gagasan tentang nilai-nilai perbedaan dalam kebersamaan. Abah Masruri selalu menghimbau untuk tetap mempertahankan Bhineka Tunggal Ika dalam

²⁶Abdurrahman Mas'ud, "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren" dalam Budaya Damai Komunitas Pesantren, ed. Badrus Sholeh, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), xix

menyikapi perbedaan , namun harus tetap menghargai orang lain yang berbeda.

2. Melalui proses pembelajaran

Proses pembelajaran dalam mengembangkan pemahaman Islam moderat di Pesantren Al-Hikmah 2 dilakukan melalui pembelajaran kitab, wawasan kebangsaan, dan praktik keseharian. *Pertama*, melalui pembelajaran kitab yang berdasar pada ajaran *ahlussunnah waljama>ah*. Secara substantif pemahaman *ahlussunnah waljama>ah* dalam kitab kuning, sekurang-kurangnya meliputi tiga aspek dalam Islam, yakni aspek akidah, aspek syari'ah (*fiqh*) dan akhlak atau tasawwuf²⁷. Ketiga aspek itu dalam pemahaman *ahlussunnah waljama>ah* tidak bisa dipisahkan satu sama yang lain. Ketiga aspek itu menjadi orientasi materi kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren. Misalnya, bidang Aqidah, di Pesantren Al-Hikmah 2 sejak awal telah diajarkan kitab '*Aqidatul 'Awam, Kifayatul 'Awam, Jauharrut Tauhid, Nuru z{}}ala>m*. Dalam bidang fikih diajarkan; *Safinat an-Najah, Fatkhul Qorib, Fathul Mu'in, Sulam At-taufiq, Kasyifatus Saja, Fatkhul Wahab*. Dalam bidang Akhlak/ tasawwuf; *Adabul 'alim wal Muta'alim, Ta'limul Muta'alim, Taisurul Khalaq, Akhlaqul Banain, Minhajul Abidin, Irsyadul 'Ibad, Al-Adzkar, 'Iz}atul Nasyi'in, Al-Tahliyatul wa Targhibu fit al-Tarbiyah, Fatwa lil Nawawi, Umdhatul Salik wa Iz}atul Nasyi'in*. Isi kitab-kitab yang diajarkan tersebut adalah

²⁷ Said Akil Siroj, "Rekonstruksi Aswaja sebagai Etika Sosial: Akar-Akar Teologi Moderasi Nahdlatul Ulama", dalam *Islam Nusantara*, 154

saling mengisi dan sekaligus membentuk kepribadian anak, yakni penanaman tauhid yang benar, memahami hukum Islam (*fiqh*) berdasarkan pemahaman ulama *salaf* dan sekaligus penanaman akhlaqul karimah yang khas pesantren. Dengan mempelajari kitab-kitab tersebut, otomatis ajaran aswaja sudah tertanam. Kitab-kitab tersebut merupakan jembatan untuk menangkap ilmu dari Rasulullah SAW, setelah melewati generasi *khulafaurrasyidin, tabi'in, tabi'it tabi'in*. Sebagaimana diketahui, aswaja secara umum diartikan sebagai suatu kelompok atau golongan yang senantiasa komitmen mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW dan *tariqah* para sahabatnya, dalam hal aqidah, amaliyah fisik (*fiqh*) dan hakikat (tasawwuf dan akhlak).

Disamping isi (*content*) kitab-kitab itu yang mengandung ajaran *ahlussunnah waljama'ah*, sistem dan cakupan pengajaran kitab kuning juga mengandung pluralitas pemikiran dalam kajian-kajiannya, misalnya dalam kitab *Kasyifatu as-Saja*>; perbedaan pendapat antara Imam Romli dan Imam Ibnu Hajar mengenai suatu perkara tentang sah dan tidaknya tayamum sebelum menghilangkan najis,²⁸ dan masih banyak kitab-kitab yang lain. Pluralitas pemikiran para ulama ini menjadi fenomena tersendiri bagi terbentuknya wawasan para santri dalam memandang realita. Para santri kemudian terbentuk pola fikir yang inklusif, substantif, kontekstual dan moderat. Disamping kenyataan pluralitas pemikiran yang terdapat dalam kitab-kitab kuning

²⁸ Abi Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Syarh Kasyifatussaja*, (Semarang: Pustaka Ulwiyah, tth), 36

tersebut, terdapat pula dialog antara berbagai macam disiplin ilmu yakni antara disiplin ilmu fiqh dan ushul fiqh, tauhid/ akidah dan tasawuf, tarikh (sejarah) dan muamalat, bahasa arab dan tafsir (Hadits maupun Al-Qur'an). Dengan demikian pendidikan melalui pembelajaran kitab kuning tersebut dengan sendirinya akan mengikis pemahaman yang eksklusif, kaku, sempit, tekstual, menafikan aspek historis yang sangat berpotensi radikal.

Kedua, melalui pendidikan wawasan kebangsaan, mengingat pendidikan wawasan kebangsaan merupakan salah satu pilar terbentuknya karakter Islam moderat. Dalam pengertiannya wawasan kebangsaan merupakan pandangan seseorang mengenai bangsa dan negaranya. Wawasan kebangsaan akan melahirkan sesuatu paham kebangsaan atau nasionalisme, yaitu pikiran-pikiran yang bersifat nasional, dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional. Di Pesantren Al-Hikmah 2 wawasan kebangsaan diajarkan melalui; a) Kajian Kitab *'Izlatu al-Nasyiin* karangan Musthafa al Ghalayin dimana dalam kitab itu berisi tentang etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. b) Pendidikan kewarganegaraan melalui mata pelajaran di sekolah formal, mengingat Pesantren Al-Hikmah 2 adalah pondok pesantren dengan tipologi kombinasi/ terpadu antara sistem pendidikan *salaf* dan *khalaf* (moderen). c) Pendidikan sejarah, baik sejarah Islam di Nusantara maupun sejarah nasional. Dengan pelajaran sejarah ini para santri mampu memahami sejarah dan jati diri bangsa Indonesia yang didalamnya terdapat berbagai

keragaman suku, budaya, ras, agama, termasuk memahami bagaimana Islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para Walisongo.

Ketiga, melalui praktek pembiasaan yang mencerminkan tradisi komunitas sunni misalnya ziarah kubur (dilakukan setiap hari Jum'at bagi semua santri), pembacaan tahlil, istigosah dan pembacaan Maulid Nabi/ z'iba'. Tradisi-tradisi itu merupakan bentuk aktualisasi dari ajaran aswaja yang telah ada sejak zaman Walisongo dan tetap dilestarikan serta mendapatkan legitimasi dari kalangan pesantren. Disamping melalui tradisi, dalam memupuk pandangan moderat dipesantren Al-Hikmah 2 ditanamkan pula pembiasaan dalam memupuk rasa cinta tanah air yakni melalui kegiatan peringatan hari-hari besar nasional seperti peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, hari Kebangkitan Nasional/ hari Pahlawan dan Hari Santri dan juga melalui kegiatan organisasi daerah.

3. Melalui desain lingkungan pesantren yang mencerminkan budaya toleransi, saling menghargai, budaya ta'dzim dan akhlakul karimah dalam pergaulan. Dalam dunia pendidikan, lingkungan merupakan elemen penting dalam mencapai tujuannya. Demikian pula dalam upaya mengembangkan pemahaman Islam yang moderat. Signifikansi peranan lingkungan terhadap keberhasilan pendidikan sangat menentukan. Peranan lingkungan dalam menumbuhkan pemikiran dan sikap seseorang terletak pada faktor-faktor yang terdapat didalamnya. Faktor-faktor itu adalah

budaya/ tradisi yang berlaku, pelaku pengendali lingkungan dan pola pergaulan yang berlaku di lingkungan tersebut

Penutup

Dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang moderat, hal terpenting yang dilakukan lembaga pendidikan adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai yang mendasari dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* yang ditanamkan di Pesantren Al-Hikmah 2 terbukti mampu menciptakan alumni-alumni pondok pesantren yang memiliki pandangan yang moderat. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dibutuhkan strategi yang komprehensif, diantaranya adalah melalui keteladanan (*modeling*) oleh para kyai, kurikulum maupun pembiasaan-pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

- Eliraz, Giora, "Islam and Polity in Indonesia: An Intriguing Case Study", *Hudson Institute: Center on Islam, Democracy, and the Future of the Muslim World* 1 (2007), 1-21.
- Fauzi, Muhammad Latif, "Traditional Islam In Javanes Society: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition Negatiating Modernity", *Journal of Indonesian Islam* 6 (2012), 125-144.
- Laisa, Emna " Islam dan Radikalisme," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1 (2014), 1-18.
- Masduqi, Irwan, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam* 2, (2013), 1-20.

Sumber Buku

- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Al-Jawi, Abi Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi, *Syarh Kasyifatussaja*, Semarang: Pustaka Ulwiyah, tth
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hakim, Lukman, Pengantar *Kata Pengantar*, dalam *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, v-ix. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Hasan, Muhammad Tolha, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Ikhsan, Fuad, *Dasar-Dasar kependidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005.

- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektik*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan, 2012.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Mubarok, M. Zaki, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Mas'ud, Abdurrahman, "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren" dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, xvii-xli, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PERNAMADANI, 2008.
- Siroj, Said Aqil, "Rekonstruksi Aswaja sebagai Etika Sosial: Akar-Akar Teologi Moderasi Nahdlatul Ulama", dalam *Islam Nusantara dari Ushul Hingga Kebangsaan*, Akhmad Sahal dan Munawir Aziz. ed, 137-168, Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Tan, Charlene, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Dini Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zuhri, Ahmad Muhibbin, *Pemikiran KH. M. Hayim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa-Al Jamaah*, Surabaya: Khalista, 2010.

